Emha Ainun Nadjib

Tidak. Jibril Tidak Pensiun!

www.caknun.com

Tidak. Jibril Tidak Pensiun!

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

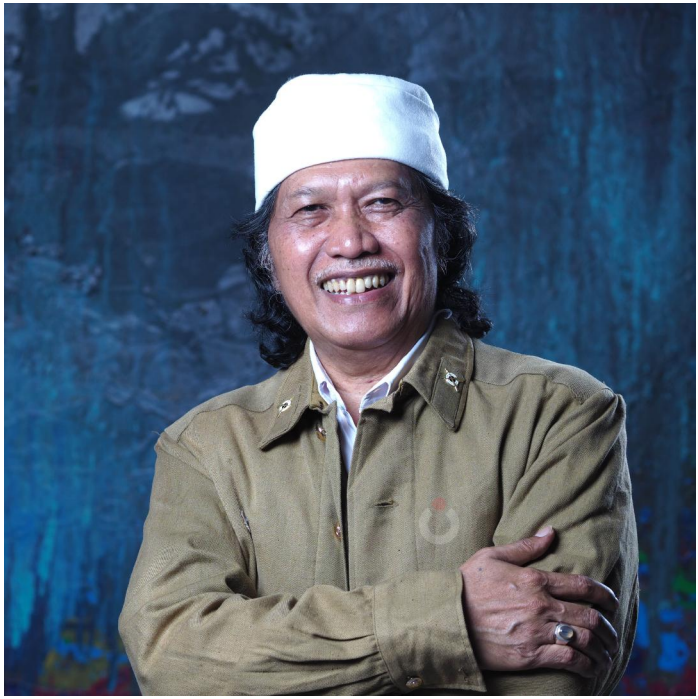

Tidak. Jibril Tidak Pensiun!

Emha Ainun Nadjib

BENTANG

Tidak. Jibril Tidak Pensiun!
Karya Emha Ainun Nadjib
Cetakan Pertama, Januari 2017

Penyunting: Arif Koes Hernawan & Helmi Mustofa
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Pemeriksa aksara: Mia Fitri Kusuma
Penata aksara: Arya Zendi
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 2007.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Emha Ainun Nadjib
Tidak. Jibril Tidak Pensiun!/Emha Ainun Nadjib; penyunting, Arif Koes Hernawan & Helmi Mustofa.—Yogyakarta: Bentang, 2017.
viii + 248 hlm.; 20,5 cm.
ISBN 978-602-291-298-9

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Daftar Isi

SITI JENAR

Siti Jenar – **2**

Lho, Mana Diriku? – **8**

Soalnya Bukan Iman Lagi – **15**

Isra Mikraj dan Ilmuwan Iptek – **18**

Tidak. Jibril Tidak Pensiun! – **26**

Garam, kok, Asin – **32**

Falsun! Fals! Palsu! – **37**

Tuhan dan Tuhan-tuhanan – **45**

BERATUS RIBU IMAM SUCI

Beratus Ribu Imam Suci – **52**

O, Khatibku – **57**

Mauidhah Dakwah Kita Kurang Hasanah – **63**

Api di Koridor Kampus Itu? – **70**

Ilmu Perubahan – **74**

Wali Sanga, Besok – **81**

Sindiran Allah – **86**

Andai si Kaya Sudi Menunda Pesta – **92**

Kadal Faqru – **105**

Kebudayaan Botak dan Kebudayaan Jenggot – **109**

Yang Tak Kunjung Haji hingga Mati – **113**

CARA BERPIKIR ISLAMI

Cara Berpikir Islami – **130**

Dimensi Keadilan dalam Perspektif
Pembangunan Sosial Budaya – **135**

Cendekiawan: *Who Do You Think You Are*? – **150**

Dosa Struktural – **167**

Kesadaran Kealamsemestaan
dan Masjid Kuno yang Lebih Memanggil – **179**

Kejujuran Menilai Sejarah – **185**

Wisata Ziarah – **191**

Manusia, Kultural, Spriritual, dan Peci – **199**

MEREKA MENCARI RUMUS TUHAN

Mereka Mencari Rumus Tuhan (1) – **204**

Mereka Mencari Rumus Tuhan (2) – **209**

Mereka Mencari Rumus Tuhan (3) – **214**

Mereka Mencari Rumus Tuhan (4) – **219**

Mereka Mencari Rumus Tuhan (5) – **224**

Mereka Mencari Rumus Tuhan (6) – **229**

Mereka Mencari Rumus Tuhan (7) – **235**

Mereka Mencari Rumus Tuhan (8) – **240**

Tentang Penulis – 246

©2015. Robbi Gandamana All Rights Reserved

SITI JENAR

Siti Jenar

ILMU selalu membukakan cahaya. Namun, di setiap ujung langkah, kegelapan mencegatnya. Ternyata, itulah yang memungkinkan perjuangan menjelajahi arasy ilmu "berjanji" untuk mengantarkan kita ke keabadian. Sebut: ke Tuhan.

Jika seseorang menggenggam keyakinan ilmu tanpa menyisakan "uang tak terduga", sesungguhnya ia sedang melamar "kematian". Kata kematian sengaja kita taruh di antara tanda petik karena kosmologi yang kita pahami—seperti Syekh Siti Jenar memandangnya—ternyata terbalik.

Wali "sempalan" itu memandang dunia dan kehidupan absurd adanya. Kejelasannya sangat tidak jelas dan ketidakjelasannya sangat jelas. Mungkin ada kata tertoreh yang lebih lugas: "Saksikanlah, kematian bertebaran dalam kehidupan!"

Kematian berlapis-lapis dan berdimensi. Berbagai kematian hampir tak diketahui oleh mereka yang menyangka sedang tinggal dalam kehidupan. Kematian memang tak terlihat. Ini membuat orang bersorak-sorai di lantai pesta kematian yakni kehidupan. Orang mencemaskan kematian yakni kehidupan.

Orang mencemaskan kematian. Bahkan, mereka siap membayar pengindraannya dengan biaya yang muskil, dengan ilmu dan pembangunan yang memperanakkan penindasan dan perang.

Kematian bertebaran dalam kehidupan. Kematian riuh rendah. Oleh karena itu, di segala zaman, amat sedikit orang yang bersedia menempuh jalan sunyi. Amat sedikit orang bertanya. Sebab, ilmu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. Kebudayaan menjawab pertanyaan dengan perombakan. Pembangunan menjawab pertanyaan dengan peruntuhan. Sejarah menjawab pertanyaan dengan perubahan. Dan, politik menjawab pertanyaan dengan senapan.

Siti Jenar memilih jalan sunyi itu. Betapa terkutuk ia, tetapi betapa agung sakit yang dikunyahnya. Bukan Siti Jenar, melainkan "Siti Jenar". Bukan figurnya, melainkan substansi dan posisi simbolisnya. Siti Jenar sudah terpenjara: kumal, kumuh, dan barangkali terkutuk oleh "syariat"

sejarah. Oleh formalisme dan "materialisme". Namun, "Siti Jenar" adalah salah satu idiom yang menggairahkan untuk menyebut bagian—dari dunia dan kehidupan—yang mempertanyakan. Menawar. Menggugat.

Tatkala mengantarkan 'kematian'-nya, Sunan Bonang menurut salah satu versi legenda tentangnya berkata, 'Engkau kafir di mata manusia, tetapi Muslim di pangkuannya.'

Alangkah berbahaya. Ini revolusi filsafat, juga teologi. Itulah pintu untuk menjumpai kehidupan sejati di balik kematian yang kita hidup-hidupkan. Dan, pintu itu harus ditutup rapat-rapat: tidak saja oleh ideologi pembangunan yang memompa-mompa kesementaraan yang berujung kebuntuan juga batu bata emas permata yang berujung kemusnahan. Pintu itu bahkan digembok erat-erat oleh kekuasaan syariat di panggung pemelukan agama. Tampaknya, Sunan Bonang mengucapkan kalimat "subversi" itu dalam sidang tertutup yang dilarang diperdengarkan ke telinga umat.

Maka, Siti Jenar harus disembunyikan. Ia ancaman terhadap kebakuan, kebekuan, dan kemapanan. Ia ancaman bagi tradisi, konvensi, pakem, ketertaatan yang selesai: yakni segala bangunan, sistem, keberlakuan nilai yang diresmikan untuk tak boleh diubah, untuk menjadi museum.

Dalam kebudayaan, adanya kehidupan ditandai oleh terus-menerus berlangsungnya transformasi kreatif. Atau,

paradigma dalam penjelajahan ilmu, inovasi dalam kesenian, ijtihad dalam agama. Itu semua jalan sunyi. Dunia kekuasaan mencurigainya, formalisme agama menyempalkannya, kebudayaan menganggapnya gila, dan kebanyakan manusia tak menyapanya.

Wajah "Siti Jenar" membayang di keremangan dunia puisi, yang terduduk sepi di pojok pasar. Terselip di balik lembaran-lembaran ilmu yang berhasil memotret realitas, tetapi gagal merekam geraknya. Kalau ditanyakan kepadanya, "Di mana letakmu dalam tata nilai budaya?" Ia menjawab, "Aku berumah di geraknya. Aku berjalan melintasi petak demi petak kebekuannya. Aku tidak percaya kepadanya karena dia palsu: kalau dipertahankan ia mati, kalau dibunuh ia menjelma kelenyapan demi kelenyapan."

> ***Siti Jenar sudah dipatungkan dalam format nilai budaya sejarah: ia mati, dimatikan, dan menjadi kematian. Namun, 'Siti Jenar' sudah hidup, mengatasi budaya, dan bergabung ke keabadian.***

Ketika dipanggil menghadap sidang para wali, ia menjawab, "Siti Jenar tak ada. Hanya Tuhan yang ada."

Siti Jenar bukan Tuhan. Sama sekali bukan Tuhan. Apa yang ia lakukan "hanyalah" peniadaan diri. Sebab, memang hanya itulah satu-satunya jalan bagi manusia. Hanya Tuhan yang sungguh-sungguh ada. Manusia hanya seakan-akan

ada, hanya diadakan, diselenggarakan. Sejatinya tak ada. Maka, jalan agar tak palsu, agar sejati, ialah meniada, bergabung pada satu-satunya yang ada. Itulah tauhid.

Ini juga bukan soal tasawuf, mistik, dan kebatinan. "Siti Jenar" ditemukan oleh orang-orang tua yang mulai melihat bahwa segala sesuatu yang ia ada-adakan selama hidupnya dengan keringat dan tumpukan dosa ternyata sangat potensial untuk tiada. "Siti Jenar" ditemukan oleh para penguasa yang di ujung jatah keberkuasaannya ia memperoleh lebih banyak ketidakamanan.

"Siti Jenar" menemani orang yang dikejar-kejar karena menggugat dan menawarkan kehidupan pada kematian yang dilestarikan. "Siti Jenar" terkapar bersama sedikit orang penolak kematian yang berwujud otoritarianisme politik, ketakberbagian ekonomi, dan kejumudan kultur. "Siti Jenar" bernyanyi perih dalam tidur orang-orang yang meletakkan fikih sejati dengan firman dan identik dengan Tuhan.

"Siti Jenar" tercampak dari arena kebudayaan yang hanya sanggup menerima verbalitas bahasa, yang menghafalkan hidup adalah KTP, negara, norma, undang-undang, dan juklak-juknis. Terlempar dari kebudayaan yang bersembahyang demi presensi kepegawaian teologis dan tidak dalam dinamika ilmu tarekat; yang berpuasa untuk lapar, berzakat untuk kredit status, berhaji untuk keningratan. "Siti Jenar" diusir oleh formalisme, "syariat", dan fanatisme.

Kalimat 'Siti Jenar tak ada, yang ada hanya Tuhan' tidak sedikit pun mengindikasikan bahwa ia 'menuhankan diri'. Ia bahkan menyadari hakikat ketiadaannya. Firaun tidak pernah menyatakan 'Akulah Tuhanku!'. Yang ia lakukan sehingga bermakna menuhankan diri ialah menomorsatukan yang selain Tuhan: ambisi, kekuasaan, maniak harta benda, mengumbar nafsu, merancang segala sesuatu, dan mengeksploitasi apa saja yang bisa dijangkau untuk kepentingan karier dan masa depan pribadi.

Itulah obsesi populer kita sehari-hari. Itulah jalanan ramai, pasar riuh rendah kita semua. []

Lho, Mana Diriku?

PERNAHKAH Anda mendadak terkejut dan bertanya, "Lho, mana diriku?

Kalau Anda seorang yang "lugu", awam, dan apa adanya, apa yang Anda rasakan adalah semacam ada sesuatu yang hilang, *keselip*[1] atau *ketelingsut*[2] dari diri Anda. Semacam rasa terpencil, rasa terisolasi, terbuang entah ke mana; baik oleh keriuhan dunia di sekitar Anda maupun terbuang dari diri Anda sendiri. Semua itu terasa sebagai semacam kegetiran kecil yang bersifat sangat pribadi.

Atau, kalau Anda seorang yang suka usil terhadap pemikiran, permenungan, dan pencarian maka pertanyaan Anda akan berkembang: "Siapakah sebenarnya diriku? Yang hilang itu diriku yang mana? Dan, siapa pula diriku yang lain

1 *Keselip*: Jawa, 'terselip'.—peny.

2 *Ketelingsut*: Jawa, 'hilang', biasanya pada ben-benda kecil karena lupa tempat atau terselip di antara benda yang lain.—peny.

yang merasa kehilangan? Jadi berapakah diriku? Ada yang kehilangan, ada nada hilang, sedangkan sepertinya ada juga bagian dari diriku menyaksikan diri yang hilang serta diri lain yang kehilangan itu?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu kita memerlukan "ajaran". Di sekolah modern, tidak bisa kita jumpai "ajaran". Ilmu jiwa atau psikologi hanya memberi sejumlah panduan untuk memahami sedikit "gejala kejiwaan", bukan "jiwa". Padahal yang kita perlukan mungkin pengetahuan yang jelas mengenai roh, "*nafs*", sukma, nyawa, dan lain sebagainya. Bukan hanya apa dan siapa si roh, bukan hanya hakikat dan wujudnya, melainkan juga asal mula dan tujuan perjalanannya alias "*sangkan paran*"-nya.

Kebanyakan manusia sampai saat mati tidak terlalu mempersoalkan hal-hal semacam itu. Umumnya orang menempuh perjalanan hidup tanpa pertanyaan mendasar mengenai dirinya. Yang penting bagi seseorang adalah apa yang dimilikinya, dan jika "diri" dianggap sesuatu yang penting untuk dikenali dan dipahami atau dicita-citakan maka biasanya pemenuhannya cukup menyangkut lapisan yang paling permukaan dari "eksistensi diri", misalnya identitas sosial, profesi, atau inisial-inisial praktis di dalam peta sejarah lingkungannya.

Akan tetapi, ketika manusia, sekumpulan orang atau suatu masyarakat memilih suatu jenis kebudayaan atau peradaban yang terlalu mereduksi hakikat takdir kedirian maka pertanyaan-pertanyaan semacam itu akan menjadi

"topik" utama kosmos psikisnya. Jika seseorang terlalu hanya memahami dan memenuhi lapisan biologis dan materialistik dirinya maka "jiwa dalam" atau hakiki "roh"-nya akan dengan sendirinya melakukan pemberontakan-pemberontakan terhadap dirinya sendiri.

Dalam bahasa sehari-hari, orang mengenal "nafkah lahir batin". Kalau lahir dipenuhi, batin juga memintanya. Menafkahi lahir mungkin gampang; bekerja keras menumpuk uang dan harta benda atau melambungkan dan memegahkan eksistensi sosial, dengan cara wajar dan baik-baik maupun melalui cara-cara destruktif seperti korupsi, manipulasi, penindasan, dan lain sebagainya. Namun, memenuhi nafkah batin sangat tidak gampang. Tidak cukup sembahyang dan naik haji. Tidak cukup bersedekap di gereja dan bersila di kuil.

Menafkahi batin mungkin saja bisa gratis: menerima dan mengakui kehadiran seorang nabi beserta kitab suci yang dititipkan oleh Tuhan. Bisa juga sangat mahal: mempersembahkan 50% pendapatan ekonomi kepada guru Harekreshna, Bhagawan, Sung Myung Moon, David Korsh, atau Ashara.

Bahkan, untuk pemenuhan nafkah batin yang lebih mendalam dan mendasar, barangkali diperlukan pengeboman dan penghancuran dunia. Kita bom gedung-gedung. Kita sebulkan gas beracun. Kita hancurkan segala yang

kita yakini untuk dihancurkan karena kita memerlukan manifestasi atas hakikat hidup yang kita genggam erat-erat.

Ribuan sekte, aliran "sempalan", kultus-kultus, sub-sub mazhab fundamentalistik dan ekstrem, tumbuh menjamur di belahan bumi utara—negeri-negeri berperadaban (yang mengaku) tertinggi di dunia—oleh sebuah teori yang disebut sebagai gelombang "*the searching of the soul*". Suatu arus pencarian jiwa di tengah suatu peradaban yang (karena itu diasumsikan sebagai) tidak berjiwa, atau sekurang-kurangnya suatu peradaban yang kurang memperhatikan dan menganaktirikan jiwa manusia.

Ketidakberjiwaan peradaban manusia itu ditandai oleh optimalitas materialisme, oleh ketidaksanggupan ilmu-ilmu modern memahami siapa sebenarnya manusia, serta oleh "rutinitas perubahan". Anda tahu pasti *first wave* (Toffler), yang mengacu pada gelombang pertanian bahwa sebuah benda atau penemuan tidak berubah sampai puluhan abad. Namun, pada *second wave* dan *third wave*, pada industri dan informatika, perubahan-perubahan berlangsung bukan saja sangat cepat, tetapi juga terlalu cepat. Itu artinya, sampai pada tingkat yang tak tertanggungkan oleh irama mentalitas manusia. *Cultural shock* pada gelombang industri dan informatika merupakan *snack* sehari-hari karena setiap saat didominasi oleh perubahan-perubahan. Kehidupan umat manusia pun senantiasa berlangsung dalam situasi terguncang.

Di tengah dua jenis gelombang itu, manusia bukan lagi makhluk innocent yang lahir untuk mendambakan kebahagiaan dan ketenteraman jiwa dalam arti yang sederhana. Manusia bekerja sangat keras untuk menghidupi gaya-gaya, kemewahan dan takhayul, serta memanggul beban-beban psikologi artifisial serta keruwetan teknologi beserta ekonomisme benda-benda yang meruwetkan politik dan mengusir agama. Pada akhirnya, mereka kehilangan jejak atas dirinya sendiri.

Di tengah dua gelombang itu, manusia semakin berilmu, tetapi juga menjadi semakin bego dan bodoh. Manusia semakin detail memahami demokrasi dan hak asasi, tetapi sekaligus juga semakin brutal dan kanibal di antara sesama mereka. Manusia memuncakkan kesanggupan untuk memproduksi konsumsi-konsumsi, tetapi semua itu sama sekali tidak mengenyangkan mereka.

Manusia tidak saling percaya satu sama lain. Tidak percaya pada segala kepemimpinan dalam sejarah. Tidak percaya pada politik, pada negara, pada parlemen dan perwakilan, pada fenomena-fenomena apa pun; bahkan tidak percaya pada segala ilmu-ilmu yang baku serta segala

kabar berita mengenai kesejahteraan dan kebahagiaan dari lembaga-lembaga sejarah yang mapan.

Maka, tibalah mereka pada dua tahap arus besar sejarah kekosongan. *Pertama*, tahap dekonstruksi (yang pada mulanya hanya berlangsung psikologis), yakni tindakan "rohani" untuk menegasi hampir apa saja yang mapan. Mereka seperti berada di dalam kapal raksasa sejarah di atas samudra yang bergolak dan mengguncang-guncang. Mereka memutuskan untuk keluar dan melompat ke laut. Sesudah itu yang mereka butuhkan cukup sebilah papan untuk bertahan dari guncangan samudra. Papan itu mereka pegangi sangat erat dengan seluruh jiwa raga.

Kedua, adalah melihat kapal besar itu sebagai penipu. Dan, penipu mesti dihancurkan. Pertama mungkin mereka sekadar membabi buta melempar sampah apa saja ke dinding kapal. Namun, kalau segala sesuatu bisa disiapkan, mereka akan bergerak untuk menempelkan bom dan meledakkannya agar kapal raksasa sejarah yang tidak bisa dipercaya itu hancur lebur.

Apakah itu "*the searching of the soul*"? Apakah itu proses pencarian jiwa?

Sesungguhnya sekte-sekte itu mengulangi kesalahan yang sama dari sikap peradaban yang mereka lawan. Peradaban materialisme lebih memahami manusia pada benda dan gejala sosialnya sehingga tatkala sang jiwa memanggil, mereka memelototkan mata ke luar dari mereka. Padahal sang jiwa memanggil dari kedalaman diri mereka sendiri.

Engkau lacak Tuhan di luar, padahal Ia menunggumu di dalam.

Sekte-sekte itu paralel dengan gelombang HIV. Raksasa peradaban modern tidak bisa ditaklukkan oleh politik-ekonomi-militer-kebudayaan tetangga-tetangganya, tetapi akan dihancurkan dari dalam dirinya sendiri.

Kalau kekuatan-kekuatan besar belahan bumi utara tidak bergerak menuju kejujuran dan pemurnian sikap terhadap "firman sejati" Tuhan maka kehancuran semacam itu memang sudah menunggu.[]

Soalnya Bukan Iman Lagi

KETIKA naik kereta senja dari Jogja ke Jakarta, Anda membutuhkan kepercayaan bahwa kereta sungguh-sungguh berangkat ke Jakarta, tidak ke Bandung atau Banyuwangi. Kereta itu harus menuju arah tertentu sehingga Anda memiliki kepercayaan bahwa ia ke Jakarta. Kereta itu juga harus membuktikan bahwa ia punya lokomotif sehingga Anda benar-benar percaya bahwa Anda akan dibawa pergi. Kalau tidak, Anda tak akan memercayainya. Dan, kalau Anda tak percaya, Anda tak akan bersedia mengeluarkan uang untuk membeli tiket.

Akan tetapi, begitu tiba dan menginjakkan kaki di Stasiun Gambir, Anda tak lagi memerlukan kepercayaan itu. Anda sudah tiba, di luar "percaya" atau "tak percaya".

Di Jakarta, Anda tak memerlukan kepercayaan untuk sampai di Jakarta. Jakarta sudah *haq* bagi Anda.

Juga ketika Anda naik pesawat. Sesungguhnya Anda sedang menempuh perjalanan dari *maqam* di antara percaya dan tak percaya, menuju kondisi atau kedudukan di luar keduanya itu.

Akan tetapi, perolehan kepercayaan dalam kasus pesawat jauh lebih mahal dibandingkan kereta. Sebab tingkat risiko jika apa yang dipercaya itu tidak terbukti—misalnya sang pesawat melorot ke lereng gunung—jauh lebih riskan dan bahaya.

Akan tetapi, dengan pesawat Anda bisa lebih nyaman. Tingkat "kenikmatan" dan "gengsi"-nya juga lebih tinggi.

Dengan kata lain, makin mahal harga kepercayaan, makin nikmat, tetapi juga penuh risiko. Makin mahal harga tiket kendaraan, makin spektakuler pencapaiannya sekaligus makin tinggi kemungkinan kecelakaannya.

Kalau dunia diibaratkan sebagai "Stasiun Tugu" dan akhirat sebagai "Gambir", kebiasaan kita membeli tiket kepercayaan semurah mungkin karena kita ingin risiko yang kita hadapi kalau bisa juga sekecil mungkin. Itulah sebabnya tradisi berpikir, tradisi mencari, tradisi ijtihad, tradisi kreatif dalam agama cenderung lemah. Kita dididik untuk menghindari risiko.

Kita berumah tangga dengan kepercayaan bahwa istri kita dan suami kita tidak menyeleweng. Kepercayaan itu mutlak karena kita tak bisa tiap detik membuntuti suami dan istri

pergi ke kantor dan pasar. Namun, kelak ketika sudah sama-sama meninggal, yaitu tiba di puncak bukit bahwa kita tidak saling menyeleweng, kepercayaan itu tak diperlukan lagi.

Demikian juga ketika mengerjakan segala kegiatan, membangun negara, bersekolah, berdagang, menarik becak, atau jualan kapur barus, kita memerlukan kepercayaan. Kalau kita tak percaya pada apa yang kita kerjakan, pada arah yang kita tuju, serta pada segala yang terkait dengan itu maka kita tak bahagia dan tak bertenaga untuk mengerjakannya.

Landasan dari kepercayaan adalah bahwa kita belum tahu, tetapi kita percaya. Kalau sudah tahu, kita tak butuh percaya atau tak percaya. Kalau Anda melepas suami tugas di luar kota karena Anda tak tahu kemungkinan apa yang bisa dilakukan suami Anda maka satu-satunya yang harus kita "beli" adalah kepercayaan.

Demikian pun iman dalam beragama.

> ***Iman adalah daya hidup selama Anda menempuh perjalanan.***

Iman adalah sandaran Anda di tengah ketidaktahuan atau kebelumtahuan atas suatu hal yang kita tuju. Namun, kalau Anda sudah sampai di "Jakarta", kalau "Jakarta" sudah menjadi *al-Haq* bagi Anda maka yang Anda perlukan bukan lagi iman ...

Itu paralel dengan *taqarrub* alias pendekatan yang dibutuhkan dan dikerjakan oleh orang yang masih jauh ....[]

Isra Mikraj dan Ilmuwan Iptek

SETIAP tahun kita memperingati Isra Mikraj dengan menghabiskan biaya, tenaga, dan pikiran yang tak pernah kita hitung. Setiap tahun pula kita memperoleh informasi dan pembahasan tentang peristiwa yang kemudian "dicuri" menjadi *Divina Comedia* oleh Dante Alighieri[3] itu.

Pada akhir 1984 bersama banyak penyair dari berbagai negeri, saya membacakan fragmen-fragmen *Divina Comedia* diiringi orkestrasi musik klasik di Gedung Dewan Kesenian, Rotterdam, Belanda. Saya sempat berdebat kusir dengan wartawan BBC tentang epigonisme Dante atas pengalaman Rasulullah Muhammad—dan berakhir dengan komedi.

3 *Divina Comedia* bercerita tentang perjalanan imajiner ke surga dan neraka yang ditulis pada 1320 untuk mengkiritik teologi Katolik saat itu.—peny.

Karena kami sama-sama tidak menguasai landasan keilmuan sejarah dan tak memiliki referensi yang memadai untuk memperdebatkan kasus itu secara agak ilmiah. Yang kami pertengkarkan sesungguhnya adalah berita-berita subjektif.

Atmosfer keilmuan Islam di Indonesia belum sanggup menolong saya untuk perdebatan semacam itu. Dari tahun ke tahun, di Tanah Air, kita mendengarkan uraian tentang Isra Mikraj, Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Hikmah Ramadan, dan seterusnya. Kita dibikin *eneg* oleh penjelasan-penjelasan klise, stagnan, dan itu-itu saja. Sementara kita menjadi semakin lapar dan haus terhadap "semesta pengetahuan" yang sesungguhnya dikandung oleh peristiwa-peristiwa itu.

Sekarang peringatan Isra Mikraj itu datang lagi. Kepada siapakah kita meminta "segelas ilmu" untuk direguk oleh kehausan jiwa dan akal budi kita? Siapakah yang wajib menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Isra Mikraj? Para ulama fikih? Ulama tasawuf? Cendekiawan Muslim? Ilmuwan iptek? Atau, pejalan-pejalan agama dan ilmu spekulan di tepi-tepi jalanan seperti kita ini?

Saya semakin yakin akan kebenaran Isra Mikraj—justru karena makin gaib bagi saya. Namun, saya juga makin yakin bahwa hingga maut tiba nanti saya mungkin tak kunjung memperoleh "segelas air ilmu yang bergizi" mengenai kegaiban itu.

Menurut Al-Baqarah, sesudah Allah "meresmikan" ketakraguan Al-Quran sebagai petunjuk bagi orang bertakwa, Ia menuturkan kepercayaan terhadap gaib

sebelum menitahkan shalat. Percaya pada gaib itu harus mendahului atau menjadi landasan keberangkatan sebelum berwudu dan shalat.

Kita diajari untuk menerima itu sebagai dogma. Iman kita terhadapnya berlangsung secara otoriter. Iman tidak "dihangati" oleh "darah yang mengalir" dari penglihatan jiwa serta cahaya mata pandang akal pikiran kita. Muslimin Indonesia masih menyandang "kegagalan kepemimpinan ilmiah" tertentu. Ditambah adanya suatu konfigurasi berpikir bahwa soal seperti Isra Mikraj menjadi "bagian" para ulama; dan ulama yang dimaksud adalah orang-orang yang menguasai ilmu-ilmu agama. Padahal ilmu-ilmu agama tersebut biasanya tereduksi ke masalah-masalah fikih dan ubudiah. Maka, ilmu kandungan Isra Mikraj menjadi terbengkalai dan tak kunjung kita dengar penjelasannya.

Apa yang sesungguhnya ingin saya kemukakan ialah bahwa penghikmahan dan pembahasan Isra Mikraj itu merupakan kewajiban para *ulama* iptek.

> ***Mungkin perlu saya kemukakan landasannya: ulama bukan hanya orang-orang yang mengimani shalat kita, yang khotbah dan menuturkan kepada kita apa hukum merokok di dalam masjid. Semua para peneliti alam, para penyelidik kehidupan, penghayat langit luas dan mikrobiologi, ilmuwan humaniora***

dan ilmuwan iptek—sepanjang mereka mengembarai realitas kemakhlukan dengan 'ainullah (mata pandang dan perspektif keilahian) serta senantiasa tergetar hati mereka oleh ayat-ayat kebesaran Allah dalam semesta dan kehidupan—maka ulama-lah mereka.

Merekalah yang sanggup mentransformasikan pandangan-pandangan kita yang masih banyak bersifat klenik tentang Isra Mikraj menjadi suatu pandangan makrifat, pandangan keilmuan. Meskipun sampai kapan pun kita berada pada posisi tawaduk: bahwa "yang tak kita ketahui ada 99, sementara yang kita ketahui hanya 1". Allah Mahabesar, kita terlampau kecil.

Saya bertanya kepada seorang kiai "kecil" di sebuah dusun apakah ia percaya pada peristiwa Isra Mikraj. Jawabannya, "Setiap berangkat tidur, saya bertanya kepada diri saya apakah saya percaya bahwa besok pagi akan bangun."

"Apa maksud Kiai?" tanya saya lagi.

"Manusia tidak tahu apa-apa. Satu menit di masa datang itu gelap pekat bagi mata ilmu kita. Kita tidak tahu berapa persisnya luas ruang. Kita tak bisa hitung berapa panjang waktu. Kita mengatakan bahwa jarak dari Bumi ke sebuah bintang di galaksi Bimasakti adalah 500 juta tahun cahaya. Kita tertawa. Karena ia bisa juga bilang 501 atau 600 juta tahun cahaya. Jadi, manusia itu *dzarrah*. Debu. Pada 1 tahun

cahaya saja berlangsung 1.000 kali kehancuran komunisme dan 1.000 kali keruntuhan komunisme. Sementara, energi kita habis untuk pelenyapan becak di Jakarta[4] dan klenik tinggal landas—semua itu supermiliar debu bagi keagungan pencipta Allah. Maka, yang diperlukan manusia hanya tiga hal: bersujud, mempertahankan perut agar tak lapar, serta melakukan penelitian dan *tajribah* (eksperimen). Setiap penelitian membuat kita semakin bersujud. Maka, kalau peradaban berlangsung wajar, semestinya para ilmuwan iptek selalu lebih hangat shalatnya dibandingkan kaum *faqih* yang kecapekan mengatur lalu lintas hukum yang sering menjemukan karena diperlakukan parsial dan disintegral terhadap kemenyeluruhan dinamika kehidupan ...."

"Lantas apa hubungannya dengan Isra Mikraj?"

"Maksudmu apakah saya percaya atau tidak?"

"Ya."

"Saya bukan hanya percaya bahwa Muhammad ber-Isra Mikraj, bahkan juga saya percaya kita semua akan pergi ke tempat Muhammad pergi. Cuma waktunya berbeda. Privilege kerasulan Muhammad tak kita peroleh, tetapi ada *thariqah* (metode) dan *kaifiyah* (sistem) serta *shirath* (jalur dan wilayah) yang jelas untuk itu. Namun, saya jangan disuruh membuktikan tentang semua itu. Saya tak mampu. Seekor semut jangan disuruh mengukur berapa mil garis lingkaran Bumi. Setitik debu tak punya kesanggupan untuk mengukur luas tata surya.

4 Sejak 1980-an, dan ketika artikel ini ditulis, pemerintah DKI Jakarta tengah gencar melarang, memburu, dan memberangus becak dengan cara, antara lain, ditenggelamkan di laut sebagai rumpon ikan.—peny.

Kekerdilan tak memiliki ilmu untuk mengukur keagungan. Kekerdilan hanya punya kemungkinan untuk menyentuhnya sedikit-sedikit, selebihnya sekadar mengagumi dan bersujud. Menyentuh sedikit-sedikit, itulah yang harus dilakukan oleh para ilmuwan. Mereka bisa menggali ilmu dari gelagat Al-Quran, misalnya tentang ilmu *sab'a samawat* (tujuh langit), ilmu *sulthan*, ilmu *al-ufuq al-muqbin,* serta beratus petunjuk keilmuan lain. Termasuk juga ilmu amsal, metafor, misalnya apakah "mengendarai burak" itu harfiah. "Mengendarai" apa mesti "*nunggang*", toh Anda bisa mengendarai sebuah lagu untuk bisa tiba di terminal estetik tertentu. Burak jangan-jangan juga idiomatik: Anda mengendarai kilat, mengendarai cahaya. Artinya, Anda memasuki sistem nilai dan hakikat cahaya. Pada kecepatan tertentu, materi katanya menjadi energi. Kalau Anda "mengendarai cahaya", materi Anda sudah *transformed*. Jadi tak ada problem serius apakah Muhammad ber-*mikraj* tubuh dan ruhnya atau ruhnya saja.

"Apa, sih, yang kita ketahui dalam hidup ini? Kita tak tahu isi hati orang. Ketika tidur dengan suami, si istri tak tahu apakah suaminya tak sedang membayangkan wanita lain. *Lha wong,* hijab kultural saja kita tak bisa tembus. Bahkan hati sendiri, suara jiwa sendiri, kita sering tak tahu. Apalagi suara kesejatian dalam diri kita. Jadi apa bekal yang memungkinkan kita punya kewenangan dan membuktikan Isra Mikraj secara ilmiah? Saya pribadi menganggap—untuk diri saya sendiri—apa untungnya tak percaya dan apa ruginya percaya Isra Mikraj?

"Cukuplah saya membuktikan secara metodologis bahwa informasi dari Muhammad itu sungguh-sungguh. Selebihnya, apa yang tak mungkin bagi ciptaan agung Allah ini? Hanya dalam sesaat pergi dari Mekah ke Palestina, dan hanya dalam semalam tamasya sampai ke Sidratul Muntaha, Jannah Ma'wa, ketemu kolega-kolega sesama nabi .... Tak ada yang aneh apabila Anda paham ketidaktahuan Anda terhadap ilmu Allah. Kita ini fakir dan bodoh.

"Ketika Allah memberi hidayah, seseorang bisa berubah hanya dalam dua detik. Padahal menurut ilmu psikologi atau ilmu kebudayaan, hal itu memerlukan sekian tahun. Banyak kejadian ahistoris, artinya tidak menurut logika proses sejarah. Antiteori, dan macam-macam lagi. Ada yang Anda sebut *magic*, mistik, paranormal, tenung .... Apa saja. Allah memberi karamah juga kepada orang jahat. Saya bisa sekarang juga memasukkan keranjang ke perut Anda, atau mengangkat meja ini tanpa menyentuhnya. Namun, Anda jangan menyuruh saya agar membuktikan kemampuan saya itu. Sebab segala yang saya miliki bukanlah saya yang memiliki ...."

Tekanan penjelasan kiai kita itu terletak pada iman dan penyelidikan. Kita yang tak pintar ini setidak-tidaknya tetap meletakkan diri pada standar iman tentang Isra Mikraj. Mereka kaum ilmuwan diimbau untuk 'menyentuh sedikit-sedikit'.

Orang-orang berilmu selalu berada di garis depan sejarah. Kaum ilmuwan adalah pembawa obor setiap perjalanan peradaban manusia. Obor ilmuwan menentukan lancar atau macetnya langkah seluruh musafir kemanusiaan. Obor yang menyala terang, yang apinya bergerak-gerak ke depan menuding cakrawala, akan membuat mata kemanusiaan tidak buta. Obor yang membuat hati mereka tergetar oleh keluarbiasaan kekuasaan Allah sehingga mereka bergairah menuju rumah-Nya sambil tak kerasan untuk berhenti memuji-muji-Nya.

Tulisan ini harus saya hentikan di sini dengan epilog bahwa bukan hanya soal hikmah Isra Mikraj, melainkan juga soal seluruh kebangkitan kembali Islam dan Muslimin. Kelak kebangkitan Islam akan sangat ditentukan tidak oleh gerakan-gerakan politik, tetapi oleh inovasi keilmuan, terutama menyangkut *barq*, kilat, *nuur*, cahaya, baik oleh ilmuwan Muslim atau non-Muslim. "Abad Islam" tidak dicapai oleh "tegaknya bendera Islam dalam arti politis", tetapi ditemukannya "cahaya kebenaran Islam"—sengaja atau tak sengaja—oleh kaum ilmuwan. Dunia akan bersujud, kemanusiaan akan bersujud, meniru pepohonan dan bintang-bintang yang sejak semula telah bersujud.[]

Tidak. Jibril Tidak Pensiun!

HANYA kualitas seorang nabi yang sanggup menampung wahyu. Dan, Allah memang hanya berkenan memberikan wahyu kepada beliau-beliau yang terpilih. Sampai akhirnya Muhammad si Pamungkas. Selebihnya hanya ada wahyu keraton: suatu tema drama politik.

Maka, anak-anak suka bersenda gurau bahwa Jibril sejak abad VII Masehi jadi penganggur. Pensiun abadi. Ada yang membantah dengan mengemukakan bahwa Jibril tetap *being employed* karena para wali atau orang-orang dengan "radar suci" setingkat mereka tetap menerima karamah. Sementara orang-orang biasa kayak kita tetap juga memperoleh ilham.

Tidak, kata yang lain. Untuk takaran di bawah wahyu tak diperlukan Jibril. Untuk pekerjaan-pekerjaan kecil

begitu, Allah tak memerlukan organisasi birokrasi, tukang-tukang pos, atau agen penyalur. Allah bisa cukup bilang "*Kun* (*fayakuun*)" untuk kepentingan apa saja.

Alangkah samar pembicaraan semacam ini. Tak ada kerangka metodologi penelitian model mana pun yang bisa menyentuhnya. Tak tersedia kredibilitas keilmuan manusia apa pun yang mungkin menerobosnya. Apalagi ilmu-ilmu sosial hanya pernah kenal Tuhan sebagai benda abstrak, sebagai suatu syahdan, sebagai kemungkinan objek yang sungguh asing sifatnya—sebab segala teori menjadi lawakan tatkala mendekati-Nya.

Satu-satunya jalan disediakan justru oleh berita wahyu itu sendiri. Namun, ini makin tidak memuaskan manusia modern yang canggih bercuriga terhadap dogma, yang seolah-olah sengaja membuang kemampuan-kemampuan kejiwaan tertentu yang bisa ia pakai untuk bergaul baik-baik dengan *hidayah*, dengan petunjuk "entah dari mana", dengan gudang rahasia keilahian, dengan ketidak-mungkin-tahu-annya sendiri. Ya, manusia modern itu—yang sombong melebihi Musa menjelang Tursina, yang menyangka bahwa kebenaran dan kepastian adalah miliknya yang ia bisa rancang dan tentukan.

Pada saat yang sama, keterbukaan terhadap gerak penghayatan atas wahyu itu amat diperlukan, setidaknya karena manusia telah sampai pada dua gejala yang sama-sama takabur.

Yang pertama, manusia telah merasa mampu menemukan sesuatu, mengadakan yang tak ada, menciptakan sesuatu, dan berkat itu ia menjadi seniman Nobel, doktor akademik, atau sarjana kehidupan. Yang kedua berada di ekstrem lain: yang ada hanya Allah, aku ini tak ada. Yang mutlak itu Allah, aku sekadar rekaan. Karya-karyaku, kata-kataku, musikku, lukisanku, tak bisa kusebut dengan *ku*, sebab mereka adalah kasih karya Allah semata.

Jadi, kalau kita membaca karya itu, kita membaca karya Allah. Kalau kita dengarkan ia baca puisi, itu puisi Allah. Kalau kita nonton pameran lukisannya, kita nonton lukisan Allah.

Maka, ia mengemukakan kepadaku iman dan konsep mengenai pinjaman ilmu dan harta benda Allah kepada manusia—sebagaimana ia kemukakan hal yang sama ketika kutanyakan omongan Islam tentang falsafah hak milik dan distribusi ekonomi yang dewasa ini amat dicemaskan oleh kaum sosialis-marxis.

Itu moralitas Allah.

Seandainya kita berhasil memiliki suatu pola pendidikan yang memungkinkan terwujudnya iman dan konsep dalam diri manusia maka usaha dan proyeksi sistematisasinya ke dalam organisasi-organisasi kebersamaan manusia tinggal "sekunder". Namun, sejarah harus mengandalkan manusia seperti "maling" yang—tentu saja—tak bisa dipercaya sehingga harus diciptakan pagar-pagar yang berlebihan. Sistem yang mengatur manusia bersifat substansial dan

manusia berada secara instrumental. Kita adalah gerombolan ayam yang memperoleh taburan jagung dari tangan manusia. Jago-jago memonopoli taburan itu karena mereka memang "tak tahu-menahu" tentang moralitas tangan manusia yang menaburkan jagung. Perlawanan ayam-ayam lain terhadap jago-jago selalu berupa menyingkirkan atau menumpas jago-jago, atau menggantikan kedudukan jago-jago.

Demikian "psikologi perlawanan" yang sejauh ini berlangsung lewat aspirasi terhadap aspirasi, ideologi politik terhadap ideologi politik, kelas terhadap kelas, bahkan kaum wanita terhadap kaum lelaki. Sumber kecenderungan ini karena jagung dipandang secara ahistoris. Tak dipersoalkan secara tuntas dari mana jagung tertabur, dan apa moralitas esensial yang terkandung di balik taburan jagung itu.

Dengan kata lain, orang makin tak kenal pada jiwa wahyu.

Maka, ia mengemukakan kepadaku bahwa Jibril tidak pensiun. Wahyu Allah bukan sebuah dongeng purba. Cahaya Allah tak berhenti memancar. Ilmu Tuhan terus-menerus berseliweran. Muhammad tidak mati. Sungguh tidak mati. Hanya tubuh beliau yang sudah dikuburkan—dan tubuh beliau adalah bagian paling remeh dari eksistensi kepribadiannya yang menyuluhi alam semesta manusia. Wahyu yang beliau terima dari Allah pun terus bekerja. Sudah sempurna, tetapi belum selesai karena ia akan menemukan kelahiran dan kelahirannya kembali di dalam iman dan kesadaran umatnya.

Bahwa pada Muhammad disebut wahyu berakhir, artinya jatah ilmu pengetahuan dasar anugerah Allah bagi manusia berpuncak di wadah Muhammad. Segala yang kita sebut prestasi akal, ilmu, dan teknologi dahsyat capaian manusia sesudahnya terdapat benih-benihnya dalam Al-Quran—meskipun selama ini kita menyebut hal itu sekadar untuk hiburan pasif agar memperoleh kepercayaan diri sebagai umat. Allah tidak mengursus kita bagaimana bikin rantai dan pedal, tetapi kualitas fenomena kendaraan sepeda telah ditunjukkan-Nya. Apa pun yang kelak digapai oleh kecerdasan manusia, tak akan melebihi kapasitas kemungkinan yang telah di-*nur*-kan oleh wahyu yang berpuncak pada Muhammad.

Akan tetapi, barangkali kita adalah umat tolol yang bisa menjadi cukup tenang hanya dengan mengemukakan keyakinan itu, tanpa mengerjakannya, dan kemudian—kata para piawai—"Kita ketinggalan dua abad" dibandingkan orang-orang lain yang justru "acuh tak acuh terhadap Allah". Mungkin bagi kita, Jibril adalah tokoh pada zaman sebelum Prabu Jayabaya atau Candi Borobudur dibangun. Jibril adalah bayangan patung, arca berjubah, makhluk supra-

raksasa yang telapak tangannya seluas 3.333 kali galaksi, yang eksistensinya sepurba dinosaurus. Atau, Jibril itu semacam lelembut. Dan, semua itu tidak konkret.

Padahal tidak. Jibril tidak pensiun. Ia begitu karib di sisi tidur dan jagamu. Namun, apabila pengalaman keilahian tidak selalu kita perbarui, pada suatu hari kita akan sadar seolah-olah kita hidup pada masa pra-Ibrahim yang menghayati bulan dan matahari untuk menemukan Allah-nya.[]

Garam, kok, Asin

SEORANG tokoh seni rupa mengemukakan kepadaku bahwa pesawat televisi adalah benda magis. Sebutan kotak ajaib baginya bukan main-main. Sebab, bagaimana mungkin dari kaca itu muncul gambar.

Aku gemar pada getaran dan selalu terangsang oleh segala sesuatu yang mungkin bisa membuatku tergetar. Hal televisi itu memang benar suatu pengalaman magis bagi sang perupa dalam dunia subjektif. Namun, di dunia objektif, ia bisa dibongkar oleh penjelasan "ilmu pengetahuan biasa" yang membuktikan kepadanya bahwa televisi itu bukan peristiwa magis.

Demikian juga ketika seorang tokoh sastra merasa takjub menyaksikan sepeda motor di-*slah* (di-*stater*) lantas berbunyi menderu-deru sambil mengeluarkan asap. Ia mengemukakan bahwa itu mistis. Penjelasan "ilmu pengetahuan biasa" akan menggugurkannya.

Seorang piawai lain memberitahu contoh peristiwa magis, seperti tenung dan santet. Bagaimana mungkin engkau memasukkan keranjang ke perut saingan dagangmu, menyusupkan sekeping emas ke pipi agar orang jatuh cinta, atau membentengi gawang dengan tembok magis agar tak terlalu banyak kemasukan gol.

Hal-hal semacam itu memang bisa menggetarkan. Itu terjadi sampai seseorang menggenggam pengertian bahwa itu bukan magis karena bisa diurai oleh "ilmu pengetahuan bisa", meskipun belum pernah diartikulasikan oleh wilayah keilmuan kita. Seperti kemenyan dipilih untuk mengundang "rekan-rekan dari dunia lain". Seperti ramuan daun dan akar-akaran tertentu yang letak kodratnya bersentuhan dengan dimensi jin. Sifat kodrati dedaunan dan anggota alam lain itu membuat seorang Shaman Indian mengalami proses dan penggunaan alat yang berbeda dibandingkan seorang dukun Dayak ketika melangsungkan hubungan diplomatik dengan "masyarakat luar dimensi manusia".

Aku tidak tahu itu semua. Aku tidak mampu menjelaskan rangka teknologi pesawat televisi. Aku juga enggak becus menerangkan kata orang bahwa hantu-hantu menyukai pohon-pohon tertentu untuk domisilinya. Atau, kenapa kata orang binatang lebih peka adanya hantu dibandingkan manusia.

Aku tidak tahu itu semua. Aku tidak tergetar oleh itu semua. Sampai akhirnya seorang yang lain menanyakan kenapa gula itu manis dan kenapa garam itu asin.

Ini menggetarkan bukan karena pertanyaan ini tergolong pertanyaan filosofis, melainkan karena ia merangsangku untuk membongkar kembali sikap, kesadaran, dan imanku ketika sarapan, mengunyah tahu tempe, serta ketika memeras keringat untuk memperoleh dua-tiga potong tahu tempe di tengah kehidupan yang sudah begini megah dan pintar.

Dalam perjalanan pembongkaran itu, aku bertemu bukan hanya dengan ide penciptaan makanan tahu, para tukang bikin tahu yang menginjak-injak bantalan kristal kedelai, petani garam yang tersingkir di Madura, tebu tanam paksa jauh sesudah jajahan Belanda. Namun, juga bertemu dengan prototanisme dan kapitalisme, juga Marxisme kuno maupun Marxisme mode baru. Semuanya itu memang tidak pernah sempat bertanya kenapa gula itu manis dan kenapa garam itu asin.

Pertemuan dengan hal-hal besar itu juga tidak menggetarkan. Sebab "nafsu"-ku kemudian—yang menggetarkan—hanyalah bagaimana memperbanyak orang gila yang bersedia menanyakan kepada dirinya sendiri kenapa gula manis dan kenapa garam asin.

Kata dosen filsafat, itu *immanent*. Kata ustaz itu termasuk *qadla* dan *qadar*. Kalau engkau bertanya kepada pelawak ludruk, ia akan menjawab, "Lha, kalau yang manis hanya keringat di ketiakmu, siapa mau minum teh manis?" Ini persis seperti ketika mereka menjawab kenapa Tuhan meletakkan hidung di bawah mata dan di atas mulut. "Sebab kalau ditaruh di bawah pinggang sebelah belakang, kan ...."

Adapun, kata sahibul hikayat, tak hanya gula yang manis, tetapi gula pasti manis. Tak hanya garam yang asin, tetapi garam pasti asin.

Dan, sastrawan kita itu menarik napas dalam-dalam. "Itu mistis," katanya. "Gula itu kok manis, ya *mbok* sekali-sekali gula itu asin, atau garam yang manis ...."

Bisa saja, Mas. Kita bikin konvensi baru. Manis kita sebut asin, asin kita sebut manis. Atau, gula kita sebut garam, garam kita sebut gula. Itu, *kan,* cuma soal *nomenklatuur*. Kata seni bisa kita ganti *daki*, kata *intelek* kita ganti *panu*.

Akan tetapi, yang ini tetap terasa *begini*, dan yang itu tetap terasa *begitu*. Adakah ini awal dari sejarah alam semesta? Ataukah ada sesuatu yang lebih konkret, lebih wenang, di belakangnya? Sebelumnya?

Ilmu pengetahuan *mandeg* di situ. Karena ilmu pengetahuan hanya menyelidiki. Menyelidiki dengan jarak, menyelidiki garam, menyelidiki asin. Ilmu pengetahuan tidak mengalami. Ilmu pengetahuan tidak menyatukan diri dengan apa yang di belakang garam dan di belakang asin.

Asin tidak bisa di-*report*, diinformasikan, diartikulasikan, diterjemahkan. Engkau tidak bisa memberi tahu kepada seseorang yang lidahnya hampa dari radar rasa bagaimana rasa asin. Ia harus mengalami sendiri.

Demikian pun Allah.

Seorang pendeta menodongku. "Kita terus terang saja, bahwa dalam agama apa pun wahyu itu tidak ada. Al-Quran itu karangan Muhammad, meskipun aku memaklumimu

bahwa untuk konteks penggembalaan umat engkau mengatakan yang berbeda."

Tentu saja aku tidak bersedia menyeret diri untuk memperdebatkan pembuktian-pembuktian sejarah wahyu dengan kecanggihan ilmiah yang paling mutakhir pun. Aku tidak bersedia membuang waktu memperdebatkan rasa asin dengan seseorang yang tidak mengalami asin di lidahnya.[]

Falsun! Fals! Palsu!

KALAU sudah tua, pada usia senja, di ambang kematian, setiap manusia akan dipaksa untuk bertabrakan dengan kenyataan hidup bahwa yang ia cari adalah yang sejati.

Siapa pun ia. Apa pun status sosialnya. Tinggi atau rendah pangkatnya. Gagah atau tidak eksistensi budayanya. Sehebat apa pun profesi dan reputasinya. Semuanya akan dipaksa masuk dan berpikir untuk memilah antara yang sejati dan yang palsu.

Yang palsu terpaksa ditinggalkan di dunia karena para pengusung keranda kematian tidak bersedia mengangkut berton-ton kepalsuan yang dihimpun oleh almarhum sepanjang hidupnya dengan segala macam cara. Dengan kerja keras. Dengan monopoli. Dengan maling otoritas. Dengan *ndompleng* kekuasaan. Dengan merampok milik tetangga yang berpuluh-puluh juta jumlahnya.

Yang sejati akan ia bawa ke alam sejati. Tidak melalui lubang kubur sebab kuburan hanya persinggahan ketika biologi manusia *pupus*. "Diri sejati" manusia tetap "menemani" biologinya hingga sirna total, tetapi ia bersiap meneruskan perjalanan berikutnya ke terminal-terminal keabadian.

Proses pemilahan antara yang sejati dan yang palsu itu mirip transformasi hakikat makanan dari luar mulut sampai ke sel-sel darah. Ketika seseorang hendak makan, yang disiapkan adalah pecel, getuk, semangka, dan wedang sekoteng. Namun, nanti usus memeras semua jenis makanan itu sehingga kehilangan "status budayanya" sebagai pecel dan getuk menjadi sari pati. Menjadi esensi. Menjadi unsur paling inti.

Perubahan dari getuk menjadi unsur inti itu paralel dengan perubahan dari primordialitas ke universalitas. Dari bentuk ke kristal. Dari syariat ke hakikat. Dari idiom budaya ke roh. Dari "manusia" ke "tuhan". Dari *makhluk* ke *khalik*.

Akan tetapi, apakah gerangan yang palsu dan apakah gerangan yang sejati? Seberapa jauh kapasitas akal dan indra atau meta-akal dan meta-indra kita mungkin memahaminya, atau sekurang-kurangnya mencoba merumuskannya?

Kesejatian dan—dengan demikian juga—kepalsuan adalah bulatan yang sudut dan titik-titiknya tak terhingga. Namun, barangkali kita bisa mencicipi sejumlah sudut.

Yang sejati adalah yang sungguh-sungguh. Yang palsu adalah yang seakan-akan.

Kita bisa ambil salah satu "rumus dasar"-nya: kesejatian dan kepalsuan *dalam atau secara waktu*, serta kesejatian dan kepalsuan *dalam atau secara ruang*.

⌘

Secara waktu, salah satu indikator kesejatian adalah *keabadian*. Maka, indikator kepalsuan tentu adalah *kesementaraan*. Sesuatu yang tak pernah berubah pada kehidupan sehari-hari setiap manusia dan semua masyarakat—kapan pun dan di mana pun—adalah kecenderungannya untuk mencari, membuat, dan menyelenggarakan sesuatu yang *awet*, yang *langgeng*.

Standar kualifikasi karya kesenian pun, misalnya, adalah ujian lintas waktu. Lukisan, lagu, puisi, selalu berhadapan dengan pertanyaan: apakah ia langgeng atau tidak. Apakah ia berumur beberapa bulan, melampaui usia penciptanya. Puncak segala penilaian tentang karya seni selalu bermuara pada pertanyaan: apakah ia *karya abadi* atau bukan.

Ketika orang menggenggam sesuatu yang jelas bersifat amat sementara—misalnya motor dan cincin emas—ia tetap saja berorientasi agar barangnya itu bisa ada di genggamannya selama mungkin. Kalau Anda diberi jatah berumur 200 tahun, Anda akan senang sekali. Hidup seribu tahun lagi juga mau. Pemimpin ingin menjadi pemimpin kalau bisa seumur hidup. Para bintang film ingin laku sampai

usianya tua. Zainuddin M.Z.[5] tidak ingin hanya menjadi meteor: kalau bisa popularitasnya sama dengan abadinya bintang-bintang dalam perspektif waktu yang dijangkau oleh manusia. Soal apa saja—oleh manusia—senantiasa diarahkan oleh manusia untuk *memiliki kecenderungan ke keabadian*.

Sayang sekali, sudah jelas-jelas bahwa manusia mencari keabadian, tetapi mereka selalu lebih berpihak pada barangnya dibandingkan keabadiannya. Bermiliar-miliar manusia memilih berjalan memanggul barang-barang yang tidak abadi di pundaknya. Maunya mereka mengangkat itu semua ke jalanan keabadian. Padahal jangankan barang-barang, kekayaan, dan pangkat, tubuhnya sendiri tak kuat untuk mengikuti perjalanan manusia menuju keabadian.

Kesejatian dan kepalsuan dalam dan secara ruang—atau yang indikatornya tertemukan dalam ruang—barangkali bisa kita pilah melalui *lapis budaya, lapis psike, lapis roh*.

Benda-benda, barang-barang, materi, fisik—yang merupakan lebih dari 75 persen penghuni kehidupan dan kesadaran manusia—adalah contoh soal paling elementer dari kesementaraan. Artinya, ia sangat indikatif terhadap kepalsuan.

Sub-lapis budaya yang lain adalah posisi dan format kultur tempat manusia meletakkan dan mengeksistensikan diri: jabatan, status sosial, pangkat, profesi, dan lain-lain. Ini juga

5 Ketika artikel ini ditulis, dan sepanjang 1980—1990-an, Zainuddin M.Z. menjadi penceramah paling sohor hingga berjuluk "dai sejuta umat" sampai ia meninggal pada 5 Juli 2011.—peny.

sangat indikatif terhadap kesementaraan dan kepalsuan. Artinya, lapis dan sub-lapis ini hanya "pakaian" yang berakhir *amoh*[6]. Hanya "sandiwara" yang pasti akan tiba pada *ending*. Kalau manusia memusatkan dan menumpahkan diri sepenuhnya pada lapis dan sub-lapis ini, ia harus siap *amoh* dan *ended*. Dan, kalau itu terjadi, ia menjadi tahu bahwa itu palsu.

Lapis berikutnya adalah psike. Indikasinya terhadap kesementaraan dan kepalsuan juga tidak kecil. Kalau seseorang punya kehendak untuk membeli sesuatu di Toko Serba Ada, sama sekali tak bisa dijamin bahwa itu *kehendak orisinal* dirinya. Lebih mungkin mereka melakukan itu sebagai efek belaka dari *kehendak besar* yang mengurung, menjebak, dan mengendalikan mereka. Kehendak besar itu mungkin kehendak sistem, kehendak para industriawan, pemilik modal, kapitalis, iklan-iklan, serta pengaruh-pengaruh kebudayaan yang direkayasa. Oleh karena itu, hakikatnya palsu.

Kalau seorang ingin menjadi insinyur, dokter, penyair, kepala negara, atau Kasubdit dan Dandim, besar kemungkinan juga bukan kehendak orisinalnya, melainkan akibat dari proses bentukan-bentukan budaya dari luar dirinya. Mungkin memang ada semacam naluri atau bakat murni yang menyamai kehendak-kehendak itu. Namun, pada zaman dan sistem ketika otoritas kepribadian manusia amat tunduk di bawah kemauan-kemauan sistem besar,

6 *Amoh*: Jawa, 'lawas dan kondisinya jelek'.—peny.

sangat gampang diduga bahwa kapasitas kepalsuan dalam kehendak mereka juga tidak kecil.

Orang bercita-cita, berangkat ke jalan protokol, menjadi ini itu, membeli ini itu dalam kedudukan sebagai *bangkai*. Artinya, bukan "diri"-nya sesungguhnya yang menggerakkannya.

> **'Diri sejati' terletak pada lapis yang jauh lebih dalam dan besar kemungkinan kebanyakan manusia tak mengenalnya. Kurikulum pendidikan tak mengajarkan. Para pemimpin agama juga hanya membariskan umatnya dalam syariat, tidak memasuki hakikat. Alhasil, pengenalan manusia terhadap diri sejatinya sangat tidak bisa dijamin.**

Ilmu pengetahuan hanya secara samar-samar menyebut unsur seperti *jiwa, sukma, roh*, dan lain sebagainya. Unsur-unsur itu merupakan "manifestasi Allah", semacam *dzatullah* atau "tiupan roh" (-Nya sendiri) yang—pasti dan mutlak—bersifat abadi dan sejati. Dalam perjalanan kebudayaan dan peradaban umat manusia, unsur-unsur sejati itu terbungkus, *ketelingsut*, dan tersembunyi di balik lubuk kesadaran manusia. Namun, ada saat-saat ketika mereka mengaktualisasikan dirinya.

Kenapa pada era tertentu masyarakat menunjukkan konversi, misalnya dari sekularitas ke religiusitas, dari

kekeringan rohani ke gejala-gejala keilahian melalui pengajian, tema film, sastra, atau ekspresi budaya lain. Itulah saat-saat ketika sukma, jiwa, dan roh "memberontak" karena sangat lama tidak diberi "makan" oleh manusia penyandangnya.

Manusia bersembahyang, berpuasa, beribadah, berbuat baik, memperjuangkan keadilan, kesederajatan dan kebenaran, menyelenggarakan cinta, dan seterusnya. Itu semua "makanan" bagi *dzatullah* yang "antara lain" menempatkan diri di dalam jiwa manusia. Maka, tak heran kalau pada banyak era sejarah manusia sering kali terdapat gejala rohaniah yang sebenarnya sama sekali bertentangan dengan rekayasa politik peradaban mereka sendiri.

Kepalsuan berumur pendek. Kepalsuan ingin selalu menghuni dunia selama-lamanya maka ia berganti dari kepalsuan ke kepalsuan berikutnya. Namun, karena keabadian itu abadi, ia akan senantiasa menanggapinya dan di ujung akan menunjukkan otoritas mutlak dan abadinya.

Wanita-wanita pakai *make-up*, menjalankan operasi plastik, membesarkan payudara, menghaluskan kulit, memudakan tua, menipu masyarakat dengan seribu jenis mode pakaian. Itu adalah kepalsuan sehari-hari di sekitar kita.

Perilaku sosial, politik, budaya, hukum, atau keseharian merupakan tempat manusia mementaskan kepalsuan-kepalsuan, kesementaraan-kesementaraan. Dunia politik adalah jenis lain *budaya kosmetika* yang dipercanggih dengan

ketinggian retorika, diplomasi, dan informasi. Itu semua jenis kepalsuan lain yang canggih karena "yang dituhankan" adalah hukum pasar, *man makes news*, gosip, dan isu.

Betapa tragisnya kalau kita bersikap "polos" dalam melihat itu semua. Tiap hari mata kita dididik untuk lebih banyak bergaul dengan kepalsuan. Tiap saat telinga kita dibiasakan untuk lebih banyak mendengarkan kesementaraan. Tiap saat indra kita, kesadaran kita, dan akal kita ditradisikan untuk lebih banyak berurusan dengan yang tidak sejati.

Kita tidak terlatih untuk *jernih*. Dan, karena hampir seluruh bangunan budaya kita adalah *bangunan ketidakjernihan* (apakah seorang bupati pasti orang nomor satu se-kabupaten? Apakah tertinggi? dst.) maka kita *cenderung jengkel, marah, dan merasa terganggu oleh ungkapan-ungkapan kejernihan.*

Pantas tiap hari kita harus berkali-kali melakukan wudu dan shalat untuk menjernihkan dan menyejatikan diri kembali.[]

Tuhan dan Tuhan-tuhanan

KALI ini tampaknya kita harus berbicara langsung tentang Tuhan dan tuhan. Pertama, Tuhan dengan "t" besar dan satunya dengan "t" kecil. Yang pertama jumlahnya satu, lainnya banyak.

"Tuhan" adalah suatu otoritas, suatu hegemoni tunggal yang amat menentukan. Antara Tuhan dan tuhan ada beda tingkat otoritasnya. Yang Tuhan mutlaknya *nggak* keruan, yang tuhan memusingkan setengah mati.

Sesungguhnya sampai kadar tertentu manusia memperoleh pinjaman otoritas dari Tuhan. Aslinya hanya Tuhan yang rasional dan sah untuk menjadi pemilik satu-satunya segala otoritas. Namun, karena Ia sangat murah hati, kita dipinjami juga. Atau, mungkin semacam disuruh

menyewa. Ongkosnya adalah kepatuhan, cinta, dan rasa syukur kepada-Nya.

Otoritas autentik Tuhan biasa disebut *qudrah*. Otoritas pinjam di tangan manusia dinamakan *iradah*. Tuhan memberi keputusan Anda berambut lurus bagaikan ijuk, Anda menentukan rambut itu dikeriting di salon. Begitulah kira-kira penjelasan gampangnya. Namun, permasalahannya, seberapa kadar otoritas yang dipinjamkan oleh Tuhan kepada Anda?

Seberapa berhak Anda menentukan diri Anda mengatur orang lain harus kayak *gini* atau kayak *gitu*. Dan, kalau "orang lain" itu jumlahnya 180 juta, bagaimana pula menakar kebolehan itu? Gamblangnya, seberapa jauh "tuhan-tuhan" itu boleh mengatur kehidupan Anda?

Sementara "tuhan-tuhan" itu mungkin bernama iklan yang memvirusi Anda harus memakai pewangi apa. Atau, koran-koran yang membangun pola berpikir Anda. Atau, siaran televisi yang mengarsiteki pandangan-pandangan hidup Anda.

Jadi kita masing-masing dan bersama-sama bisa kembali becermin: siapakah yang berhak menentukan mana yang baik dan mana yang buruk? Apa yang benar dan apa yang salah? Mana yang penting dan mana yang tidak?

Siapakah yang paling sah memilih sesuatu untuk diambil atau dibuang, didahulukan atau dibelakangkan, diangkat atau dicampakkan? Dijunjung atau diinjak, ditinggikan atau direndahkan, dimuliakan atau dihinakan?

Pengalaman sehari-hari Anda mungkin menjawab agak berbeda. Penentu baik-buruk adalah petugas penyangga moral, misalnya kepolisian resor. Polres menentukan apakah Anda berkelakuan baik atau tidak untuk mendapatkan surat keterangan yang menerangkan hal itu.

Untuk menentukan benar-salah adalah tugas pengemban ilmu, umpamanya pembantu Rektor III di setiap universitas. Mahasiswa kalau mau tahu mana benar mana salah untuk dilakukan tinggal bertanya kepada beliau. Minimal kepada Menwa.

Yang menentukan indah-jelek tentu saja adalah perawat keindahan, misalnya produsen pewangi ketiak dan pemalsu wajah.

Kalau Anda memakai "tradisi liberal" lain lagi. Setiap manusia! Setiap manusia berhak menentukan nilai berdasarkan keyakinan dan anggapannya masing-masing.

Bahkan, tak usah menjadi "liberalis" untuk menyatakan demikian. Patokan dasar komitmen kebangsaan dan kenegaraan kita sendiri menyatakan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa.

Atau, dengan tradisi latihan empati demokrasi, Anda akan menjawab: yang menentukan adalah hasil tawar-menawar dalam kebersamaan hidup manusia.

Atau, karena Anda sedang jengkel oleh berkuasanya sistem-sistem sosial besar yang amat sempit memberi peluang pada tawar-menawar kolektif, Anda lontarkan

sinisme: "Yang menentukan adalah *topdown guidance*." Barangkali maksudnya adalah "Petunjuk Bapak!"[7]

Anda yang lain ikut *nyletuk*: "Tuhan *de facto* adalah yang berkuasa dalam politik dan yang unggul dalam ekonomi."

Anda yang lain lagi pakai bahasa dongeng: "Yang menentukan apa yang baik dan yang buruk dan lain sebagainya itu ada tiga. *Pertama*, makhluk yang keberadaan dan kehadirannya membuat ngeri semua orang. *Kedua*, makhluk yang sekali bersin keluar uang miliaran rupiah dari lubang hidungnya. Dan, *ketiga*, makhluk yang mengendalikan peralatan komunikasi zaman pers, jurnalisme audio-visual, iklan-iklan!"

John F. Kennedy pernah sempat meromantisasi peran karya seni dalam sejarah dengan ucapannya yang terkenal. 'Kalau politik kotor, puisi yang membersihkannya.'

Dari situ kita menangkap ada dialog sejarah antara berbagai wilayah fungsi dalam sejarah. Antara berbagai macam pelaku sejarah terdapat kesejajaran posisi, kesediaan untuk saling mendengarkan, untuk saling belajar dan menghargai satu sama lain. Antara satu orang dengan

7 Mengacu pada ucapan pejabat untuk menggambarkan kepemimpinan *topdown* dan "asal bapak senang", kemungkinan merujuk pada frasa yang sering dikatakan Menteri Penerangan Harmoko pada masa Orde Baru.—peny.

lainnya, antar-institusi, antar-kelompok, antar-profesi, antar-bidang. Kekuasaan tidak menggumpal hanya pada salah satu komponen sejarah.

"Suku" kesenian mengapresiasi otoritas politik dan birokrasi karena kehidupan bernegara memang memerlukan sistem otorisasi. Demikian juga sebaliknya, pemerintah dan kekuasaan juga menyediakan tempat pada kesenian. Sebab, suatu pemerintah selalu memerlukan kontribusi menuju pemberdayaan dan pemberadaban bangsa yang diurusnya.

Demikian juga saling empati itu berlangsung antar-para profesional, antar-bangunan, dan kantong sosial, antara eksekutif, legislatif, yudikatif, serta apa pun ornamen-ornamen dalam sejarah. Manusia, pada tataran fungsi dan titik orbit mana pun dan kapan pun, senantiasa membutuhkan *sawang sinawang*, saling becermin, dan saling mengoreksi.

Akan tetapi, Amerika Serikat sendiri ternyata adalah "tuhan" bagi masyarakat dunia. Bahkan, jenis "tuhan" yang mengerikan.

Dan ternyata, dalam skala berbeda, masyarakat bumi ini juga tidak sedikit yang memiliki "tuhan" mereka masing-masing. Sebatas mana pikiran boleh mengembara dan kaki boleh melangkah, pedomannya sudah tersedia di corong radio, layar televisi, pidato upacara, suara dari kabel telepon, atau yang terpapar di forum-forum *training* moral nasional.

Bagaimana tampil beda, macam mana hidup yang penuh gengsi, apa model pakaian yang mesti dibeli, sudah

ada "firman"-nya di lembar-lembar iklan. Bahkan, sebotol minyak goreng menentukan sehat-tidaknya akal manusia.

Sekarang ini "tuhan" duit sedang menggarap "potensial tuhan" yang selama ini belum sungguh-sungguh disentuhnya. Dunia pers secara teoretis, jika punya idealisme, bisa memperjuangkan suara "Tuhan" melawan otoritas "tuhan". Namun, di negara-negara yang demokrasinya masih *try out*, pers memang ada tiga macam.

Pertama, yang bersikeras menegosiasikan nilai-nilai, misalnya seperti apa demokratis dan bukan demokrasi. Pers macam ini jagoannya adalah "insya Allah cepat mati". Jenis *kedua* pers yang tiap hari menjelang *deadline* menyanyikan lagu "Whatever You Say, My Lord". Dan, apa pun pers jenis ketiga adalah yang mengajari masyarakat bahwa mempertontonkan separuh buah dada dan paha serta tonjolan misterius di pangkalnya itu lebih penting dan lebih ada harganya dibandingkan pergi ke gereja, masjid, atau kuil.

Sebabnya sederhana: kalau Anda punya televisi swasta, infrastruktur kreatif dan produksinya sama sekali tidak siap. *So*, umbar saja suguhan impor itu sekenanya. Pokoknya tuhan kita adalah ideologi pasar. Adapun soal pendidikan, kepribadian, dan keberbudayaan bangsa, itu, kan, urusan Tuhan, bukan urusan tuhan.

Jadi, saya ucapkan selamat menikmati suguhan tuhan-tuhan semu yang membuat mimpi-mimpi semu. Merekalah guru besar putra-putri Anda.[]

BERATUS RIBU IMAM SUCI

Beratus Ribu Imam Suci

AKHIRNYA, saya tak bisa mengelak. Semoga ini memang kehendak Allah. Bagi saya, memberi pengajian agama, apalagi menjadi imam shalat, bukan urusan main-main. Mengerjakannya, sih, gampang. Namun, bertanggung jawab secara batiniah, itu bikin saya ngeri. Bukankah tak sulit untuk cas cis cus. Namun, kalau kemusliman saya masih memble kayak *gini*, fungsi Allah sebagai Maha Pengancam bisa berlaku atas diri saya. Hiii!

Ceritanya, saya ini tinggal di mana saja. Artinya, di tempat mana pun hari ini, saya merasa wajib bertempat tinggal. Yang paling banyak memang Jombang, Jogja, Jakarta, dan Lampung. Selebihnya kewajiban menggeser-geser tempat kedudukan tubuh saya di muka bumi ini.

Lha, hari itu saya mesti di desa Jombang, untuk beberapa hal. Saat itu Kamis malam Jumat. Artinya, di masjid rumah

kami ada pengajian rutin penduduk desa. Kiainya dari Kota Jombang. Namun, ia tak datang karena sejak magrib turun hujan amat deras. Kami orang-orang desa sudah berkerudung kasih Allah di masjid. Namun, kakak saya sebagai imam rutin juga gagal hadir karena hujan luar biasa menghalanginya untuk pulang dari Jombang ke desa.

Lantas saja, dengan pandangan mata mengerikan, para jemaah menoleh kepada saya. Gusti pangeran, apakah potongan *kayak* saya ini layak menjadi imam—apalagi meneruskannya dengan pengajian?

Di setiap tempat dan waktu ketika ayat-ayat Allah hendak didengarkan, tentu berkerumunlah para malaikat datang. Kalau saat pengajian itu dimasuki oleh curahan hujan maka saksikanlah jutaan malaikat Allah turun dari semesta masing-masing mengendarai satu tetes air hujan. Berjuta malaikat yang hadir tak bakal memenuhi masjid kami. Sebab, mereka wujud tanpa ikatan volume ruang dan rentang waktu.

Maka, para malaikat itu tak perlu berkerumun atau berdesak-desakan di beranda masjid kami. Mereka juga tak perlu melongok-longokkan leher dan kepala untuk menyaksikan betapa aku menjadi salah tingkah!

Sejak lama saya hanya mampu memprakarsai siapa pun untuk maju memberi pengajian atau menjadi imam sembahyang. Jangan saya. Saya bukan imam. Saya bukan panutan. Saya bukan teladan. Saya belum pribadi *uswatun hasanah*. Kehidupan saya tak bisa dicontoh. Jejak pengembaraan saya terselip di antara semak-semak nilai dan kenyataan. Semak-semak yang remang.

Paling jauh saya kini hanya mampu ikut azan bergiliran dengan muazin-muazin lain. Saya bahagia bisa ikut memanggil manusia kepada Allah, melambaikan suara dan tangan kepada para pengembara di keasingan. Itu pun terkadang seusai azan saya bisa jadi malah tertidur di belakang pintu para jemaah. Saya mungkin bermimpi berjemaah dengan para nabi dan wali—meskipun saf saya beribu-ribu kilometer di belakang mereka. Kemudian biasanya saya tergeragap bangun dihardik oleh jatah waktu subuh yang makin diancam oleh cahaya matahari.

Jadi, kini, para jemaah menyaksikan dan mengalami suara saya yang gemetar dalam mengucapkan *Al-Fatihah* dan surat-surat pendek. Saya berukuk dan bersujud dalam punggung yang serasa terpanggang oleh panas dosa-dosa saya. Dosa yang saya jamin jauh lebih bertumpuk dibandingkan dosa saudara-saudara saya sedesa yang hidupnya tulus, lugu, dan belum dikufurkan oleh kepintaran-kepintaran modern tertentu seperti kami di kota.

Saya sedemikian takut tak bisa menyelesaikan shalat ini. Saya bagai sedang meniti sebuah jalan. Jalan ini dulu amat

lapang, dilapangkan oleh Allah selapang-lapangnya, tetapi kemudian batu dan tanah jalan ini digerogoti sedikit demi sedikit oleh dosa-dosa saya. Jalanan ini saya rusak sendiri, diajari atau tidak boleh sejarah yang membesarkan saya. Sedemikian rupa sehingga kini seolah menjadi benang rapuh. Denyut demi denyut sembahyangku bagai diancam oleh kehancuran benang rapuh itu yang kelak mencampakkan ke dalam neraka.

Allahu Akbar demi Allahu Akbar kuucapkan dengan suara tercekat dan tanpa tenaga. Para jemaah di belakangku bagai menjelma malaikat, menambah jumlah jutaan malaikat yang tersenyum sinis kepadaku. Saya akan memekik sekeras-kerasnya, tetapi saya menundukkan mental dan jiwa sedalam-dalamnya. Allah sangat mencengkeram.

Tatkala akhirnya sampai juga pada salam, napas saya hampir habis. Saya menyalami beberapa jemaah di belakang dengan tangan dingin panas. Dan, ketika meruntuti istigfar-istigfar awal wirid itu, saya serahkan pada detak-detak darah. Sukma saya bagai terbang.

Beberapa waktu lalu saya diundang mengaji Al-Quran dalam acara pernikahan adik sahabat saya. Saya memenuhinya dengan ringan. Rasa ringan itu ternyata kesombongan dan ketidaktahuan betapa hidup saya penuh dosa. Akibatnya seluruh tubuh dan jiwa memberontak terhadap keputusan saya. Saya membaca Al-Quran dengan amat buruk, amat gemetar, tak hanya suara, tetapi juga tangan dan seluruh tubuh saya. Sebuah suara mengerang dari dalam diriku sendiri; begitu gampang engkau membaca

ayat-ayat Allah dan begitu gampang engkau mengabaikannya dalam kehidupanmu sehari-hari? Begitu gampang engkau mengemukakan kata-kata kebenaran dan begitu gampang pula engkau tak memedomaninya ketika melakukan sesuatu di rumah, di jalanan, di kantor?

Ketika itu, saya cabik-cabik seluruh tubuh saya. Saya buang diri saya ke tong sampah. Saya copot kepala saya. Saya penggal lengan saya. Saya coreng-coreng wajah saya. Saya tampar dan saya cacah-cacah seluruh eksistensi sejarah saya. Saya menangis berhari-hari. Saya menangis bertahun-tahun. Saya menangis abadi.

Apa yang ingin saya silaturahimkan kepada *ente* ialah bahwa seusai berjemaah di masjid desa di Jombang itu, tangis saya tak lagi semengerang sebelumnya. Saya bersyukur, tetapi diberi kesempatan oleh Allah untuk menumbuhkan kembali kepantasan diri sebagai anggota jemaah Allah yang sungguh-sungguh.

Insya Allah, saya ingin terus memperjuangkan letak saf yang lebih ke depan bagi diri saya, di dalam lapis-lapis jemaah yang dipimpin oleh beratus ribu imam Muslimin di negeri ini. Beratus ribu imam yang menjalani keimanannya dengan penuh ketenangan dan kemantapan. Ini tanda bahwa mereka telah sungguh-sungguh pantas berdiri pada kedudukan yang suci di hadapan Allah.

Hmmm, *Robbi-shroh-lii shadrii wayassirlli amrii wa-hlul-'uqdatan minlisaanii yafqahu qaulii* ....[]

O, Khatibku

KHOTBAH Jumat kali ini tergolong luar biasa. Sebagian jemaah yang keluar dari masjid mengomel, menggerutu, bahkan marah. Namun, selebihnya saya melihat biasa-biasa saja. Wajah mereka datar, tidak menunjukkan sesuatu yang tajam atau berbeda dengan rutinitas pengalaman mereka.

Khotbah berkepanjangan itu sudah biasa. Meskipun menurut tuntunan Nabi Muhammad hal itu tidak disayangkan. Seperti juga imam, *ente* membaca surat terlalu panjang, berukuk, dan bersujud terlalu lama, sungguh tidak dipujikan. Ingatlah kami yang tua, kami yang uzur kesehatan, kami yang kurang normal darah dan tubuhnya.

Khotbah-khotbah abstrak juga jamak terjadi. Khotbah-khotbah yang tidak menyentuh kenyataan hidup, terlalu normatif, dan tidak diterjemahkan ke dalam aktualitas.

Khotbah yang diterjemahkan secara naif dan dengan wawasan kacamata kuda. Ayat-ayat Allah atau sabda nabi diperlakukan sebagai benda mati yang pucat. Fatwa-fatwa yang seolah tertera di biru langit dan tak menemukan juntrungannya dengan silang sengkarut keadaan hidup yang susah dibaca. Itu sudah biasa. Bagai musim tak kunjung ganti. Para khatib gagal menemukan kehidupan dalam Al-Quran dan tak berhasil menemukan Al-Quran dalam kehidupan. Itu, sekali lagi, sudah biasa. Dan, kami, umat Islam berjuta, jemaah masjid-masjid, tak pernah cukup serius menggugatnya. Kami tenang-tenang saja.

Di desa saya di Jombang, ketika Pak Haji masih *sugeng*[8] dan memimpin masjid, para jemaah amat santai menanggapi Haji Pengancam. Menjelang shalat Jumat, mereka "bertaruh" menduga siapa nanti yang kena kartu kuning. "Ini yang *ngomong* begini Tuhan, lho!" teriak Pak Haji dengan bahasa *Surabayan*. "Kalau mau melanggar ya, silakan! Namun, kalau nanti tubuhmu *gosong*[9] karena disetrika di neraka, ya, jangan salahkan saya!"

Bagi orang-orang dusun saya, khotbah-khotbah Pak Haji itu dianggap ludruk saja. Asyik menyaksikan orang tua itu. Orang tua kaya raya, tak pernah keluar rumah, kecuali ketika memeriksa sawah dan menjadi imam

8 *Sugeng*: Jawa, 'sehat dan selamat'.—peny.

9 *Gosong*: Jawa, 'hangus'.—peny.

di masjid. Para jemaah tidak mengharapkan yang enggak-enggak, meskipun sebenarnya mereka tentu mendambakan khotbah yang enak. Kalau pas sebel betul pada khotbah Pak Haji, tak saya dengar mereka lantas 'menyalahkan Islam'. Bagi mereka agama Islam sudah menjadi semacam naluri. Dan Pak Haji adalah 'sesuatu yang lain'.

Akan tetapi, bisakah antisipasi semacam ini terjadi juga di lingkungan sosial yang tanggung seperti di kampung pinggiran Jogja ini ketika kami mendengar khotbah yang luar biasa? Ini suatu lingkar budaya post-tradisional sekaligus pra-modern yang mengalami pencairan suasana sosio-religius. Sementara, dalam kondisi itu, belum diperoleh pengganti berupa kedewasaan baru yang lebih rasional dalam beragama.

Saya belum tahu apa yang terjadi, tetapi ada kekhawatiran bahwa kalau khotbah-khotbah dipaparkan dalam kualitas macam itu, jangan-jangan nanti makin banyak anggota jemaah yang memutuskan untuk meng-kartu-merah-kan dirinya sendiri dari Islam. Setidaknya Islam makin kabur dari nalurinya dan tidak mulai terbit dari kesadaran lain yang rasional. *Naudzubillahi min dzalik.*

Pada Jumat lalu, khatib mengakhiri pembicaraan dengan doa yang unik. "Sekali lagi marilah kita bersyukur dan berdoa

semoga dana revolusi[10] benar-benar bisa dicairkan sehingga kita semua juga akan kebagian rezeki."

Para jemaah acuh tak acuh saja.

Dan, pada khotbah kali ini, yang saya sebut luar biasa, saya memperoleh kesan dari khatib bahwa Allah itu mengerikan, tukang ancam, suka membenci, birokratis, formalitas, horor bagai drakula. Tuhan seolah begitu memelotot matanya sehingga tak ada peluang bagi manusia untuk menyelenggarakan hubungan cinta kasih dengan-Nya, hubungan "dari hati ke hati", hubungan kewajaran dan kedewasaan. Memang manusia adalah hamba Allah, tetapi pasti bukan budak-Nya. Allah tak punya budak dan tidak memperbudak. Berbeda dengan manusia.

"Khatib kita itu tak punya hati!" gerutu seorang kawan. "Ia seorang fasis tanpa ia sadari."

Setiap katanya tidak mengandung tanggung jawab ilmu, tanggung jawab moral sosial, maupun tanggung jawab kebudayaan batin masyarakat!" gerundel yang lain. "Ia tidak punya pengetahuan yang cukup tentang manusia, kehidupan, apalagi sistem-sistem hubungan persoalan sejarah manusia—dan karena itu ia sebenarnya kurang memiliki pengetahuan tentang agama. Apa yang ia omongkan hanya slogan-slogan mati. Ia menyebut ayat-ayat Allah tidak sebagai rahmat dan hidayah ...!"

---

10 Ketika artikel ini ditulis, tengah ramai isu dana revolusi yaitu dana yang dikumpulkan dan disembunyikan oleh Presiden Soekarno pada masa perjuangan kemerdekaan. Dana revolusi menjadi misteri dan rumor yang terus berkembang hingga kini.—peny.

"Juga tidak sebagai Sophan dan Sophian, apalagi Dedy dan Mizwar ...," saya menyambung.

Terus terang, saya kesal karena mereka kesal. Energi moral saya habis di masjid dan tak kuat lagi mendengar hal-hal lain yang meminta kesedihan.

"Sembahyang saya tidak khusyuk sama sekali, bahkan mungkin tidak ikhlas," kawan yang lain menyebut. "Tidak tahu siapa yang berdosa kalau sudah begini. Tadi saya sibuk menutupi mulut saya dengan tangan supaya tidak tiba-tiba berteriak. Saya hampir lupa bahwa yang berkhotbah itu bukanlah Umar bin Khattab."

Hmmm. Wahai khatib tercinta, tolonglah kami.

Teringatlah saya pada seorang kawan yang datang ke rumah membawa sahabatnya yang bingung. Ia mengalami ketakutan dan kengerian ekstrem dalam dirinya. Ngeri kepada Tuhan dan agama. Ia hampir memutuskan untuk keluar saja, tetapi toh, tak berani berbuat apa-apa. Sebab, Tuhan dan para malaikat-Nya seperti selalu mengerumuninya dengan pisau berkilat. Ia berhenti kerja, diam di rumah, mengurung diri di biliknya, tetap tak bisa tidur, tak bisa tidur ....

Ia datang ke rumah dengan wajah terbengkalai, pucat berlipat-lipat, *grogi,* dan berpikir lebih baik mati saja untuk memperoleh rasa aman. Semula saya curiga tema problemnya mungkin soal cewek, konflik keluarga, atau kekecewaan-kekecewaan individual tertentu. Namun, setelah omong-omong lama, jelas ini produk khotbah-khotbah lama. Jelas

ini produk khotbah-khotbah yang terlalu pintar mengancam dan tidak belajar mencintai. Tidak belajar *hikmah* dan *mauidhah hasanah*.

O, para khatib, cintailah kami.[]

Mauidhah Dakwah Kita Kurang Hasanah

PERTAMA, dakwah itu diselenggarakan terutama untuk memproses perubahan. Perubahan menuju kondisi *shalih* dari kondisi yang tidak atau belum *shalih*. Pertanyaannya, apakah frekuensi dakwah tidak berbanding terbalik dengan kondisi *keshalihan* kita semua? Bukankah semakin "kosong" semakin diperlukan pengisian? Sehingga, peningkatan kapasitas pengisian justru menunjukkan tingkat kekosongan?

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak bermaksud menuduh, tetapi sekadar mengajak berhati-hati dan menyadari selalu perlunya islah diri. *Tawashau bil-haq* ....

Kedua, umat Islam tampaknya belum pernah sungguh-sungguh meneliti hal-hal yang bersangkutan dengan

realitas dakwah. Kalau dalam sebulan di sebuah kampung diselenggarakan empat kali pengajian, kita jarang mengamati, seberapa jauh *output*-nya, produk sosialnya, peningkatan *keshalihannya*, dan seterusnya. Kalau Ustaz Zainuddin M.Z. telah bertemu ribuan kali dengan jutaan Muslimin selama sekian tahun, apa saja yang berubah? Apakah kondisi tauhid umat meningkat? Akhlak mereka membaik? Kemunafikan menurun? Kepatuhan kepada Allah meninggi? Korupsi dan penyelewengan sosial merendah derajatnya? Dan, lain sebagainya.

Kalau Anda bertanya kepada panitia-panitia acara dakwah atau membaca proposal-proposal acara keislaman, biasanya prinsip rutin yang dikemukakan adalah "Meningkatnya iman dan takwa" dan seterusnya. Tentu saja itu sangat mulia.

> **Namun, apakah bersamaan dengan itu kita pernah meneliti seberapa iman dan takwa kita meningkat, *mandeg*, atau justru mundur? Apakah kita memiliki metode atau tolok ukur untuk penelitian rutin macam itu?**

Sementara apabila proposal-proposal pengajian itu berasal dari kepanitiaan "intelektual" biasanya penuh bertabur kata-kata canggih yang mengeksposisi jargon-jargon "Kebangkitan Islam", "Islam dan Globalisasi", dan seterusnya. Pada saat yang sama, di komunitas tersebut

tidak tersedia kesanggupan untuk sungguh-sungguh mengantisipasi tema-tema besar yang mereka tuangkan.

Topik-topik itu dibabarkan tanpa kesadaran ruang dan waktu. Artinya, tidak jelas pada level mana mereka memikirkan dan sampai batas mana mereka laksanakan. Akhirnya, tema-tema muluk itu berperan hanya sebagai aksesori atau ekspresi inferioritas umat Islam. Kalau tidak ikut *ngomong* soal globalisasi nanti takut dianggap ketinggalan zaman. Kita berbicara luas, merangkum bumi dan langit, seakan-akan kita memiliki kaki dan tangan raksasa yang sanggup mengubah dunia dalam waktu dua minggu. Padahal untuk melakukan perombakan struktur kepengurusan masjid saja kita terseok-seok, terbentur feodalisme, egoisme kelompok, atau eksklusivisme antar-generasi.

Kita berteriak-teriak melalui corong dan hasilnya ditertawakan oleh 'orang lain'.

Ketiga, saya kira kita harus jantan untuk mengakui bahwa budaya dakwah kita *jalan di tempat*.

Maksud saya kita melaksanakan dakwah *tanpa strategi kebudayaan*, tanpa strategi sosial, bahkan tanpa taktik psikologis, juga tidak dengan perhitungan terhadap "politik kesejarahan".

Banyak sekali sisi yang bisa kita ungkap dari konteks ini. Namun, ada beberapa yang paling prinsipil.

Misalnya dakwah kita masih 90% *dakwah mulut*. Itu pun masih belum enak didengar oleh telinga. Jangankan telinga masyarakat non-Islam, oleh telinga kita sendiri saja sering tidak enak.

Di masjid tertentu, bunyi azan sama sekali tidak indah—semoga tidak ada Muslim yang murtad karena sebal. Di masjid lain yang azannya indah, disuarakan tanpa toleransi sosial sehingga keindahan itu justru menimbulkan kejengkelan orang lain. Dan, kalau demikian, pasti ini bukan dakwah yang baik.

> **Ketika mubalig mengucapkan kalimat-kalimat dakwah, sering tidak diperhitungkan determinasi psikologisnya pada pendengar. Ia tidak *merayu*, tetapi *menekan*. Bukan *mencuri hati*, melainkan *membuat ngeri*—dan orang yang merasa ngeri tidak punya kecenderungan lain, kecuali melarikan diri.**

Ayat-ayat Allah dan hadis Rasulullah betapa agung. Namun, kita tidak mampu menjadi *sound system* untuk mengantarkan keindahan itu ke hati dan pikiran orang lain. Sudah menjadi pengetahuan kita bersama, kebanyakan kita ini kurang mampu membawakan Islam secara benar, baik, dan indah. Firman jadi tidak menyentuh hati. Kita membawakan firman Allah seperti memegang laras senapan yang siap memuntahkan peluru.

Menurut Rasulullah, ada tiga tatanan dakwah. Dakwah dengan diam di hati, dengan mulut, serta dengan tangan.

Kita bisa mencatat, kita umumnya masih "diam di hati" terhadap kemungkaran-kemungkaran besar, misalnya ketidakadilan sosial, struktur penindasan, korupsi, penyelewengan *quwwah*, dan lain-lain. Bahkan, kita sangat cerewet terhadap perbedaan rakaat shalat, sedangkan terhadap pelacuran politik maupun pelacuran daging kaum *prostitute*, diam seribu bahasa. Kalau Ramadan tiba, kita bertengkar soal *tahrim*, sedangkan motor knalpot terbuka meraung-raung di depan rumah dan masjid, tidak kita anggap kemudaratan sosial.

Sementara itu, dakwah mulut kita juga masih elementer. Miskin teknik komunikasi, tidak jelas "mau menendang bola ke mana". Ekspresi wajah para mubalig di layar televisi cenderung memasang jarak dan kurang menawarkan keteduhan. Sorot mata mereka tidak memberi kesan tawaduk dan ungkapan-ungkapannya juga kurang berkarisma. Mereka tidak memiliki kesaktian sosial dalam mengomunikasikan firman-firman Allah.

Para pendakwah yang bagus berkomunikasi biasanya kurang memiliki perhatian terhadap masalah-masalah konkret masyarakat, tidak menunjukkan komitmen sosial yang *kaffah*, atau secara khusus tidak memiliki sikap politik dan komitmen sosial. Komunikasinya kaku dan tidak menarik. Secara keseluruhan, kita *terlalu bernafsu menyuruh orang masuk surga*. Bukannya *"bilhikmah wal-mau'idhatil*

hasanah" mengantarkan dan menuntun dari tempat mereka ke surga. Sebab, untuk melaksanakan tuntunan semacam itu, diperlukan pengalaman mendalam tentang realitas masyarakat yang kita hadapi. Juga dibutuhkan wawasan sosiologis dan psikologis lebih luas dan mendalam.

Adapun dakwah-tangan kita termiskin di antara beribu kemiskinan sejarah umat Islam.

Dakwah-tangan itu maksudnya budaya dakwah menggunakan multimedia. Memakai sebanyak mungkin alat-alat dan teknologi komunikasi dan informasi. Dengan demikian, menggunakan instrumen-instrumen kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Kalau kita khususkan pada dakwah di televisi, kita bisa saksikan beberapa hal. Umpamanya, umat Islam jelas bukan komunitas, apalagi organisasi atau lembaga yang menguasai teknologi audio visual. Jangankan menguasai, merasa dan sadar untuk perlu menguasai saja belum tentu. Televisi bertaburan di sekitar kepala, kita hanya mampu mengutuk yang kita anggap batil, tetapi kita sama sekali belum siap untuk menyodorkan yang *haq*.

Kita belum bisa bikin film dan tidak merasa perlu bikin film. Kita mengawasi sinetron dan tak perlu bisa bikin sinetron serta tidak merasa perlu *berperang* melalui media sinetron. Kita hanya bisa menerjemahkan Islam melalui budaya dakwah oral yang kaku dan kurang simpatik serta melalui paket kasidah yang dekaden secara kesenian.

Kita merasa sudah tenteram dininabobokan oleh jatah-jatah kuliah subuh dan satu-dua paket lain. Namun, kita

belum canggih mendayagunakan, serta tidak merasa terancam oleh kenyataan bahwa kurang lebih 95% siaran televisi adalah dakwah kebatilan.

Kita adalah orang bodoh yang sombong dan tertutup. Secara kebudayaan, kita masih mengidap penyakit jahiliah serius, tetapi kita merasa paling alim sehingga kita merasa lebih tinggi dibandingkan orang lain yang kita tuduh tidak alim. Di kepala kita terpasang peci kesombongan kaum beriman.

Mauidhah dakwah kita belum hasanah. Karena konsep "*hasanah*" itu tidak hanya menyangkut nilai *baik-buruk*, tetapi juga *benar-salah* serta *indah-tidak indah*.[]

Api di Koridor Kampus Itu?

ADA pengajian yang menekankan diri pada peringatan hukum-hukum Allah. Ada yang mengiming-imingi surga dan mengancam neraka. Ada yang membius mengajak orang mengabaikan dunia dan menggandrungi akhirat.

Ada juga yang membawa orang memasuki persoalan-sehari-hari, dari soal penggusuran hingga penindasan politik makro. Ada yang sengaja mengajak terang-terangan *asyiddaau'alal kuffar*, memerangi orang, perilaku atau sistem kufur. Baik melalui perjuangan politik *wantah*[11] maupun lewat perjuangan sosial-ekonomi atau gerakan kebudayaan yang evolusioner.

---

11 *Wantah*: Jawa, 'gamblang, jelas'.—peny.

Adapun Kiai Sudrun, ketika Minggu pagi itu harus bicara di depan kumpulan mahasiswa, bermaksud memilih "tipe pengajian" yang lain lagi. Pengajian yang penuh ungkapan menenteramkan jiwa, tetapi tak menidurkan; penuh ajakan yang menyadarkan pikiran, tetapi tak membakar. Namun, ia menjumpai sesuatu yang lain sama sekali. Baru beberapa menit bicara, Kiai Sudrun merasa sedang diseret oleh gelombang besar yang amat deras ....

Sekitar tiga ribu mahasiswa duduk bersila di koridor gedung sebuah universitas besar dan terkenal. Beribu kepala menghampar bagai padang bebatuan. Beberapa menit sesudah uluk salam situasi amat senyap, tetapi Sudrun merasakan semacam gemuruh yang tertahan di balik kesunyian itu.

Tatkala memandang sorot mata dan mimik wajah mereka makin gamblang gegap gempita sepi itu. Wajah dan cahaya mata mereka memancarkan semacam rasa haus total. Kehausan yang mendalam. Kehausan hati nurani. Dan, yang bisa menghauskan nurani tak lain adalah apabila tanah bumi berubah menjadi nyala api ketidakbenaran, ketidakadilan, dan ketidakjujuran. Mengepullah di atas nyala itu asap-asap dendam politik, gulungan ketidakmenentuan nilai, serta rasa tertekan yang membingungkan.

"Ayo! Tancap saja, Cak Drun!" sebuah suara memekik.

"Firaun harus dihentikan!" teriak suara lain.

Sudrun terpana sejenak. Tiba-tiba seseorang berdiri dan mendatanginya di podium. Orang itu lantas berbisik, "Tak

apa, Bang. Mereka ini bocah kita sendiri!" Ia kemudian duduk kembali. Satu-dua kalimat Sudrun meneruskan. Datang lagi seseorang yang lain. "Hati-hati Cak, jangan sampai dijebak ...."

Suasana berkembang makin panas dan "revolusioner", bahkan merangsang kemungkinan-kemungkinan radikal. "*Ini anak-anak muda yang sedang mendidih*," desis Sudirman pada hatinya sendiri. "Kepalan tangan emosi perasaannya mengacung tinggi-tinggi. Mereka hendak membalik dunia, meletakkan bumi pada garis busur yang baru, menghentikan putarannya atas matahari ...."

Kiai Sudrun tersenyum mengedarkan senyuman ke semua arah duduk hadirin. "Bisakah Anda tersenyum sekarang?" katanya, "kalau Anda bisa me-*manage* senyum dan tangis Anda di segala situasi, baru saya percaya pada kematangan generasi militan di depan saya ini!"

Situasi menjadi terbelah-belah. Ada yang langsung tersenyum, ada yang bengong, beberapa malah tertawa keras. Dan, Sudrun tinggal meneruskan proses pencairan ini. Dilontarkannya muatan-muatan pikiran yang memuaskan "nafsu politik" mereka, tetapi dengan pilihan kata dan idiom metaforik dan "tak rawan hankam"[12].

Sudrun bilang "singa", mereka tahu apa maksudnya dan puas. Sudrun bilang "serigala" dan "anjing", mereka puas dan bertepuk tangan.

---

12 Istilah yang menggambarkan situasi komunikasi massa pada masa Orde Baru yang harus menghindari kerawanan kondisi hankam atau pertahanan-keamanan.—peny.

'Dan, kalian kambing-kambing ini!' ia meneruskan dengan keras, tetapi sambil tetap tersenyum, 'punya apa untuk *asyiddaa'u*? Ibrahim punya kapak, Anda punya apa? Musa punya tongkat, Anda punya apa?'

Sudrun semakin keras, sambil terus tersenyum dan melucu.[]

Ilmu Perubahan

MENGUBAH dunia dalam waktu satu minggu. Tak sedikit orang ingin mengubah dunia, kalau bisa dalam waktu satu minggu.

Untuk kali pertama, dan—ternyata—juga untuk kali terakhir, ia datang berkunjung malam itu.

Ngobrol beberapa saat, saling kasih tahu soal keluarga dan sedikit mengenang saat bersama di pesantren. Ia kemudian beranjak keluar, duduk di beranda. Malam sunyi dan ia tampak aneh. Memandangi langit, menerawangi dunia entah apa.

Situasi terasa gagu sampai ketika ia pamit. Beberapa hari kemudian segala sesuatunya baru bisa diduga-duga, yakni ketika terdengar berita bahwa ia memimpin segerombolan anak muda menyerang sebuah kantor kepolisian.

Sahabatku terkasih itu ingin mengubah dunia, ingin menghancur-leburkan dunia yang ia sebut kufur, kalau bisa dalam waktu seminggu.

Kemudian jelas persoalannya: belum terjadi dalam sejarah bahwa seekor lalat berhasil merobohkan lokomotif kereta api yang ditubruknya. Ia ditangkap, juga kawan-kawannya, disel, sesudah waktu yang lama—sesudah *depressed* dan meminum air kencingnya sendiri. Ia diadili dan dieksekusi.

Sebuah novel cerita anak manusia. Banyak catatan-catatan tersimpan mengenai hal itu. Bagaimana ia, anak istrinya, keluarganya, umatnya, termasuk banyak sahabat juga melakukan hal yang sama. Namun, satu hal menjadi catatan cukup penting: sejarah perjalanan manusia dan masyarakat memiliki hukum irama sendiri. Apabila kita tidak setia pada irama itu, ia akan berdarah, orang-orang lain akan berdarah, proses akan berdarah, atau kita sendiri yang berdarah.

⌘

Ini bukan pembicaraan ber-"wajah politik" yang membedakan antara kaum radikalis dan orang-orang lain yang percaya pada evolusi perkembangan. Namun, sekadar suatu "zikir" kecil bahwa daripada meyakini suatu nilai, merajut nilai itu dengan mata rantai proses sejarah kadang lebih penting.

Ini juga bukan penilaian bahwa yang benar dan salah itu lokomotif atau lalat, atau bahwa masing-masing memiliki saham benar dan salahnya sendiri. Dalam hal itu, kita memiliki hak pemahaman atas nilai keislaman yang kita pelajari dan alami masing-masing.

Ini hanyalah suatu keinsafan bahwa perubahan memiliki hukum dan ilmunya sendiri. Hukum dan nilai yang sering kali lebih penting dibandingkan pengetahuan kita tentang hal-hal yang harus diubah serta "bayangan" apa yang kita tuju untuk perubahan itu. Daripada kesadaran tentang tempat kita berdiri dan cakrawala tujuan yang kita ingini, cara berjalan itu sendiri lebih penting.

Kita bisa memiliki pengetahuan tentang silat seluas-luasnya. Kita tahu kuda-kuda yang baik, jurus jalan panjang, serta merobek mega. Namun, pada saat yang sama, barangkali kita belum becus meletakkan posisi kaki untuk memperoleh cara berdiri yang benar. Kita belum mampu mengenali kapasitas kaki dan kemungkinan ruang untuk mendapatkan cara bergerak yang tepat. Atau, kita kandungi berbagai teori pukulan dan tangkisan, tetapi itu semua tidak menaluri dalam tubuh kita. Alhasil pada momentum darurat ketika harus memukul, kita baru memukul di dalam pikiran. Kita baru ide.

Saya tidak becus bermain silat. Oleh karena itu pula saya bisa fasih memaparkan bagaimana strategi kebudayaan Islam yang terbaik, tetapi saya buta huruf bergaul dengan tetangga atau lingkaran-lingkaran masyarakat di sekitar saya, apalagi untuk membawanya pada sesuatu yang sering diucapkan mulut saya. Saya tahu bagaimana meladeni seminar, tetapi mungkin tidak tahu *approach* tukang becak. Saya bisa menceramahi mahasiswa tingkat sarjana bagaimana ilmu komunikasi tercanggih, tapi tak mampu

menemukan kata-kata ketika harus berdiskusi di warung pojok tepi jalan. Demikian pula saya *cas-cis-cus* ngomong soal pola perekonomian surgawi untuk sekaligus lupa agar tak usah terlalu menawar harga sodoran tukang becak.

Atau, saya berpidato tentang demokrasi dan hak asasi, dan pada saat itu sebagai panitia diskusi saya hanya ingat bagaimana memanfaatkan tokoh ini-tokoh itu untuk berfungsi dalam acara, tanpa sedikit pun berimajinasi terhadap kemungkinan menjadi mereka.

Adapun sahabat terkasih kita di atas, masalahnya jelas: ia lebih mengonsentrasikan diri ke impian surganya daripada ke pencarian bagaimana mencari surga.

⌘

Mengubah dunia tidak dalam waktu satu minggu, tidak satu bulan, tidak satu tahun, bahkan mungkin juga tidak sepuluh tahun, lebih dari itu juga tidak lebih sedikit daripada jumlah usia kita.

Ilmu perubahan juga mengajarkan bahwa kita tidak harus membayangkan diri sebagai seorang raksasa King Kong yang melingkarkan kaki ke seantero bumi. Ada kemungkinan apa yang harus kita ubah di dalam diri kita lebih besar dibandingkan diri kita. Ada saat ketika seseorang lebih kecil

dibandingkan "makhluk" yang harus ia taklukkan di dalam dirinya.

Kita barangkali hanyalah pemimpin dari diri kita sendiri.

Mungkin bersama kawan kita memimpin sebuah kelompok pengajian, kelompok remaja masjid, organisasi ini-itu, atau kumpulan-kumpulan "teri" di antara para tetangga.

Kita sama sekali bukan King, dan kewajiban kita (itu sudah cukup berat) "hanyalah" memikirkan keharusan-keharusan perubahan dalam skala yang kita mampu. Meskipun, skala berpikir "King Kong" tentu juga perlu kita kuasai agar kita mampu mempertimbangkan secara lebih tepat "langkah teri" kita di tengah lingkaran keadaan yang lebih luas.

Mustahil bahwa di dalam diri kita, di dalam keluarga kita, di dalam lingkar kampung kita, organisasi kita, apalagi negeri kita, tak ada sesuatu pun yang perlu diubah. Dan, bagi Muslimin ada dua hal yang jelas. *Pertama*, mustahil Tuhan kita pekerjakan untuk mengubah apa-apa yang semestinya kita ubah. *Kedua*, Muhammad mengubah dunia dari masjid, dalam segala arti dan ragam wilayah perubahannya. Sejarah akhirnya memperlihatkan kegagalan kita untuk memelihara masjid sebagai pusat perubahan sejarah, sebagai sumber ilmu perubahan, sebagai ilham, sebagai sarang organisasi.

Berbagai situasi sejarah akan bisa kita paparkan sehubungan dengan kesalingterkaitan antara masjid dan

keharusan-keharusan perubahan. Kita juga bisa menyebut berbagai detailnya. Namun, untuk pembicaraan kecil tentang perubahan, saya ingin mengakhiri dulu perbincangan ini dengan sajak.

IMAN PERUBAHAN 5

Yang terlemah dari iman perubahan
Ialah lari sembunyi di hutan
Setiap sentuhan dengan tata nilai dajal kekasakan
Seratus persen dihindarkan
Menulis catatan-catatan romantik
Mendendami seluruh serigala politik
Meratapi dunia retak dan nilai berserak-serak
Mengungkung diri dalam tangis kanak-kanak

Adapun karena hutan tak di sini tak di sana
Melainkan bertebaran juga di ketiak kota-kota
Maka pelarian itu fana
Sementara badan terus juga terluka

Di rimba raya minta makan kepada binatang
Di selangkangan kota ngemis kepada kawan-kawan
Menyangka Tuhan dan kebenaran nun jauh di sana
Padahal luka menganga para tetangga menawarkannya

IMAN PERUBAHAN 6

Adapun jika perubahan dilangsungkan
Dengan menyongsong kereta dari depan
Dan membenturkan kepala ke lokomotif
Itulah iman babi primitif

Segala impian kalau bisa tercapai hari ini
Dengan mengganti presiden atau menyerbu kantor polisi
Menempeleng semua bebek dan mengutuk para pegawai
Setidaknya memaksa setiap kawan masuk partai

Adapun negara ialah kereta yang berlari
Para eskapis marah dan terjun masuk sungai
Kaum radikal merambat ke gerbong paling depan
Masinis dicincang, mereka duduk menggantikan

Akan hal para penumpang, tidaklah tahu-menahu
Di Madiun selatan, para BTI disembelihi
Dan, tadi sore Pak Lurah mengeluh dengan wajah sayu
"Apakah kalau besok Golkar kalah, pendudukku harus mati?"

(dari "Syair Perubahan")

Wali Sanga, Besok

ADA-ADA saja. Umat Islam Indonesia dilukiskan seperti kerabat Pandawa yang kalah judi dan tercampak di hutan, seperti Yesus yang disalib, seperti sang Buddha yang berlari menyepi, seperti Pasingsingan yang kehilangan jubah putih dan topeng mulia ditukar dengan benda-benda lunak hiburan dunia, seperti Ismail putra Ibrahim yang menelantang sebagai anak sembelihan, atau seperti Muhammad Saw. dan Co yang berhijrah ke Madinah.

Macam-macam cara orang menggambar. Di arena *gaple* politik, ada golkar dua biji golpar dan sedikit golput. Di dunia seni bahkan bisa ada realisme tropis atau realisme magis. Dan, orang Indonesia yang penuh kelembutan, bagai mampu menerima apa saja. Orang Indonesia pendekar metafor. Penduduk memeluk berbagai agama merayakan

syawalan bersama. Si Dosen itu bilang awal Juli lalu sekitar pukul 03.33 ketemu Tuhan dan sempat omong-omong. Si wali Fulan kuburannya dua biji. Si Polan bukan saja hampir kawin sama jin, melainkan juga bisa berdiskusi dengan daun-daun atau besi sekrup.

Kita semua sudah hafal apa saja. Hal-hal itu gampang saja kita tepikan atau justru dinikmati dengan santai seperti lama kita dengar "My Bonny" didangdutkan atau porkas disahkan oleh negeri yang melarang segala bentuk perjudian.

Adapun hijrah Muhammad Saw. dan kaumnya ke Madinah karena Mekah sedang dikuasai kaum kufur Quraisy dan Kakbah dikerumuni oleh banyak berhala.

Akan tetapi, terminologi lain menggambarkan tak ada adegan saat Muhammad Saw. dan Co itu ber-*vini-vidi-visi* ke Mekah untuk merebut kembali piala kemenangan. Pada dasarnya umat Islam Indonesia itu tergolong makhluk yang punya sikap santai yang khas. Itu tak harus berarti bahwa kedatangan mereka di Kakbah kelak justru untuk bergabung hura-hura menyembah berhala—meskipun kalau ya, ya tak usah mengagetkan siapa-siapa.

Yang dimaksud dengan sikap santai adalah kemampuan tertentu—semacam kelembutan, keluwesan—sedemikian rupa sehingga yang paling bertentangan bisa seolah-olah disatukan. Tak harus disebut kemunafikan. Mungkin itu kedamaian atau semacam kemahiran dialektika yang canggih.

Orang Islam pada umumnya baik-baik, kecuali beberapa 'binatang langka' yang bersikeras 'mengibarkan bendera'.

Namun, untuk merintis suatu parpol Islam yang solid, untuk berbahasa jelas mengenai proses deislamisasi, serta bahwa makin banyak cewek berjilbab yang kadang sekaligus berhelm, itu sama sekali tidak indikatif terhadap Khomeinism. Begitu halnya jika selalu ada beberapa orang kelaparan total yang mengamuk, itu bukan segala akidah.

Bukan Suku Indian

Umat Islam memang bukan gerombolan suku Indian Comanche. Dengan kata lain, Islam bukan mimpi tentang mobilisasi, dominasi kelompok dengan menghadirkan Tuhan sebagai palu besi, melainkan usaha perilaku kebudayaan. Seorang kiai mengemukakan, Islam bukan sebuah rumah teman sekomplotan orang dengan syahadat dan KTP seragam, melainkan semacam roh yang menjadi sumber wilayah mana pun dalam ruang dan waktu kehidupan manusia untuk menuju kesejahteraan siapa saja di dunia dan akhirat.

Dengan *carangan* terminologi tersebut maka kini yang sedang berhijrah ke Madinah bukanlah umat Islam, melainkan roh Islam. Atau, ya, Islam itu sendiri. Umatnya, siapa tahu, justru banyak memenuhi Kota Mekah dan mengerumuni berhala di seputar Kakbah. Benar enggak, hayo?

Kalau enggak, syukur. Kalau ya, salah sendiri. Kenapa Radite, mau menukarkan jubah akidahnya kepada Umbaran dengan se-*umpluk*[13] daging[14]. *Nyahok*-lah Puntadewa si sulung Pandawa gara-gara mau saja dirangsang main judi oleh ludah busuk ajaran Sengkuni[15]. Dan, yang itu sama sekali bukan Yesus disalib: buktinya tak ada kepala, tak ada tangan, hanya tubuh dan kaki lusuh yang dipaku dan awet mengucurkan darah.

Dari itu semua, gambar paling menarik mungkin pasal Ismail si anak sembelihan. Soalnya, ya kalau diganti kambing, *lha,* kalau leher Ismail betulan yang kena gorok. Kan, memble.

Ini teori mentereng. Kalau dibilang ada kesatuan antara mikro dan makrokosmos, tentu tak hanya dalam konteks ruang, tetapi juga dalam arti waktu. Sejarah seluruh kodrat makhluk ini berirama bagaikan sejarah tiap manusia. Ambil saja sepenggalan: gelombang dari Adam si kesehatan, Nuh si keberuntungan, Ibrahim si pilihan, Ismail si sembelihan, Musa si jubir, Daud si *khalifah*, Isa si roh, sampai Muhammad si rasul pamungkas.

Umat Islam Indonesia sudah menjadi Ibrahim. Itu ujung perbincangan tentang segala cakrawala perubahan negeri

---

13 *Umpluk*: Jawa, 'setumpuk'.—peny.

14 Penggalan cerita Nagasasra dan Sabukinten karya SH Mintardja yang merujuk pada perjanjian Radite dan Umbaran, dua murid Pasisingan, yang menukarkan pusaka sang guru dengan seorang perempuan.—peny.

15 Mengacu pada lakon Mahabarata, Pandawa Dadu, ketika Pandawa bermain judi dengan Kurawa. Karena Kurawa curang, Pandawa harus kehilangan segalanya, termasuk istana dan kehormatan istri Puntadewa, Drupadi.—peny.

ini. Datangi para piawai ilmu perubahan untuk memperoleh kejelasan ilmiah mengenai hal ini. Soalnya sekarang, bait lagu sedang sampai ke Ismail, menjelang Musa. Umat Islam disembelih atau menyembelih diri—wajar karena Ibrahim jualah penyembelih Ismail. Para negarawan menyebut itu isyarat kebesaran jiwa bangsa. Para politisi melihai itu strategi sebelum akhirnya Jibril datang menyeret seekor kambing untuk bikin Ismail tetap segar bugar.

Akan tetapi, semua rumusan metaforik ini dinafikan oleh gejala kalam Musa. Umat Islam sedang sibuk merumuskan dirinya sendiri, belajar berkata-kata, diskusi, berpikir, berpikir ... sampai semoga akhirnya melihat bahwa kambing bawaan Jibril adalah bagian dari tubuh Ismail itu sendiri.

Tiba-tiba datang, seorang Buddhist, seorang master jurus silat Pendekar Mabuk, sungguh-sungguh ia datang dan berkata, kenapa Islam tak mereinkarnasi Wali Sanga?

Ia menjelaskan kenapa sembilan. Kenapa tak delapan atau sebelas. Ia menjelaskan "transformasi modern" Wali Sanga untuk Indonesia Orba. Ia menjelaskan, segala sesuatu pada akhirnya menjelaskan bahwa saya seorang Muslim yang masih buta huruf.[]

Sindiran Allah

SEORANG "anak nakal" dalam sebuah pengajian kecil bertanya kepada ustaz. "Apakah momentum "*fasajadu illa ibliis*" yang dikisahkan dalam wahyu Allah kepada Muhammad itu justru bukan sindiran kepada manusia? Bukankah peradaban manusia yang menyebut diri modern ini pun justru makin menunjukkan gejala sikap *aba wastakbara*?"

Ustaz belum mengerti maksudnya.

Manusia adalah makhluk tertinggi. Demikian Allah menghendaki. Hanya kedurhakaan yang mendorong iblis menolak perintah Allah untuk *sujuud li Aadam.*

Si Anak Nakal mengemukakan bahwa manusia memang *ahsani taqwiim*[16]. Namun, "Apa yang saya saksikan dewasa ini tak bisa saya elakkan untuk saya sebut sebagai proses menuju *asfala saafilin*[17]." Si anak nakal ini kemudian malah berceramah bagai seorang piawai strukturalis tentang struktur-struktur kebergantungan manusia pada sistem nilai iblis. Ia bagai seorang negarawan agung mencemaskan fatamorgana kerakyatan, sekaligus bagai seorang moralis suci dengan hati pilu mengutuk perilaku kebudayaan manusia modern yang makin rakus dan takabur.

Ustaz tersenyum.

Si Anak Nakal berbicara dari kesedihannya yang amat mendalam. Seolah-olah matahari telah turun sampai hanya beberapa penggal dari tanah. Seolah-olah mendung yang berarak itu gumpalan batu-batu yang segera memberat dan menimpa jidat-jidat manusia. Bahkan, seolah-olah ia adalah Nuh yang menyongsong hujan badai. Nuh yang kini berduka karena amat alot menumbuhkan kepercayaan kepada orang lain bahwa kini perahu masa depan itu mesti segera dibikin.

Hampir terloncat dari mulut Ustaz Jargon, "*laa takhof walaa tahzan, innallaha ma'anaa*." Namun, beliau ingat perubahan dalam diri manusia bukan karena sulapan, melainkan oleh proses mendasar.

Si Anak Nakal mengutuk tak berdaya. "Lihatlah moral kita! Lihatlah bagaimana cara kita merebut segala sesuatu

16 *Ahsani taqwiim*: Arab, 'dalam kondisi sebaik-baiknya'.—peny.

17 *Asfala saafilin*: Arab, 'seburuk-buruknya'.—peny.

untuk kepentingan diri sendiri. Lihatlah cara kita membabi-buta dengan cita-cita pribadi, cita-cita individu. Lihatlah cara kita bersaing menggeser kawan yang ternyata kita anggap diam-diam sebagai musuh. Sesekali marilah kita beriktikad baik kepada diri sendiri, misalnya dengan menghitung persis berapa lapis topeng di wajah asli kita yang dianugerahkan oleh Allah sebagai *ahsani taqwim*!"

Kemudian si Anak Nakal sampai kepada saya. Ia menjelaskan maksud sindiran Allah atas manusia. "Renungkan, apakah manusia macam kita ini pantas untuk disujudi seperti Adam? Bahkan, oleh makhluk bernama iblis? Apakah terlalu berlebihan apabila saya kemukakan bahwa manusia modern yang pintar menyembunyikan muka busuk dalam artikulasi-artikulasi indah ini berhak dihormati oleh iblis? Bukankah banyak bagian hidup kita yang mencerminkan bahwa justru kita menyembah iblis?"

Ustaz makin lebar senyumnya.

Si Anak Nakal melanjutkan, bahwa para malaikat tak setuju kepada Allah atas ide penciptaan manusia. Itu karena "Mereka hanya akan sibuk menumpahkan darah." Pernyataan itu bisa mengandung moralitas berbeda-beda. Kita berpihak pada Allah dan memusuhi iblis sambil merasa bahwa Allah sama sekali tak melihat kita sibuk menumpahkan darah. Allah melindungi kebusukan kita dan menjadi tenanglah kita.

Para malaikat bersifat moderat dan demokratis dengan mencoba sabar melampaui waktu.

Mereka kelak mengerti kata-kata Allah, "Aku mengetahui apa yang engkau tak ketahui". Namun, iblis bersikap tegas dan mengambil keputusan radikal: menolak bersujud pada Adam. Kemudian ia mematri tekad untuk menumpahkan hidup semata-mata buat membuktikan, dengan mendorong dan merangsangnya, bahwa manusialah yang justru bersujud pada iblis. "Dan, hari ini Saudara-Saudara," kata si Anak Nakal, "iblis-iblis itu tertawa dan berpesta pora, dengan fasilitas yang kita sediakan lewat akumulasi keduniaan, kesementaraan, dan kesia-siaan!"

Ustaz tiba-tiba ingin menggoda. "Malaikat dan iblis berbeda dalam pengambilan sikap. Namun, mereka berangkat dari pandangan yang sama tentang manusia. Begitu?"

"Ya!" jawab si Anak Nakal.

"Iblis sudah memutuskan sejak semula untuk merintis neraka?"

"Ya!"

"Seperti Rabiah Al-Adawiyah yang ingin mengembangkan tubuhnya sehingga bisa memenuhi neraka sehingga tak seorang manusia punya ruang di neraka? Alangkah mulia Rabiah! Alangkah mulia iblis!"

Si Anak Nakal membantah, "Kita tidak sedang berbicara tentang stereometri, tetapi tentang akidah dan iktikad. Ada orang yang bersedia menghabiskan waktu untuk membantu orang lain agar ia masuk surga, meski seandainya ia sendiri kehabisan tempat di surga. Namun, saya tidak mengajak Ustaz untuk membayangkan bahwa neraka semacam *kamp* Nazi, surga seperti gedung dunia fantasi, dan terletak sekian ribu tahun sesudah dunia hancur. Saya berbicara tentang sikap dan tujuan hidup serta bagaimana makhluk Allah setia melakukannya.

"Maka, persoalannya apakah Rabiah benar-benar melakukan pekerjaan kehidupan membantu orang lain terhindar dari api neraka, ataukah ia hanya berpuisi-puisi mabuk—betapapun menggiurkannya puisi itu. Dan, iblis menjadi tidak mulia dengan pengorbanannya memilih neraka. Sebab, yang ia kerjakan merangsang manusia justru untuk merintis neraka.

"Jadi, Ustaz, saya berlindung dari kemungkinan pekerjaan iblis, tetapi saya juga belajar menimba pelajaran dari sikap tegas iblis mengenai manusia. Ilmu Allah tak terbatas, juga segala kisah yang Ia tuturkan kepada Muhammad. Di antara ilmu-Nya, ada fenomena bernama sindiran. Sindiran itu suatu pola bahasa komunikasi yang mengandung pembebasan demokrasi. Setiap orang bisa saja tak terlibat dalam isi sindiran. Namun, manusia yang bergaul baik dengan dirinya dan dengan Allah, senantiasa mengerti makna sindiran-Nya."

Ustaz kembali tersenyum dan berbisik lembut. "Anakku telah sampai pada persilangan nilai paling sensitif. Apa yang terbaik dan yang terburuk, yang terjauh dan terdekat dengan Allah, amat dekat jaraknya dengan persimpangan itu. Bahkan, tipis bagai sutra. Maka, sembahyanglah di segala waktumu untuk memelihara kejernihan penglihatanmu terhadap sutra itu. Maka, pertanyakan dan renungi kembali penglihatan itu. Engkau tahu, Nak, akidah paling mulia dan iktikad paling luhur pun senantiasa harus diuji apakah benar-benar akidah mulia dan iktikad luhur. Ya Allah, *hawwil haalanaa ilaa ahsanil haal ....*"[]

Andai si Kaya Sudi Menunda Pesta

KITA diajak untuk mengandaikan "seberapa jauh kaum miskin bisa tertolong apabila orang-orang kaya menunda pesta poranya sampai beberapa waktu tertentu". Si pengajak seolah merasakan wejangan Muhammad Saw. "Wahai, cintailah orang-orang miskin dan akrablah dengan mereka supaya Allah akrab juga denganmu di hari kiamat!"

Ajakan pengandaian ini membawa kita pada tiga dimensi persoalan. *Pertama*, anggapan terhadap adanya "keniscayaan" dan terciptanya golongan kaya dan golongan miskin. *Kedua*, pembayangan suatu pola distribusi ekonomi. Dan *ketiga*, filsafat nilai dan sikap keislaman terhadap kekayaan dan kemiskinan.

Ketiga dimensi itu perlu selalu kita letakkan dalam bermacam skala, dari yang paling luas—nasional dan internasional—sampai yang tersempit: satuan hubungan keluarga, komunitas kampung, RT-RK, atau pola kelompok yang lain.

Muslimin memiliki "sentimentalitas" khusus terhadap masalah ini. Sebab sudah menjadi pengetahuan kita bersama bahwa di muka bumi dewasa ini terdapat puluhan juta Muslimin-Muslimat hidup miskin, sakit-sakitan, dan tidak memperoleh kelayakan minimal bagi kehidupannya. Sebuah penerbitan memberi tahu kita bahwa *ikhwan* kita itu tinggal di gubuk-gubuk, kurang air bersih, kurang gizi, kurang pendidikan—bahkan sebagian besar dari puluhan juta itu hidup dalam kemiskinan mutlak.

Ada puluhan juta Muslimin seperti itu, bahkan lebih tepat disebut ratusan juta. Kata Bank Dunia, pada 1980, tak kurang dari 700 juta manusia hidup melarat, dan mayoritas mereka beragama Islam—agama pamungkas yang disebut *rahmatan lil 'alamin*. Lebih setengah juta dari mereka mati kelaparan. Sementara itu, kita tidak bisa menutup mata bahwa negeri kita ini termasuk kelompok negeri miskin yang relatif lebih baik keadaannya. Dengan catatan, persentase kemiskinannya tetap di atas 50%.

Informasi lain sampai juga kepada kita. Bahwa pada saat yang sama, kurang dari seperempat penduduk dunia hidup dalam kemewahan dan pesta pora yang tak bisa diakhiri karena sudah menjadi pola hidup.

Dengarlah informasi itu. "Seandainya dikurangi 3% saja dari pengeluaran dunia untuk membeli minuman keras tiap tahun maka jumlah itu cukup untuk menyediakan air bersih di seluruh dunia selama satu tahun. Sementara, untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok seluruh penduduk dunia dapat dicukupi oleh anggaran tahunan yang setara dengan belanja pemeliharaan dan penambahan kemampuan militer dalam jangka waktu enam minggu. Pentagon saja menerima uang 20 triliun hasil pembelian senjata. Dengan uang sejumlah itu, setiap keluarga di dunia dapat diberi satu rumah, setahun makan cuma-cuma, dan libur enam minggu.

"Lebih menyakitkan lagi, kabarnya kurang lebih setengah dari jumlah itu justru dikeluarkan negara-negara Timur Tengah yang—kita semua tahu—adalah negara mayoritas Islam. Satu contoh lagi; pada 1979, untuk kucing dan anjing Amerika dikeluarkan 3,2 miliar dolar, sedangkan anggaran PBB tahun 1981 hanya berjumlah 683 juta dolar ...."

Adapun di Indonesia, sebelum devaluasi barusan ini, ada seseorang yang membeli 200 juta dolar AS, sementara seorang tukang becak di Mojoagung bersedia berjalan telanjang keliling pasar untuk memperoleh 5.000 rupiah karena upah butuh biaya buat kelahiran anaknya.

Akan tetapi, sudahlah.

Kecemasan terhadap soal kemiskinan biasanya membawa kita pada, antara lain, pemahaman-pemahaman strukturalistik yang

melihat bagaimana sesungguhnya kemiskinan itu diproduksi.

Tidak kita persoalkan di sini bahwa pendekatan struktural yang awal kemunculannya "melecehkan" pendekatan-pendekatan lain yang bersifat kultural, akhir-akhir ini justru dipojokkan untuk tak lagi melihat pendekatan kultural boleh di-"*taken for granted*". Yang jadi poin terpenting kita, makin lama solidaritas terhadap kemiskinan makin meningkat, termasuk di kalangan Muslimin yang memang memiliki alasan tersendiri untuk lebih serius mempersoalkannya.

Pada umumnya kaum cendekiawan bersepakat bahwa harus diselenggarakan perombakan struktur-struktur organisasional. Selama ini struktur tersebut dianggap melebarkan jarak kesejahteraan antar-umat manusia atau kelompok masyarakat. Kehendak minimalnya mempersempit jurang antara kaum kaya dan kaum miskin. Kehendak maksimalnya menggalang suatu tata sosial ekonomi masyarakat yang—mungkin—mendorong orang-orang untuk sama-sama tidak miskin atau sama-sama tidak kaya.

Di tengah keseretan perombakan itu, keprihatinan atas kaum miskin makin terasa tak tertunda sehingga harus dilakukan usaha-usaha "darurat" filantropis. Sebanyak mungkin dermawan dibutuhkan. Pada situasi tertentu, barangkali kita masih peduli apakah uang yang didermakan itu hasil korupsi atau harta benda islami. Karena itu, seorang

koruptor bisa saja justru menyandang status terhormat sebagai dermawan yang dicintai khalayak ramai.

Pada situasi itu pula, terbit pikiran kalau orang-orang kaya di masyarakat kita bersedia menunda hasrat pesta pora maka saudara-saudaranya yang miskin sedikit tertolong nasibnya.

Alhamdulillah. Segala niat baik wajib kita syukuri. Jika imbauan macam itu bisa menjadi panorama, dan bukan fatamorgana, alangkah cantiknya hidup manusia. Namun, hal itu hendaknya kita lontarkan dengan berbagai peringatan. Umpamanya, dengan berbagai pembuktian rasional, kemiskinan yang mencemaskan itu bukanlah nasib. Bukan takdir Allah, melainkan disahami secara besar-besaran oleh teori-teori manusia sendiri. Sambil mengimbau moralitas golongan kaya, dan ketika bukan kemelaratan yang diimpikan, kita perlu senantiasa menginsafi bahwa masalah kita bukan "apakah kita punya rumah atau tidak", melainkan bagaimana cara rumah itu kita peroleh.

Itu termasuk dalam konteks "*antum a'lamu biumuuri dunyaakum*" yang wajib dipecahkan Muslimin. Kalau Nabi bersabda bahwa "Kunci masuk surga ialah mencintai orang-orang miskin", bukan berarti dibutuhkan sebanyak mungkin orang miskin agar ada yang kita cintai dan masuk surga. Kita kemudian menempuh tahap pemecahan yang bersifat pemahaman intelektual, usaha-usaha sosial ekonomi, serta pemecahan-pemecahan politik.

Lantas apa sesungguhnya yang kita maksud dengan "menunda pesta pora" bagi orang-orang kaya?

Bagaimanapun ide moral ini semacam "*costly error*". Ongkosnya suatu kecurigaan bahwa dengan begitu seolah-olah kita "mengesahkan" struktur kaya-miskin, meskipun kita sarankan agar si kaya jangan terlalu berfoya-foya. Dengan kata lain, ini hanya semacam tambal sulam, sekadar menunda kebusukan, atau usaha-usaha distribusi darurat inisiatif masyarakat. Sementara tatanan perekonomian tetap rajin menyelenggarakan jurang kaya-miskin tersebut.

> **Pada saat yang sama, kecurigaan ini mencerminkan ketidakpercayaan pada iktikad baik manusia.**

Artinya kita hanya merasa aman untuk memercayakan perubahan-perubahan pada perombakan struktural. Tentu saja kita percaya pada pola perombakan struktural macam ini: katakanlah sistem perekonomian mesti dibenahi, tetapi ketidakpercayaan pada moralitas manusia membawa kita pada perombakan sistem yang "memaksa" manusia. Kita bebaskan masyarakat dari suatu tata sistem untuk kita tawan dalam tata sistem yang lain. Alhasil kita terus memelihara fenomena klasik saat manusia hanya kenal dua kemungkinan, yaitu menguasai atau dikuasai. Maka, saya kira, Islam menyediakan ilmu perubahan lebih luas daripada itu dan lebih menjamin kemerdekaan manusia.

Islam meyakini bahwa manusia bukan sepenuhnya "budak struktur". Sebab pada momentum dan dimensi tertentu, pada kehidupan multikompleks ini, manusia tetap bisa "mencuri" kemanusiaannya. Apakah sembahyang seorang koruptor diskenario oleh sistem yang mengikatnya dan kita—mungkin—sebut "memiskinkan" itu? Apakah seorang maling yang hampir selama hidupnya baik kepada tetangga-tetangganya, dan suatu hari sungguh-sungguh menolong mengangkat seorang tetangga *mentas* dari kesengsaraan, kebaikan dan pertolongannya itu dikendalikan oleh struktur yang mendorong ia jadi maling?

Saya hanya ingin mengatakan bahwa "menunda pesta pora" mungkin dilakukan secara potensial. Itu berangkat dari sikap moral individu-individu orang kaya. Sementara pada saat yang sama kita menyelenggarakan suatu perombakan lebih mendasar menyangkut seluruh tatanan sosial ekonomi masyarakat.

Kita harus minta tolong kepada para ekonom untuk menduga kondisi distribusi apabila pengandaian menunda pesta pora bisa sedikit diselenggarakan. Saya sendiri tidak pernah bermimpi untuk mengandaikan hal semacam itu. Namun, saya meyakini bahwa hubungan antara Muslim dan Islam tidak memustahilkan kemungkinan itu. Dan, apa yang bisa dilakukan dalam tulisan ini ialah mencari fenomena perwujudannya di antara Muslim dan Islam. Saya harus berterus terang bahwa saya tak berani melontarkan "mimpi mustahil" macam itu jika tidak dalam nuansa keimanan Islam.

Jadi sampailah kita pada apa yang di awal tulisan saya sebut filsafat nilai dan sikap keislaman antara lain, terhadap kekayaan dan kemiskinan.

Dengan semangat kapitalistiknya, sebuah perusahaan tidak akan pernah memberikan uangnya jika tanpa alasan-alasan profit. Anda atau organisasi Anda diberi sejumlah uang oleh sebuah perusahaan. Anda merasa memperoleh rezeki cuma-cuma, tetapi artinya bagi perusahaan itu investasi untuk keuntungan dalam suatu jangka waktu. Sebuah *company* usaha mensponsori Anda tanpa mau disebut namanya. Anda menyangka itu "hadiah ikhlas", padahal itu iklan yang jitu.

Putra-putri Anda bisa memperoleh kemudahan tertentu untuk kuliah di negara industri tertentu, bahkan mendapat beasiswa dengan mudah. Anda merasa mereka sungguh dermawan, padahal putra Anda sedang ditawan oleh proses sejarah yang *profitable* buat mereka. Ketika negeri-negeri berkembang "dibantu" oleh negara-negara industri kelas satu, itu bukanlah "bantuan", melainkan investasi gantungan.

Etos sosial ekonomi macam ini lambat atau cepat, akan dan sudah, menjadi "agama" individu-individu pejalan kapitalisme. Sikap perubahan menjadi sikap pengusaha. Etos keuntungan industri sekaligus menjadi etos pengendaliannya.

Jika dalam konteks ini saya kemukakan bahwa hubungan Muslim-Islam bisa melakukan terobosan, maksud saya seorang Muslim pengusaha bisa menyisakan kemanusiaan

atau kemuslimannya dari cengkeraman etos profit itu. Bahkan, jika kemuslimannya bertumbuh matang, penyisaan kemusliman itu bisa berkembang lebih jauh dan sempurna. Sebagai Muslim pengusaha, ia bisa merintis suatu etos lain dari usaha-usaha ekonomi kemudian menggalang kemungkinan lain yang berbeda dengan tradisi para "binatang ekonomi".

Yang saya maksud dengan "menyisakan kemusliman di tengah tata hidup yang non-Islam", taraf minimalnya kedermawanan, taraf maksimalnya sumbangan terhadap usaha perombakan tatanan. Kita bisa berpikir mengurangi frekuensi *shopping* ke Singapura. Jatah itu kita salurkan umpamanya untuk menambah modal koperasi sektor informal di dekat rumah kita. Tidak terbayangkan betapa besar gunanya hal itu. Sebab, sekali Anda makan siang sekeluarga di Lembur Kuring Jakarta, uang yang Anda bayarkan sebanding dengan gaji sebulan 10 orang guru swasta di desa saya.

Sesungguhnya Anda tidak perlu mengeluarkan uang terlalu banyak, bahkan hanya sedikit, untuk suatu nilai pertolongan tak terhingga bagi orang-orang bertaraf hidup seperseratus atau seperlimapuluh taraf hidup Anda. Ketika Rendra membaca sajak dan memperoleh Rp12 juta, saya berpikir bahwa Rp2 juta bisa untuk menggandakan modal 40 kelompok usaha bersama ibu-ibu desa. Dan, itu berarti lebih dari 2.000 ibu-ibu bisa lebih bernapas untuk membayar uang TK anaknya Rp125 per bulan.

Dengan bahasa lain, *mumpung* perekonomian begini, kans orang kaya untuk menyambung napas hidup orang miskin justru sangat besar. Sekali lagi saya memakai ukuran desa saya: kalau gaji Anda setengah juta sebulan, Anda cukup menyisihkan 2% untuk menyelamatkan seorang anak muda penganggur. Dalam tiga bulan ia sudah bisa bikin usaha kecil-kecilan. Jadi dalam setahun Anda "menyulap" empat penganggur menjadi pekerja. Kalau sumbangan Anda 10%, Anda menciptakan 20 pekerja.

Itu satu contoh. Kita tahu "membeli kebahagiaan" 200.000 rupiah per bulan, bahkan 2 juta, di berbagai tempat. "Nasib" begitu jual mahal kepada kita. Namun, bermurah hati kepada berpuluh juta saudara-saudara kita yang membayar harga kebahagiaan cukup sepersepuluh bahkan seperduapuluh daripada kita.

Sekarang kita disarankan untuk mengurangi sedikit kebahagiaan agar sekian puluh orang bisa bertambah kebahagiaannya. Jika dengan Islam kita melakukan "pengurangan kebahagiaan" itu, kita segera tahu bahwa setelah dikurangi ternyata kebahagiaan kita justru bertambah. Memang agak aneh bahwa kebahagiaan yang kita beli 190.000 rupiah bisa lebih kecil rasanya dibandingkan kebahagiaan dengan "membuang" 10.000 rupiah. Islam kadang-kadang memang "menggoda" kita dengan cara menunjukkan kekeliruan atas apa yang sudah setengah mati kita perjuangkan—umpamanya menumpuk kekayaan.

Surat Al-Ma'arij 24—25 mengemukakan, 'Dan orang-orang yang pada hartanya ada hak yang tersurat bagi yang meminta pertolongan dan yang melarat.'

Dalam uang kita, dalam harta benda kita, terdapat hak orang miskin. Sering kali kita menangkap ini sebagai "perintah" merepotkan dan mengganggu-gugat hasil perasaan keringat kita. Namun, setelah Islam dijalankan dengan sungguh-sungguh, kita mengerti bahwa itu memang kebutuhan jiwa kita.

Kita butuh memberi agar kita kaya.

Kita menjadi kaya ketika kita memberi. Ketika menumpuk kekayaan sambil sedemikian takut memberi sedikit kepada orang lain maka kita sungguh miskin. Buktinya kita tidak mampu memberi apa-apa.

Bahkan, kita tidak memiliki diri kita sendiri yang memang sudah kita persembahkan untuk menjadi tawanan atau budak "kekayaan" kita. Pada takaran "ekstrem", seorang sufi berkata bahwa kita kaya apabila kita sudah mengembalikan segala sesuatu kepada pemiliknya yang sejati, yakni Allah. Kita mengembalikan itu semua lewat

usaha menyejahterakan siapa saja yang kita ketahui wajib kita tolong. Akhirnya, bahkan dari kita sendiri ini pun kita persembahkan kepada-Nya karena ia memang milik-Nya. Pada taraf ini, seseorang tak lagi terganggu oleh keinginan memiliki ini-itu. Ia menjadi amat kaya sebab dirinya telah diserahkan dan disatukan dengan Allah yang Mahakaya.

Dalam sikap hidup Islami seperti ini, mereka yang bisa kaya bukan hanya "orang kaya". Semiskin-miskin orang, ia selalu bisa memperoleh kemungkinan untuk memberikan sesuatu kepada tetangganya, meski hanya beberapa biji ketela. Mekanisme gotong-royong sesungguhnya adalah mekanisme saling kaya-mengayakan antar-manusia.

Mungkin saya pernah bercerita, saya punya sahabat bekas maling yang kini menjadi penghuni masjid paling setia di desa saya. Dalam arti kepemilikan ekonomi, ia sangat melarat. Namun, ia kaya karena ia mengerjakan apa saja yang menguntungkan orang lain. Kalau saya memberinya uang Rp100, ia nanti kembali membawa 2—3 biji pepaya untuk saya. Kalau saya kasih Rp500, ia nanti kembali membawa satu—dua kilo beras ketan. Sungguh ia tak betah untuk tak bersikap kaya. Ketika Pak Bupati menghadiahi uang setengah juta rupiah kepada Pak Rahil yang sukses membawa penduduk desa dari kemiskinan ke kesejahteraan ekonomi, esoknya Pak Bupati menerima 250 biji tunas kelapa seharga Rp750.000,00 dari warga desa.

Tentu saja, hal ini bisa dikaitkan dengan kegiatan banyak organisasi non-pemerintah (ornop) yang melakukan banyak

"sikap kaya". Didapat pengalaman bahwa "kita tak boleh menjadi Mr. Dolar atau Pak Rupiah" yang membuat orang-orang miskin bergantung dan konsumtif. Artinya, dalam "menjadi kaya" mesti diperhatikan berbagai dimensi sosio-psikologis masyarakat.

Akan tetapi, demikianlah.

Dari "sikap memberi" atau "menjadi kaya" itu, kita bisa memperoleh beberapa kategori kemungkinan manusia.

Ada orang kaya yang kaya. Ada orang kaya yang miskin. Ada orang miskin yang kaya. Dan, ada orang miskin yang miskin.

Akan tetapi, kategori itu bukan status yang statis. Yang ada bukanlah kaya atau miskin, melainkan kaya atau menjadi miskin. Hidup ini kata kerja. Siapa pun bisa mengubahnya sekarang juga.[]

Kadal Faqru

SEORANG anggota DPR yang baru terpilih mencetak selembar surat. Ia menyebutnya sebagai *Tahadduts bin Ni'mah*: surat untuk menuturkan atau merayakan nikmat Allah. Istilah itu tentunya diambil dari ayat *wa amma bini'mati rabbilka fahaddits*—"dan akan hal nikmat dari Tuhanmu, tutur-tuturkanlah."

Ia kirim surat rasa syukur itu kepada rekan-rekannya, kenalan-kenalannya, serta kepada sejumlah tokoh yang ia pandang perlu mengetahui—entah dalam tendensi apa—bahwa ia sedang mensyukuri status barunya sebagai wakil rakyat resmi.

Orang bersyukur bukan hanya wajar, melainkan juga baik dan terpuji. Bersyukur termasuk anjuran utama Allah kepada hamba-hamba-Nya. Yang mungkin agak mengherankan, pada situasi dan posisi mana seseorang mengucapkan

alhamdulillah, kapan mengucapkan astagfirullah, atau mungkin *la khaula wala quwwata illa billahh*.

Kalau berjualan bakpia dan lumayan laris, saya ucapkan alhamdulillah. Namun, kalau memperoleh beban dan amanat untuk memperjuangkan aspirasi banyak orang dalam suatu tata manajemen kekuasaan negara, saya akan cenderung mengucapkan astagfirullah. Karena saya teringat kelemahan dan keterbatasan, bahkan mungkin dosa dan ketidakpantasan saya memanggul amanat itu. Alhasil saya merasa sangat perlu memulai tugas itu dengan memohon ampun kepada Allah. Atau, saya ucapkan *la khaula wala quwwata* .... Karena betapa kuat tidaknya saya memanggung amanat penderitaan rakyat sangat bergantung pada kuasa Allah.

Adapun kalau saya mengucapkan alhamdulillah, orang bisa melihat bahwa persepsi saya terhadap tugas ke-DPRD-an kurang tepat. Barangkali saya menganggap bahwa menjadi wakil rakyat adalah salah satu terminal karier pribadi saya. Ujung suatu tahap perjuangan dan bukan awal perjuangan. Bahwa menjadi anggota DPRD semacam prestasi dagang sejarah pribadi saya. Atau, bahkan mata pencaharian saya, tempat bergantungnya nafkah saya sekeluarga.

Ketika beberapa tahun lalu dilantik, seorang anggota MPR/DPR menyatakan, "Legalah hati saya sekarang ...." Logika saya yang mungkin naif dan lurus-lurus saja sungguh tidak bisa paham. Bagaimana mungkin seseorang yang pundaknya digantungi tanggung jawab sedemikian berat—

apalagi untuk Indonesia yang mualaf demokrasi—justru merasa lega. Saya kagum bahwa ia tidak merasa ketakutan.

Mungkin karena kita bangsa kaya raya, tetapi juga sangat miskin. Kekayaan materi tak terbatas pun tidak menjamin bahwa kita juga kaya secara mental. Sekaya-kaya kita, keberanian kita hanya terbatas pada meminta dan mencuri, tetapi kita sangat ketakutan untuk memberi atau kehilangan.

Dan, agar tidak kehilangan, kita bersedia memperjualbelikan apa saja: kejujuran manajemen, ketertiban birokrasi, rasionalitas kekuasaan negara dan kedaulatan rakyat, kebenaran ilmiah, firman Tuhan, atau amanat yang banyak. Terkadang kita menjadi perampok yang memaksakan jual beli kemungkaran itu. Pada saat lain, kita menjadi pengemis-pengemis yang menadahkan tangan untuk memperoleh arisan peluang *royokan* nafkah. Namun, karena kita bangsa religius, semua itu akhirnya kita percayai sebagai salah satu jenis kebenaran yang kita bungkus dengan hiasan kata alhamdulillah dan kalimat-kalimat syukur.

Mungkin karena situasi mental manusia dewasa ini, pada lapis sosial tertentu tasawuf dilirik orang. Memang salah satu etos tasawuf adalah kesanggupan mental untuk gagah berani terhadap materi: uang, harta benda, pangkat, juga status sosial—pada *frame* budaya keduniaan. Gagah berani itu maksudnya menguasai, mengatasi, berani membuang, berani kehilangan, tidak bergantung. Kemenangan manusia terhadap materi atau segala konteks *ansich* keduniaan disebut pekerjaan zuhud. Pelakunya adalah seorang zahid.

Banyak orang salah paham dan menyangka bahwa menjadi zahid itu sama dengan anti-materi. Padahal sama sekali tidak.

Gagah berani terhadap materi terkadang justru harus ditempuh dengan mencari uang dan benda sebanyak-banyaknya. Itu agar seseorang bisa membuktikan bahwa ia tidak bisa dikalahkan mental dan sikap jiwanya oleh kekayaan berapa pun. Bahwa ia tidak bergantung. Bahwa karena ia manusia maka ia menguasai, ia lebih tinggi, lebih kuat, lebih bermutu, dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan kekayaannya.

Hadis yang berbunyi *"kadal faqru an-yakuna kufron"*—kefakiran itu nyaris membawa orang ke kekufuran—berlaku bukan hanya pada kemiskinan mental dan lemahnya sikap jiwa terhadap materi. Ini berlaku pada orang-orang bergelimang kekayaan materi, pangkat, serta segala macam hedonisme. Orang-orang miskin semacam ini kalau "belum punya" akan mencuri atau mengemis, kalau "sudah punya" akan mendekap kekayaan, jabatan, dan kursinya, tanpa pernah mau dan mampu meninggalkan karena telah menyerabut jadi satu dengan darah dagingnya.[]

Kebudayaan Botak dan Kebudayaan Jenggot

SUSAH cari nabi yang botak kepalanya. Lebih gampang cari yang gondrong dan berjanggut lebat. Ambil tiga sampel: Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad.

Musa yang *bleger*-nya besar tinggi bagai Bima, bertulang kukuh, berwajah keras, dan berhidung bagai paruh burung betet, dikenal berambut keriting setengah gondrong dan janggutnya lebat.

Isa tak keriting, tetapi lurus memanjang rambutnya hingga ke punggung. Itu sesuai dengan raut mukanya yang lembut dan berbintil-bintil seperti orang barusan mandi. Jenggotnya pun tajam.

Adapun Muhammad jelas ikal rambutnya. Terkadang dibiarkan bergerai sampai menyapu bahunya, saat lain

dibelah tengah dan dikucir. Jenggot lebat dan kempal membuat wajah beliau yang halus klimis makin bercahaya dan mempualam.

Kenapa demikian? Mungkin "*kebetulan*" (baca: "*kebenaran*") memang ada maksud (baca: konsepsi)-nya.

> **Kata seorang kiai, setiap makhluk itu memiliki *pertumbuhan ke atas* dan *pertumbuhan ke bawah*. Keduanya harus seimbang. Itu syarat kesehatan hakikat hidup.**

Pohon yang menuju langit, akarnya pasti menghunjam bumi. Pemimpin yang tinggi singgasananya, mesti mendalam akar sosialnya. Kalau tidak, tentu palsu kepemimpinannya. Jurus apa pun dalam silat, mesti kukuh kuda-kudanya. Kuda-kuda itu posisi integral dan natural terhadap sifat bumi yang dipijak. Segala kekuasaan dalam sejarah yang tak berakar pada masyarakat pasti bersifat otoriter: Kalau bikin Pemilu pasti sandiwara belaka.

Juga rambut. Katakanlah rambut itu pertumbuhan ke atas, jenggot itu pertumbuhan ke bawah. Rambut lain-lain bagian Anda menafsirkannya karena saya bukan pakar aurat seperti banyak psikolog atau *massmedia* penganut *monitorisme* dan *sentanaisme*.

Pertumbuhan ke atas itu religiusitas dan gairah ilahiah. Segala rekayasa yang dirohaniahkan dan diorientasikan keabadian. Pertumbuhan ke bawah itu -isme materi dan

konsumsi duniawi produk industri modern makin instan, mode berlaku amat sebentar, dan masyarakat disuruh beramai-ramai membeli kesementaraan. Karenanya masyarakat modern disebut *throw away society*, masyarakat sekali pakai dan buang: dari *kathok* bayi, tisu, sampai mobil termewah. Hanya orang Indonesia yang sok-an, *ngukubi* barang rongsokan. Itu sisa naluri *walayah* atau kewalian.

Konglomerat itu kaum pendekar *sambernyawa* yang pertumbuhannya di atas dan bergerak ke bawah. Jadi, hakikatnya jenggot, bukan rambut. Tak mengherankan kalau para kartunis menggambar para cukong selalu berkepala botak. Konglomerat perusahaan-perusahaan selalu memproduksi barang-barang takhayul bak ular-ular sihir di zaman Firaun. Barang-barang yang menyerbu kampung kota dan desa, membuat orang berduyun-duyun memasuki toko mode supermarket, memborong barang yang sebenarnya tak dibutuhkan.

Tak ada kebudayaan antirambut, tetapi jenggot bisa dicurigai. Mode-mode rambut dari *mbeatle* hingga *punk* mencerminkan naluri ketuhanan setiap masyarakat. Itu juga sekaligus menunjukkan betapa Tuhan dan agama *diapusi*, didustai, melalui berbagai retorika budaya dan politik yang seolah mengagungkan Tuhan, padahal "memangkasnya".

Sebuah universitas di Mekah pernah "mewajibkan jenggot" sebagai sunah Rasul, tetapi kemudian "meng-haramkannya" sesudah terbukti bahwa para pengebom Masjidil Haram adalah orang-orang berjenggot. Jadi, jenggot

bisa sangat bagus dalam arti setiap rekayasa sejarah harus relevan terhadap kehidupan orang banyak; bisa juga buruk karena itu terkadang berarti eksploitasi massal.

Akan tetapi, "rambut dan pertumbuhan" ini tak boleh dijadikan sebagai alat untuk menuduh bahwa orang botak dan para Mullah berjenggot itu pasti jelek. Ini sekadar amsal idiom untuk menyegarkan cara kita memandang gejala-gejala. Bahwa jangan sampai kita membangun kehidupan dan kebudayaan yang "botak"; yang hanya menebalkan dan memperpanjang janggut sehingga menutupi perut yang juga botak (kalau perut tak gendut tak bisa disebut "botak"); kemudian jenggot itu berinteraksi dengan rambut syahwat. Artinya, seluruh ilmu dan teknologi ini kita kerahkan untuk pertumbuhan memuaskan perut dan syahwat. Sebab, memang otak dan hati kita "tumbuh ke bawah" mempersembahkan diri pada pola-pola dan fasilitas budaya syahwat.

Sebaiknya kita berambut gondrong sampai ke langit.[]

Yang Tak Kunjung Haji hingga Mati

DENGAN rasa cemburu yang baik, dari jauh kita mengucapkan selamat dan salut kepada para penempuh ibadah haji. Baik tatkala mereka berjuang menegakkan jalan-Nya di padang-padang Baitullah, maupun ketika mereka tiba kembali di kampung halaman. Baik untuk mereka yang menempuh haji dengan penuh kemudahan ekonomi sehingga seakan-akan mereka bisa berangkat ke Mekah setiap hari, maupun mereka yang memenuhi pelunasan janji kepada Allah dengan cara menjual sawah, kerbau, menabung setetes demi setetes uang dari hari ke hari.

Betapa tinggi tingkat keberuntungan para penempuh ibadah haji. Setiap hari kita semua mendengar suara azan, mendengarkan seruan "*Hayaa 'alal falah!*"—mari tempuh

kemenangan, keberuntungan, jalan terang, kebahagiaan. Namun, tidak setiap kita, tidak setiap Muslim, tidak setiap manusia memperoleh peluang—di dalam maupun di luar dirinya—untuk mendaki ke jalan tertinggi sebagaimana para penempuh ibadah haji.

Jika ibadah haji sungguh-sungguh dikerjakan dan dialami sebagai suatu tahap tinggi pencapaian rohani, manusia haji menjadi manusia paling berseri wajahnya di dalam sejarah—dalam arti sesungguhnya. Ada cahaya memancar melalui wajahnya dan bersumber bukan dari wajah itu sendiri, melainkan dari Allah yang bersemayam di lubuk kehidupan. Pada suatu hari, seseorang bertanya kepada Rasul Muhammad, sesudah beliau berjanji untuk berkencan dengan "orang-orang yang memperoleh kemenangan" di Telaga Haudi. "Wahai Rasul, bagaimana Engkau bisa menandai di antara umatmu yang memperoleh kemenangan?"

Jawabnya amat sederhana: "*Simahum fi wujuhihim min atsaris sujud.*" Terdapat pancaran cahaya dari wajahnya sebagai tanda dari sujud-sujud-Nya kepada Allah. Jika sungguh-sungguh dilakukan, frekuensi dan intensitas atau jumlah dan kadar kekhusyukan sujud seseorang—paralel dengan takaran keteduhan wajah, ketenteraman jiwa, kebeningan hati, kejernihan pikiran, serta keterpeliharaan perilakunya.

Para penempuh haji adalah hamba-hamba Allah yang menempuh ufuk terjauh dari *ahshirath al-mustaqim*. Artinya, 'jalan yang ditegakkan'. Makanya, masing-masing manusia menegakkan jalan sehingga ia akan menjumpai bahwa

ternyata jalannya adalah jalan-Nya. Manusia berposisi sebagai subjek atau produser dari *shirath mustaqim*, bukan konsumennya. Allah hanya menugasi diri-Nya untuk menyediakan konsep dasar dan metode bagaimana menegakkannya. Selanjutnya manusia bertugas untuk menempuhnya dan di ujung jalan itu Ia menunggu.

Penggunaan idiom "menegakkan", bukan "menjalankan", oleh Allah ini sungguh menarik. Seusai azan dilantunkan, kemudian para jemaah mendendangkan puji-puji kepada Allah dan Rasul kekasih-Nya, lantas disuarakan ikamah. Artinya, penegakan atau kegiatan menegakkan. "*Qad qamatish shalah* .... Shalat telah ditegakkan, pertama dalam niat pikiran, keteguhan jiwa, dan keikhlasan hati. Maka, kemudian kita berdiri dan mulai bertakbir karena penegakan badan adalah salah satu jalan agar penegakan rohani mencapai kesempurnaan.

Kita bersama-sama menegakkan shalat dengan cara menegakkan badan, hati, pikiran, dan jiwa.

"*Shirath mustaqim*" adalah idiom ketika aktivitas ikamah kita lakukan ke dalam atau atas diri kita sendiri. *Noun*-Nya: *istiqamah*. Paralel ilmu kata-Nya: *ghasal* adalah mencuci (pakaian, piring, segala sesuatu di luar diri kita), sedangkan *ightisal* adalah mandi (mencuci diri sendiri). Maka, aktivitas haji semacam "mandi besar" seluruh diri sendiri. Haji

itu penegakan diri sendiri agar memiliki kesanggupan untuk *"ghasal"* dan *"iqamah"*: memandikan lingkungannya, menegakkan kebenaran di tengah masyarakatnya.

Betapa kita tak cemburu kepada saudara-saudara kita yang berkesempatan untuk mandi besar diri, untuk mandi rohani di rumah Allah langsung!

Labaika Allohumma Labbaik! Masya Allah ...!

Haji Madu dan Tahap *Revive*

Pada salah satu hasanah pemahaman klasik, ibadah haji itu perlambang madu. Pengertian ini sesudah idiom madu menjelaskan tingkat kemanfaatan yang sangat beraksentuasi ke kemanfaatan sosial pada konteks manusia. Jadi, Haji Madu adalah suatu keadaan kepribadian, situasi mental, dan atmosfer sikap rohani yang berkegunaan sosial tinggi.

Dengan kata lain, indikator kemabruran seorang haji logikanya tecermin melalui dua dimensi. Dimensi pertama, kemabruran menurut persepsi Allah, semata-mata hanya Beliau sendiri yang mengetahui sehingga tak pantas kita menghakimi seorang pun seolah-olah kita perwakilan Allah dalam kedudukan kehakiman-Nya.

Akan tetapi, semustahil apa pun kemabruran di mata Allah, mestinya tetap memantul ke realitas hidup hamba-hamba-Nya. Ia mestinya termanifestasikan melalui, misalnya, *social output* dari perilaku hidup seorang haji. Secara teoretis, mestinya seseorang yang bukan atau belum haji dengan seseorang yang sudah haji, berbeda pada kadar kemanfaatan sosialnya.

Mungkin hal ini bisa kita analogikan dari konteks dan tingkat mutu sosial ibadah shalat. Shalat didefinisikan oleh Allah sebagai suatu mekanisme preventif untuk mencegah kemungkinan *fahsya'* dan mungkar atau segala kecenderungan yang membuat manusia merugi karena melawan arus tradisi yang diciptakan oleh Allah.

Jadi, tahap kemanfaatan shalat masih pada tahap *defence*. Mempertahankan diri dari berbagai ancaman yang terutama bersumber dari kandungan nafsu di dalam diri manusia. Puasa memberikan metode kepada pelakunya untuk melakukan sublimasi, transendensi, penjernihan, dan esensialisasi rohani. Setelah tercapai kejernihan, manusia menguak wawasan sosial melalui kerelaan zakat. Zakat menawarkan penyempurnaan hakikat manusia sebagai makhluk sosial dari dimensi kesadaran, naluri, sampai setiap keputusan langkah hidupnya menyangkut kehidupan orang banyak.

Dengan zakat, manusia dimungkinkan untuk menjadi matang sebagai manusia sosial karena terlebih dahulu dimatangkan kediripribadiannya oleh puasa.

Maka dengan bekal dua kematangan itu, ibadah haji mengantarkan menjadi manusia *pinilih*. Menjadi manusia pilihan dan memilih kadar tertinggi kematangannya itu tak lain dari dirinya sendiri. Haji tidak lagi membiarkan manusia

berkeadaan *survive* dari tantangan-tantangan kejahatan dan kemungkaran hidup—sebagaimana ibadah shalat bertugas untuk tahap itu. Haji adalah bayangan dari kondisi insan kamil. Pelakunya amat bisa kita harapkan untuk "menyarangkan gol-gol kemanfaatan sosial" di lingkungan hidupnya.

Para dokter bisa menerangkan seberapa bermanfaat madu bagi kesehatan badan kita dibandingkan segala jenis makanan atau minuman lain. Atau, setidaknya simbol madu itu bermaksud memaparkan bahwa saat seseorang tiba dari naik haji bisa dipastikan ia hanya akan menyebarkan madu. Ia tidak mungkin menaburkan racun atau onak duri di kampungnya.

Mahkota Kepribadian dan Deprimordialisasi

Ibadah haji itu sebuah kemesraan cinta spiritual yang serius. Ia sangat romantik dan penuh tawaran adegan-adegan *linking up* yang mesra. Allah tak henti-hentinya memanggil hamba-hamba-Nya untuk "berkencan dalam suatu pertemuan agung". Ibadah haji peluang sangat istimewa untuk itu. Dengan bahasa dan dendang nada irama-Nya yang sangat universal dan sangat dipahami, Allah selalu melantunkan nyanyian kasih yang memanggil-manggil.

Allah menyapa cinta-Nya, membisikkan kasih-Nya, melalui lambaian daun-daun, berembusnya angin, memancarnya sinar matahari, berlangsungnya tradisi-tradisi *nature* yang betapa indah. Juga melalui sangat banyak gejala

pengalaman kecil maupun besar dalam keseharian hidup hamba-hamba-Nya. Allah tidak sekadar berkomunikasi dengan kita melalui firman-firman literer-Nya, tetapi sangat rajin "mengganti pundak" kita di pagi, siang, sore, dan malam hari kehidupan kita.

> ***Sehingga, kadang seakan-akan terasa Allah merasa sepi sendiri karena kita tidak peka dalam mendengarkan sapaan-Nya.***

Telinga, hati, dan kesibukan hari-hari kita lebih tertarik mendengarkan sapaan-sapaan cinta palsu dari sekitar rumah, layar televisi, halaman iklan, toko-toko. Juga dari bayangan-bayangan semu yang diproduksi klenik tentang kekuasaan, karier, obsesi kepemilikan, dan keserakahan yang bagaikan api bisa membakar seluruh bumi kehidupan ini.

Maka, kesempatan berhaji adalah peluang untuk menyelenggarakan penjernihan diri kembali. Semacam "wudu besar" yang memungkinkan seluruh wajah kita, penglihatan mata, penciuman hidung, pendengaran telinga, kepekaan seluruh saraf komunikasi, pada dimensi fisis maupun psikologis, dan spiritual mengalami pencucian total.

Ibadah haji adalah sebuah *workshop* pencerahan diri. Para pelakunya menguak pintu untuk mencapai kondisi *muthahhar*, tercerahkan. Saat seseorang pulang berhaji, ia akan menemukan Al-Quran kehidupannya lahir kembali di dalam jiwa. "*La yamassuhu illal muthahharun*", demikian

tercantum di halaman depan kitab suci. Realitas Al-Quran, ilmu Al-Quran, cahaya Al-Quran, kearifan Al-Quran. Keterangbenderangan petunjuk Al-Quran, muatan substansi dan paparan metodologi Al-Quran, tak bisa disentuh, kecuali oleh kepribadian yang telah tercerahkan. Tercerahkan pada empat tataran: intelektual (objektivitas berpikir), spiritual (kejernihan jiwa, kebersihan hati, ketulusan perasaan, serta kepekaan rohani terhadap atmosfer *rububiyah* atau keilahian), mental (ketenteraman, elastisitas, dan rileksitas, kedamaian, keseimbangan), serta moral (integritas sosial, kesantunan kemanusiaan, sikap demokratis).

Di hadapan mata para pelaku ibadah haji terhampar cakrawala kemungkinan untuk mencapai mahkota kepribadian semacam itu. Saya sebut "mahkota kepribadian" karena pada hakikatnya ibadah haji berlangsung tidak terutama di Kakbah dan tempat-tempat rukun lain di tanah suci. Namun, terutama terletak dan berlangsung di dalam diri masing-masing pelaku haji. Kita tidak mengagung-agungkan Kakbah dan tanah suci karena Allah tidak pernah memerintahkan demikian, di samping tidak masuk akal.

Orang berhaji tidak untuk menyembah tanah suci dan menuhankan Kakbah, meskipun ia Baitullah, rumah Allah. Tingkat kemakhlukan manusia tiga tingkat lebih tinggi dibandingkan Kakbah dan tanah suci, kecuali jika manusia—dengan sistem-sistem nilai dan mekanisme realitas sejarah—menurunkan derajat menjadi sepadan dengan batu-batu yang gampang diinjak-injak atau dengan serigala yang

menghabiskan hidup untuk melakukan kekejaman terhadap hamba-hamba Allah.

Oleh karena itu, orang naik haji pulang ke kampung tidak untuk membangga-banggakan pengalamannya dengan Kakbah karena ia tidak melakukan perjalanan turistik. Orang menjadi haji artinya berhasil melahirkan kembali kepribadiannya, menjadi "makhluk" baru, kemudian mensyukurinya dan menikmatinya. Haji kemudian menaburkan kemanfaatan ke lingkungannya, baik pada skala kampung, komunitas, negara, maupun universitas kemanusiaan.

Di dalam rukun haji, misalnya ada "Gerakan Ihram". Suatu kewajiban ketika tidak seorang pun diperkenankan memakai pakaian, kecuali kostum ihram yang bersifat sangat universal dan memakai warna inti, warna sumber, yakni putih.

Ihram adalah gerakan deprimordialisasi. Allah menunjukkan secara gamblang kepada makhluk-makhluk-Nya bahwa tidak sepanjang hidup manusia boleh memelihara kebodohan untuk hanya pernah mencapai tingkat primordialisme hidup. Tidak usah menunggu tua untuk mengerti kesejatian. Tidak usah menunggu hancur untuk sanggup memahami perbedaan antara yang palsu dan yang murni.

Ketika melakukan ihram, para haji berkesempatan mengalami puncak Idulfitri dan menyadari universalitas dan universalisme. Ihram bersifat "wajib": kewajiban itu suatu idiom hukum; di dalam ilmu bernama objektivitas;

di dalam filsafat namanya keniscayaan atau imanensi; di dalam kasus moral dan etika namanya kelayakan; sedangkan dalam estetika namanya kewajaran. Artinya, demi kemanusiaannya, manusia tidak punya kemungkinan lain kecuali menguniversal. Hanya itu jalan menjadi objektif atas dirinya sendiri, juga untuk menjadi niscaya, layak, dan wajar sebagaimana hakikat kemakhlukannya. Manusia tidak bisa lari dari keniscayaan untuk melepaskan aksesori, rumbai-rumbai, kosmetika, dan perlambang-perlambang semu. Oleh masyarakat modern, semua itu digali, diekspor, dan dibiayai terlalu mahal dengan eksploitasi, pengisapan, dan perang terhadap sesama. Pada akhirnya manusia harus "tua" dan bersiap "menjadi debu" atau "menjadi cahaya". Memilih antara debu kerendahan dan kehinaan atau cahaya kemuliaan dan *uluhiyah*-keilahian.

Para pejalan haji dihadapkan pada penglihatan betapa dungu dan kurang ajarnya mereka menjalankan sejarah, betapa banyak keliru pilihan-pilihannya melaksanakan amanat kehidupan dari-Nya. Jika politik berhenti pada kekuasaan, manusia gagal menjadi manusia. Jika ekonomi berhenti pada laba, manusia gagal menjadi manusia. Jika karier berhenti pada kebesaran, manusia gagal menjadi manusia. Betapa sembrononya kita yang sibuk menyelenggarakan sesuatu dan dengan pongah kita sebut "Rapat Akbar", "Tabligh Akbar", dst.

Padahal hanya Allah yang akbar, sedangkan kita hangus terbakar oleh gelar teramat agung.

Semestinya para haji yang paling memiliki ketajaman untuk menyaksikan betapa sejarah kita terlalu bergelimang primordialisme budaya, juga primordialisme negara dan ras. Primordialisme yang menerjemahkan dirinya melalui formalisme kekelompokan, strata, kelas-kelas, kostum, dan simbol-simbol. Primordialisme itu harus dipenuhi, dibayar, dan dilunasi melalui maniak persaingan, etos kalah-menang antar-manusia atau kelompok, kemudian akhirnya perebutan, perampokan, pengisapan, monopoli, dan perang terus-menerus.

Ibarat ihram, keseluruhan haji mengajak manusia untuk sungguh-sungguh kembali menjadi manusia. Ihram menonjolkanmu untuk berpikir tentang kesadaran primer. Tidak penting engkau seorang wakil presiden, miliuner, fakir, direktur dan tukang sate, seniman dan bintang. Pencapaian tertinggi adalah menjadi manusia segala jabatan, kedudukan, fungsi, dan titik orbit sosial manusia. Dalam sejarahnya, semua itu menjadi kendaraan dan peralatan untuk memperjuangkan agar seseorang lulus menjadi manusia. Menjadi ilmuwan, seniman, pemborong, menteri, serta fungsi-fungsi sosial lain, hanyalah kedudukan primordial.

Nilai akhirnya ditakar dari apakah ia "memproduksi manusia" atau justru mekanisme kebinatangan.

Seorang haji, kebetulan seorang *bisnisman*, birokrat, atau apa pun, selalu ditanyai oleh hakikat hajinya. Apakah tatkala berlaku sebagai *bisnisman* ia serta-merta seorang manusia. *Bisnisman* tidak usah peduli seorang bisa membeli sesuatu atau tidak, bahkan tak usah peduli seseorang kelaparan atau tidak. Sebab ia *bisnisman*. Kalau suatu hari ia memperhatikan maka yang memperhatikan adalah sisi "manusia"-nya bukan sisi "*bisnisman*"-nya. Kalau sebagai *bisnisman,* ia pusing oleh orang menderita, ia akan segera bangkrut. Masalahnya, berapa jam dalam sehari seseorang adalah *bisnisman* dan berapa jam ia adalah manusia. Maka, haji tampaknya bertujuan untuk mempertinggi frekuensi seseorang untuk berlaku sebagai manusia.

Memang hanya manusia yang punya kondisi untuk *concern* terhadap manusia lain dan kemanusiaan.

Bisnisman "dilarang" untuk pusing terhadap kemanusiaan. Sebab, tugasnya adalah mengeksplorasi cakrawala keuntungan, ekspansi pasar, dan pembengkakan omzet—yang "manusia" tidak sanggup melakukannya karena dibatasi oleh kebersamaan dan cinta kasih sosial. Dunia bisnis itu berlaku universal. Namun, substansi nilainya sangat primordial, bahkan super-egoistik. Maka, ibadah haji

menawarkan pada semua primordialis itu menumbuhkan peluang-peluangnya untuk lebih menjadi manusia ketimbang *bisnisman*, menteri, petani, atau kontraktor.

Jadi alangkah indahnya ibadah haji! Meng-*install* para pelakunya untuk kembali menjadi sungguh-sungguh manusia. Sebab hanya pada *level be a human being* seseorang punya kemungkinan untuk meningkatkan paham, sikap, dan realitas kepribadiannya lebih tinggi: *abdullah* (hamba Allah, di atas "sekadar" humanisme), kemudian *khalifatullah* (wakil Allah untuk me-*manage* sejarah yang melihat-Nya sebagai "rekan kerja" dan pemilik saham utama), syukur kemudian *najibullah* ("staf" dekat-Nya yang mewakili visi-visi-Nya), dan *waliyullah* (mandataris utama-Nya yang disertai sejumlah kecil rahasia-Nya).

Membengkaknya Jumlah Haji dan Perubahan Sosial

Pertanyaan kita sekarang: di dalam realitas kehidupan masyarakat kita, seberapa jauh jarak antara substansi teoretik ibadah haji dan kenyataan kaum haji. Betapa indah dan penuh kehangatan rasa tatkala menguak wilayah esoterik yang dikandung oleh tawaran Allah dalam pola ibadah haji. Namun, kita harus kembali ke eksoterisme realitas sejarah.

Sebuah kampung tanpa haji semestinya berbeda dengan kampung dengan haji. Karena seseorang yang pulang berhaji akan memperoleh visi berbeda terhadap segala sesuatu di lingkungannya. Seorang haji lebih memiliki empati terhadap

orang lain, lebih santun kepada orang menderita, lebih peka terhadap kemungkinan di sekitarnya, lebih bergairah dan berani memperjuangkan kebenaran, lebih tidak tahan oleh ketidakadilan. Sebuah komunitas yang memiliki seorang haji pada suatu hari akan merasakan atmosfer kepemimpinan baru. Itu ketika manusia bisa lebih tertata dan kreatif menangani masalah-masalahnya.

Seorang haji akan cemas menyaksikan sesuatu yang tidak benar. Ia akan merasa *pekewuh* kepada mereka, kepada dirinya sendiri, dan kepada Tuhan, apabila ia "memproduksi atau menginvestasikan surga" untuk dirinya sendiri belaka—umpamanya dengan naik haji sesering-seringnya. Seorang haji akan merasa malu di hadapan Allah apabila ia tidak bersedia mengurusi ketidakberesan-ketidakberesan lingkungannya. Seorang haji tidak mampu berangkat ke surga sendirian sambil "tanpa hati" meninggalkan saudara-saudara dalam kesengsaraan.

Karena tingkat kualitas kemanusiaannya, haji adalah *the main agent of social change*. Ia tergolong pelaku utama yang diandalkan untuk melakukan perubahan-perubahan sosial. Haji adalah pelopor perombakan, penguak masa depan yang lebih baik bagi masyarakat, pionir dalam *islah* struktural dan kultural. Organisasi Kaum Haji, misalnya "Persatuan Jamaah Haji Indonesia", semestinya sebuah institusi dengan—memilih—fungsi sebagaimana lembaga kepemimpinan agama yang *concern* terhadap kesejahteraan umat. Fungsi ini sebagaimana lembaga swadaya masyarakat menyantuni

orang-orang *mustadl'afin* (golongan yang dilemahkan, ditindas, dibohongi, dimelaratkan, disengsarakan) atau gerakan, atau partai-partai politik yang memanggul amanat penderitaan rakyat di pundaknya.

Tak kurang dari Allah sendiri telah mengeluarkan pernyataan eksplisit dalam sebuah Hadis Qudsi bahwa amanat penderitaan rakyat sesungguh-sungguhnya amanat "penderitaan"-Nya sendiri. Allah sedemikian memberikan empati-Nya kepada kaum lemah sehingga para haji akan merasa tak punya muka kalau tidak melakukan hal yang sama.

Jika titik orbit kesejarahan kaum haji tidak di posisi itu maka kita semua kehilangan konteks tentang haji dan dengan demikian juga kehilangan hakikatnya. Jika menjadi haji berakhir pada kebanggaan primordial menyangkut status sosial baru maka betapa tidak modernnya kita. Jika menjadi haji berorientasi pada kapitalisasi karier atau apalagi *political camuflage* maka kita telah berdusta tatkala bicara besar tentang kebaikan, berkebenaran, keadilan, dan Tuhan.

> ***Ibadah haji adalah ufuk terluas dan puncak tertinggi dari 'sembahyang kehidupan' manusia.***

Menurut Allah, *"fa wailul lil mushallin, alladdzina hum 'an shalatihim sahun"*. Neraka *Wail* bagi para penyembahyang

yang lalai terhadap sembahyangnya. Dan, kaum haji semestinya paling mengerti makna kelalaian terhadap sembahyang, apalagi terhadap hakikat ibadah haji.

Ada orang tak pernah punya kesanggupan ekonomi untuk naik haji, tetapi kualitas kepribadiannya mencapai tingkat haji. Bahkan, seseorang yang bertahun-tahun menabung uang untuk naik haji, tetapi menjelang berangkat, ia terpanggil menolong keterdesakan darurat ekonomi tetangganya sehingga membatalkan naik haji dan memberikan uang tabungannya itu untuk menolong. Sesungguhnya keputusan ini keputusan dengan kualitas haji. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang rajin berkali-kali naik haji, tetapi kualitas kepribadiannya, mentalitas pribadi, dan moralitas sosialnya, tak kunjung haji hingga mati.[]

CARA BERPIKIR ISLAMI

Cara Berpikir Islami

KARENA mau objektif-teoretis maka kita bilang Islam bukan Arab. Itu benar, tetapi kita bisa merugi. Itu kalau tak memperhitungkan bahwa tentu ada pertimbangan tertentu yang bermanfaat bagi manusia kenapa Tuhan memilih negeri itu sebagai tempat lahirnya Islam. Cuma, karena pertimbangan itu relatif dirahasiakan, soalnya bagaimana mengoreknya. Sebab ber-hidup-Islam sebenarnya "hanyalah" bagaimana memahami dan menyesuaikan diri dengan sifat-Nya, zat-Nya, dan rahasia-Nya.

Orang yang terlalu gampang bilang begitu mestinya kurang karib dengan ucapan-ucapan dalam sembahyang dan kurang memahami rahasia rohani bahasa Al-Quran. Selain itu, ada suatu *sense*, citarasa, dimensi, atau kekayaan tertentu, bahkan tak memiliki kunci hidup di antara kunci-

kunci lain di dalam meng-Islam. Bagaimanapun Al-Quran tidak diwahyukan dalam bahasa Jawa. Hal itu sebaiknya kita temukan rahasianya. Meskipun dengan ingatan sebal tentang syekh-syekh Arab yang kabarnya suka *night club*.

Orang Islam bersembahyang dengan bahasa Arab. Ia mungkin cukup sekadar mematuhinya atau berusaha menemukan alasan dan konteksnya. Jika memang hal itu tak mengandung rahasia, semoga dengan kurang memedulikan bahasa Arab kita tidak kehilangan kemungkinan untuk memfungsikan Islam seutuhnya sebagai paradigma kehidupan yang benar-benar berbeda. Semoga pula kekurangpedulian itu bukan karena rasa rendah diri pemahaman kita tentang arti kemajuan dan ketinggian peradaban serta kebudayaan.

Akan tetapi, hal itu menakutkan apabila menjadi salah satu potret keterbelahan kepribadian umat Islam. Kita ingin pintar dan maju. Artinya, kita harus mengejar orang-orang yang sudah berlari cepat di depan kita, meniru cara mereka berlari, mengarahkan langkah seperti ke mana mereka menuju. Untuk mampu mengejar mereka, kita memang harus berlari searah dengan mereka. Maka, kita tidak akan pernah melampaui mereka.

Kita merasa tertinggal dan itu artinya Islam—bukan sekadar umat Islam—adalah ketertinggalan. Islam pelari lamban di belakang kita dan mungkin akan kita tinggalkan karena hasrat besar kita mengejar mereka.

Padahal tidak: kita tidak mengejar mereka, sebab arah kita berbeda. Kita 'sekadar' menumbuhkan diri, bersumber, dan dengan cara sendiri seperti anugerah Tuhan, meski belum sangat gigih berusaha.

Hanya dengan menumbuhkan diri sendiri, kita bisa menjadi besar. Namun, dengan mengejar, kita hanya akan menjadi penganut mereka dan ekor mereka.

Muslimin adalah umat. Komunitas unik yang dibangun oleh pengakuan bersama atas suatu akidah, landasan ketuhanan, dan prinsip hidup. Ini kekuatan tiada tara dan mata rantai lingkar batin tak terpecahkan. Namun, di dalam cara berpikir olah-hidup, kita tak sepenuhnya bisa mengakari kandungan sumber yang mempersatukan kita itu. Kita berada di alam etos keyakinan, struktur pemikiran, dan kreativitas yang meletakkan Tuhan sebagai pusat. Sementara itu, kita menganut mekanisme penggarapan kehidupan yang memosisikan Tuhan hanya sebagai elemen.

Kita berada dalam lingkaran formal keumatan, tetapi kita juga berada di tempat lain. Ini satu garis struktur alienatif dan buntu bila dipandang dari dasar struktur yang kita peroleh dan anut dari Sang Pencipta Umat. Kita memproses segala sesuatu dari satu pusat nilai dari-Nya. Begitu pedoman resmi kita. Namun, sesungguhnya kita merohani secara lain, berpikir secara lain, serta membangun rumah hidup yang

lain. Semua itu bersifat sekularistis dan secara global buntu ke pintu Tuhan. Inilah potret keterbelahan itu.

> **Akan tetapi, benarkah ada cara berpikir Islami? Bahwa kita berangkat dari Tuhan dalam Al-Quran dan tidak mengutip ayat-ayat hanya sebagai referensi penunjang atau pengukuh? Benarkah ada olah hidup islami, di mana mimpi peradaban dan kebudayaan kita adalah khas Tuhan?**

Masalah ini begitu kompleks, pasti, dan mungkin harus dijawab dengan membongkar kembali "mesin dalam" diri kita yang tiba-tiba tampak semrawut. Persoalannya, seberapa jauh kita meyakini Islam sungguh-sungguh sebagai suatu unikum, paradigma, serta seberapa jauh kita menemukan pemahaman atasnya. Dengan Islam, seberapa jauh kita mampu meniru sifat-sifat-Nya, meneladani watak-Nya terhadap kehidupan, menyatukan diri dengan kehendak-Nya, menggenggam konsepsi-Nya tentang manusia dan kehidupan, memakai cara berpikir-Nya sehingga perjalanan kita menuju arah seperti "cita-cita" -Nya. Dan, itu hanya bisa kita capai dengan mempersatukan diri dengan Al-Quran dan melibatinya secara multi-dimensional. Itu termasuk dengan bahasa Arab sebagai anasir mutlak.

Memahami Al-Quran secara Al-Quran atau memahami Tuhan secara Tuhan sejauh penyesuaian diri kita dengan-

Nya. Juga Al-Hadis serta seluruh sisi kesejarahan Muhammad yang duniawi, ukhrawi, dan yang berlangsung sekaligus. Ya, sekaligus. Duniawi dan ukhrawi bukan mekanisme persilangan horizontal dan vertikal. Ini seperti terjemahan keliru kita selama ini yaitu *mu'amalah ma'allah* (hubungan dengan Allah) dan *mu'amalah ma'annas* (hubungan dengan manusia). Di dalam Islam, horizontal itu vertikal, vertikal itu horizontal. Memperluas itu memperdalam, memperdalam itu memperluas.[]

Dimensi Keadilan dalam Perspektif Pembangunan Sosial Budaya

Adil

KATA "adil" tidak bisa dijumpai dalam khazanah tradisi kebudayaan masyarakat kita. Sekurang-kurangnya dalam masyarakat Jawa tradisional "asli" meskipun itu tidak otomatis berarti tak ada pula (fakta) nilai "adil".

Di dalam bahasa Jawa maupun Melayu/Indonesia, tentu saja terdapat berbagai kata dan ungkapan yang asosiatif, indikatif, dan kontekstual terhadap substansi keadilan. Ungkapan "pantas", "tepat", "pas", dan lain sebagainya sesungguhnya semacam aplikasi dari semangat keadilan untuk soal-soal tertentu atau kecenderungan ke rasa adil.

"Pantas" adalah "keadilan estetik". "Tepat" adalah akurasi pada suatu titik dari aspirasi "adil". Di dalam kehidupan, ketepatan tidak hanya menjelaskan realitas remeh seperti "masuknya bola ke gawang", tetapi juga bisa dipakai untuk menjelaskan semua skala kebenaran dan kebaikan. Keputusan Nabi Ibrahim mematuhi perintah Allah untuk menyembelih putranya. Atau, keputusan Mahkamah Agung mengabulkan kasasi tuntutan ganti rugi tanah warga Kedungombo[18]. Keduanya keputusan tepat. Baju batik berwarna itu pas untuk penampilan Anda. Sungguh pas Mar'ie Muhammad menduduki jabatan itu[19].

Ungkapan Jawa *empan papan* mengikat pelakunya untuk tidak keluar dari lingkaran keadilan suatu perilaku: tidak *empan papan* alias tidak adil memakai peci untuk keset kaki. Tidak *empan papan* alias tidak adil mengambil tanah seorang tanpa proses tawar-menawar yang wajar dan langsung mengklaimnya dengan harga yang ditentukan bukan oleh pemilik tanah.

Akan tetapi, kata tepat, pas, pantas, atau *empan papan*, memiliki relativitas sosial budaya yang tidak bisa berlaku pada kata adil. Anda bisa mengatakan, "tidak tepat untuk terus-menerus mengutamakan pendekatan keamanan", "tidak pas institusi yang tak bisa dijamin berkelakuan baik memiliki wewenang untuk menentukan dan memberikan

18 Mengacu pada proyek waduk Kedungombo pada masa Orde Baru yang dilakukan dengan intimidasi, kekerasan, penggusuran dan tanpa ganti rugi hingga warga menggugat, kendati masalahnya belum tuntas hingga kini.—peny.

19 Menteri Keuangan 1993—1998.—peny.

surat kelakuan baik kepada setiap orang", "tidak pantas orang dengan kualitas dan watak semacam itu menduduki jabatan menteri yang begitu memerlukan kematangan, kedewasaan, dan keterbukaan", atau "tidak *empan papan* kalau jenis pengusaha itu terlalu gampang mendapatkan kredit di bank, sedangkan kebanyakan pengusaha amat susah dan hampir selalu tidak dipercaya memperoleh hal yang sama".

Akan tetapi, pernyataan Anda itu relatif karena kepantasan, ketepatan, kepasan, dan ke-*empan-papan*-an bergantung pada ruang dan waktu tertentu. Itu bergantung pada sudut pandang kepentingan dan subjektivitas pihak pelaku. Pada suatu sudut pandang, soal pendekatan keamanan memiliki ketepatannya sendiri, soal surat kelakuan baik memiliki kepas-pasannya sendiri, soal menteri ada kepantasannya sendiri, dan soal kredit bank justru *empan papan* bagi tatanan yang memang sedang sengaja diberlakukan.

Sementara kata "adil" lebih universal dan tidak tergoyahkan sebagai patokan nilai. Ini karena sumber dan acuannya memang bukan mekanisme sosial budaya suatu masyarakat. Kalau ia juga memiliki relativitas, letak relativitas itu bukan pada hakikat nilai adil itu sendiri, melainkan pada batas-batas sudut pandang manusia yang menggagasnya.

Sumber dan Ekses

Barangkali perlu digali dan diuraikan secara lebih rinci *sangkan paran* kata, nilai, dan fakta keadilan tersebut, terutama dari agama yang menjadi sumber filosofi nilainya.

Akan tetapi, dengan contoh di atas terdapat suatu argumentasi bahwa perspektif sosial budaya suatu masyarakat—terkait dimensi ada atau tidaknya keadilan—perlu dipahami dengan mencerdasi dan menjernihi proses dialektikanya. Di satu tahap atau sisi, realitas sosial budaya masyakarat sebenarnya merupakan "ekses" dari suatu proses berbeda, meskipun pada tahap atau sisi lain ia sumber atau pendorong. Artinya, berlangsungnya ketidakadilan, hegemoni, oligopoli, dan seterusnya, tidak pernah bisa diasumsikan bersumber sepenuhnya dari struktur nilai sosial budaya masyarakat bersangkutan. Atau dengan kata lain, kondisi sosial budaya, dengan faktor-faktor seperti agama, antropo-psikologi, berlakunya ideologi, dan sistem tertentu sebagai penata utama teknokrasi kehidupan bernegara suatu masyarakat, senantiasa berposisi interkausalitatif, saling menyebabkan dan mengakibatkan, silih berganti menjadi sumber dan ekses.

Memahami kondisi dinamis sebuah masyarakat tak akan efektif hanya dengan memercayai satu aksentuasi: sumber nilai budayanya saja, mental manusianya saja, dan *hardware* sistem-sistemnya saja. Kita memerlukan bukan hanya "kamera" keilmuan komprehensif dan dinamis, melainkan juga "kamera" *multi-angle* yang tidak pernah berhenti pada sekadar deretan "potret-potret" dan terlalu memercayainya. Kalau terjadi kolusi antara pengusaha, bupati, dan institusi militer, bahkan dengan tokoh agama di suatu wilayah untuk mem-*fait-accompli* sebuah pasar menjadi mal, apakah

langkah-langkah mereka bisa disebut langkah ekonomi (saja), langkah politik (saja), atau langkah sosial budaya (saja)?

Dan, kalau tokoh agama dalam kolusi itu melontarkan sebuah hadis rasul yang secara manipulatif dan sepihak dipakai untuk melegitimasi proyek itu, apakah ini sebuah langkah agamanya karena ia disebut fatwa?

Apalagi, sebagai suatu lapangan realitas, perspektif sosial budaya bukan bidang atau lini sebagaimana ekonomi, politik, atau hukum. Sosial budaya sebuah masyarakat adalah keseluruhan watak, ekspresi, dan perilaku dari "kepribadian kolektif" yang "disuku-cadangi" oleh kondisi-kondisi ekonomi, politik, hukum, serta satu-dua hal yang bersumber dari sejumlah nilai agama di kedalaman "lubuk hati"-nya.

Atau, mungkin begini, politik perangkat kerasnya, budaya politik perangkat lunaknya. Ekonomi dan hukum juga perangkat kerasnya, budaya hukum dan budaya ekonomi adalah perangkat lunaknya. Posisi agama mungkin agak berbeda: realitas sosiologis dan budaya masyarakat beragama justru perangkat kerasnya, sedangkan agama suatu perangkat lunak dari luar diri manusia yang secara relatif dan (hampir selalu) reduksionistik diterima dan dimanifestasikan.

Al-Adl dan Tiga Macam Ayat

Saya "curiga" *al-Adl*, satu akar kata dari sangat banyak *asma* atau sifat Allah, menjadi titik pusat atau patokan keseluruhan nama-nama itu. Sifat cinta-personal (*ar-Rahman*) atau kasih sosial (*ar-Rahim*), misalnya, adalah sifat-sifat "emotif". Sementara sifat-sifat yang mengamankan (*al-Mukmin*) atau menyelamatkan (*as-Salam*) memerlukan pemahaman lebih intelektual. Sifat-sifat lain seperti perkara (*al-Aziz*) atau gagah (*al-Jabbar*) bersifat menjelaskan kondisi atau eksistensi-Nya.

Pemahaman saya ini sudah pasti bersifat sangat relatif. Namun, sejauh yang mampu saya gagas, sifat *al-Adl* mengandung tiga dimensi sekaligus: ia eksistensial, membutuhkan pilar intelektual, serta sangat "emotif". Jika seluruh *asma* Allah sebuah peta atau lingkaran maka *al-Adl* adalah titik tengah atau titik pusatnya.

Dalam pemahaman ruang, adil adalah proporsional. Dalam kesadaran waktu, adil adalah ketepatan. Dalam disiplin rasionalitas dan intelektualitas (keilmuan), adil adalah objektivitas dan kejernihan. Dalam peristiwa perasaan, emosi, dan hati, adil adalah pasnya takaran. Tidak ada wujud kebaikan tanpa memenuhi keadilan. Tak bisa terjadi kebenaran jika tak adil. Keindahan juga tidak bisa mengelak dari hakikat adil karena keadilan adalah terhindarnya kekurangan dan keberlebihan. Tidak adil kalau 3+2=10. Kalau perut hanya butuh sepiring nasi, mulut tidak boleh mengancamnya dengan dua piring nasi. Tidak adil

kalau kakanwil minta dilayani rakyat. Batang pohon tidak diperanakkan oleh buahnya, tetapi buah yang diproduksi oleh batang bersama akar dan daunnya, sebagaimana kakanwil diupah oleh rakyat.

Alhasil keadilan adalah dimensi paling sentral dari seluruh tata nilai kehidupan manusia dan masyarakat.

Akan tetapi, dimensi nilai keadilan bukanlah monopoli wahyu (agama). Meskipun satu-satunya sumber aspirasi *al-Adl*, sejauh yang saya mengerti, Ia memberikan informasi/pewujud kehendak kepada manusia. berupa wahyu atau ayat *qauliyah*. Bukan hanya satu, melainkan tiga. Dan, dua ayat Allah lain adalah alam semesta dan manusia sendiri. Ketiganya berposisi, berlaku, dan berfungsi interdialektis. Wahyu hanya dipahami melalui pemahaman atas manusia dan alam. Manusia tidak bisa "menemukan" dirinya tanpa cermin alam dan wahyu. Sementara alam akan "membeku" jika hanya dipahami sebagai alam itu sendiri. Alam "ditemukan" atau "menemukan dirinya" pada manusia dan wahyu.

Apakah itu penting? Ya, jika kita percaya bahwa untuk bisa mengendalikan keadilan harus dipahami asal-usulnya sejelas mungkin dalam kehidupan masyarakat, manusia, dan makhluk hidup.

Keadilan sebagai Titik Sentral

Dengan demikian, mungkin harus diyakini terlebih dulu bahwa keadilan adalah sebuah kecenderungan dari kenyataan religiusitas manusia. Kecenderungan itu meniscayakan diri sebagai salah satu metode dasar untuk memahami realitas sosial budaya suatu (bahkan semua) masyarakat. Hal ini tidak hanya berlaku pada "masyarakat Pancasila".

Sebab, religiusitas yang saya maksud tidak terbatas pada yang biasanya dilihat sebagai "realitas transenden", tetapi juga "realitas imanen". Untuk itu, kita bedakan menjadi empat kategori (bisa diasumsikan juga untuk kepentingan ilmiah tertentu sebagai tahap-tahap sejarah).

Pertama, religiusitas intuitif-instingtif. Yakni suatu pengalaman paling dini dan paling orisinal pada semua dan setiap manusia terhadap—katakanlah—"misteri kemutlakan": suatu wilayah nilai yang seakan-akan berada di luar diri, tidak pernah jelas benar baginya, tetapi menyediakan sumber nilai-nilai tak terbatas. Secara intuitif-instingtif, manusia memanifestasikan atau merepresentasikan perolehannya dari "dunia misteri" secara personal maupun kolektif melalui bentuk-bentuk budaya "keagamaan" pra-agama. Animisme, misalnya, adalah suatu tahap religiusitas, suatu "agama" orisinal yang digali dan dibentuk secara intuitif-instingtif.

Ini berbeda dengan representasi nilai-nilai yang lebih canggih hasil eksplorasi religiusitas rasional-intelektual.

Manusia pada tahap ini memahami dirinya, alam, kehidupan, dan "misteri kemutlakan" itu—menerima ataupun menolaknya sama-sama religius—menggunakan kerja akal. Ia mewujudkannya menjadi sistem-sistem pengetahuan dan ilmu, melahirkan nilai dan ideologi, serta tatanan-tatanan, mendayagunakan untuk aturan-aturan, produksi, dan teknologi. Kebudayaan dan peradaban (:modern) tercipta melalui eksplorasi jenis ini. Hal itu berlangsung dengan segala apresiasi maupun penolakan atau pengingkarannya terhadap segala sesuatu yang tak tersentuh intelektualitas. Ini sebuah "agama" tersendiri yang kita kenal paling gegap gempita dibandingkan "agama-agama" lain.

"Agama" lain itu misalnya religiusitas agama wahyu: pengenalan dunia, alam, dan kehidupan melalui panduan ayat-ayat harafiah dari Tuhan. Kemudian juga religiusitas "pasca"-agama: sublimasi, komprehensi, atau resultan dari religiusitas intuitif-instingtif, religiusitas rasional intelektual, dan religiusitas wahyu.

Kategori keempat atau terakhir ini menggambarkan bahwa dalam peradaban mutakhir pada pergantian abad 20—21 ini, secara global umat manusia coba menempuh proses penyaringan, pengendapan, sublimasi, juga penyaringan dan penguraian atas seluruh tahap sejarah religiusitas mereka. Mereka kemudian menyepakati substansi-substansi tertentu untuk dijadikan semacam "rukun keagamaan" pasca-modernisme.

Hampir seluruh wilayah dari peta pengetahuan dan ilmu, pemahaman sejarah dan teknokrasi menyepakati

upaya sublimasi itu dengan mempertemukan semua segmen pembangunan umat manusia pada nilai-nilai paling substansial, misalnya keadilan (baca perangkat kerasnya: kesamaan hak, demokratisasi total, pemerataan ekonomi, sejumlah muatan gerakan feminisme, tuntutan agar "agama" berkonsentrasi pada keadilan sosial, dan lain sebagainya). Disepakati juga proses penguraian dan penyaringan diri dengan arus-arus seperti reuniversalisasi dan deprimordialisasi di hampir segala bidang.

Partai-partai politik melampaui tahap "bendera", fungsionalisme dan profesionalisme, menuju inti demokratisasi. Lahirlah institusi-institusi sosial macam LSM dengan akar tunjang demokratisasi yang sama. Muncul gerakan-gerakan konsientisasi hukum yang bermuara pada inti religiusitas seperti terurai di atas. Kekuatan-kekuatan kerakyatan (keburuhan, kepetanian, marginalitas, keumatan, ke-"bawah"-an) bergolak dan menggelombang ke muara yang sama secara sporadis. Budaya dan politik partisipatoris, pendidikan andragogis, perlawanan atas arus-balik yang tertata maupun anarkis, *anak polah bapak kepradah*, kegatalan idiomatik untuk selalu menyebut "arus bawah", semakin tidak bisa dipendam di bawah permukaan bumi sejarah.

Keadilan Sosial: Desakan Global

Dimensi keadilan sedang memproses diri untuk menjadi tema utama kemanusiaan dan peradaban umat manusia

di peralihan abad 20—21. Tahap proses itu justru sedang mempertunjukkan situasi paling nadir dari berlakunya keadilan dan hampir mencapai ufuk kenadirannya. Namun, kondisi itu justru untuk "menjanjikan" dua hal.

Pertama, nadirnya keadilan dalam realitas masyarakat melahirkan "konsistensi" munculnya kerinduan terhadapnya. Tingkat realitas ketidakadilan berbanding sejajar dengan obsesi dan keadilan. *Kedua*, pembusukan situasi diolah oleh semakin nadirnya keadilan. Secara alamiah, hal ini merupakan proses pendewasaan dan pematangan dari gagasan serta aspirasi tentang keadilan. Bersamaan dengan itu, tema keadilan sosial tidak bisa dielakkan menjadi desakan utama masa depan umat manusia. Dimensi keadilan semakin mewujudkan suatu *global pressure* dari masalah sepak bola, perlakuan orangtua kepada anak, pembebasan tanah, sampai politik luar negeri, dan perdagangan internasional.

Akan tetapi, sekarang desakan kerinduan akan keadilan masih sangat embrional. Di masyarakat, hal ini masih "terpendam di bawah sadar", meskipun di sebagian masyarakat lain ia sudah menjadi kesadaran, bahkan mulai dan selalu diupayakan butir-butir konsepsionalisasi dan operasionalisasinya.

Akan tetapi, janin keadilan dalam kandungan ketidakadilan itu semakin besar, membengkak dan bergerak-gerak. Dengan enteng, para tiran masih mungkin mendemonstrasikan kekuasaannya untuk menindas dan mengisap. Namun, itu menjadi bom waktu. Para

penggenggam kekuasaan dan modal masih sangat leluasa menjaringkan cengkeramannya di mana pun dan kapan pun tanpa harus menghadapi antisipasi serius dari kekuatan-kekuatan "bawah" yang solid. Namun, semakin jelas bahwa itu menjadi "anak harimau".

Mental korup, watak fasis, dan sikap egosentrisme hampir total merambah dan merasuki—bahkan pada mereka yang tertindas. Namun, titik baliknya sudah tidak bisa ditunda lagi lebih jauh sebagaimana pada dekade-dekade sebelumnya. Keterpelesetan mental dari keswadayaan menjadi kapitalisasi egosentris, peran serta menjadi eksploitasi, kesucian perlawanan menjadi anarki dan subjektivisme, pemberdayaan (sebagian) rakyat menjadi penciptaan juragan baru, dan seterusnya, tetap menjadi-jadi. Namun, situasi realitas sosial budaya manusia dan masyarakat semacam itu tidak bisa "kerasan" terlalu jauh. Ini karena sebelum "dosis kehancuran" sampai ke titik optimum, arus balik akan terjadi.

Biaya masyarakat kita untuk arus balik itu memang sangat mahal. Misalnya kehancuran logika. Kalau majelis ulama mengusulkan pelarangan atas gerakan Darul Arqam[20], tidak ada kehidupan logika yang menjamin bahwa majelis itu jauh sebelumnya sudah lebih dahulu merekomendasikan pemberangusan tindak korupsi, budaya katebelece penggusuran yang selalu sewenang-wenang, atau "gerakan"

20 Darul Arqam adalah kelompok Islam yang lahir di Malaysia pada 1937 dan berkembang di Indonesia sejak 1988 dengan berbagai kegiatan terutama di bidang ekonomi. Oleh kalangan ahlusunah di Indonesia dan MUI, ajaran kelompok ini dianggap sesat, antara lain karena menganggap tokoh mereka, Suhaimi, sebagai Imam Mahdi.—peny.

Ki Gendheng Pamungkas yang memuja iblis. Di dalam cara berpikir majelis ulama sendiri, tidak berlangsung logika yang meletakkan penggusur dan pemuja iblis di deretan lebih tinggi dalam daftar skala prioritas halal-haram dibandingkan Darul Arqam. Padahal, pengikut Darul Arqam shalat lima waktu meskipun dengan dasar akidah agak berbeda dengan orang Islam lain; Toh, mereka serius menjawab hegemoni dan konglomerasi dengan sistem ekonomi jemaah; Toh, mereka membina fisik dan rohani karena mereka punya hak yang sama dengan setiap manusia yang berhak olahraga dan wiridan. Logika amar makruf nahi mungkar berskala universal juga tidak berlaku karena mungkin bagi majelis ulama, soal korupsi, penggusuran, dan Gendheng bukanlah urusan agama Islam.

Kalau beberapa penerbitan media tulis dicabut nyawanya, tidak berlaku logika bahwa semestinya institusi-institusi akal sehatlah—misalnya Forum Demokrasi, lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, organisasi cendekiawan—yang pertama pasti mengalami kegelisahan dan menunjukkan sikap kritis. Juga tidak ada *logical guarantee* bagi satu-dua jurnalis yang sesudah kena beredel baru "*ngeh* demokrasi" dan sadar bahwa selama ini pemberedelan sudah ribuan kali dan menimpa buruh, pemilik tanah, pewaris hak-hak kemanusiaan dari Tuhan, serta pemilik hak-hak kewarganegaraan dari filsafat kedaulatan rakyat.

Tidak ada yang menjamin bahwa ada hubungan-hubungan logis antara nilai dan perilaku, antara kata dan

perbuatan, antara nama dan pelaksanaan, antara eksistensi institusi dan operasionalnya. Bisakah Anda membayangkan bahwa Jakarta Raya ini teguh beriman? Bisakah Anda membayangkan bahwa pemerintah kolonial Belanda dulu mewajibkan setiap *inlander* memiliki surat kelakuan baik, melarang kumpul-kumpul lebih dari lima orang, menyensor khotbah hari raya, dan Kopral Van Hoek ditugasi untuk mencoret beberapa puisi Anda yang tidak boleh dibacakan? Dengan menggunakan logika macam apakah Anda memahami paradoks antara hal-hal semacam itu di zaman Orde Baru yang di sisi lain mengumumkan dirinya aman dan stabil setiap hari?

Dua hari lalu saya bertemu 300-an ulama se-Madura. Pada kesempatan sebelumnya, saya bertemu sekitar 15.000 umat dan santri mereka. Karena memakai logika, saya sempat mengemukakan kecemasan mereka akan datangnya industrialisasi. Bahwa, semua organisasi cendekiawan dengan pakar Muslim pasti akan memandu penduduk Madura untuk mempersiapkan diri menghadapi industrialisasi, memilihkan jenis industri menengah, lunak, bertahap, dan tepat, yang bisa mereka taklukkan.

Berbeda dengan Jakarta dan Surabaya, masyarakat Madura punya keuntungan karena sempat mengolah jarak dengan datangnya industrialisasi. Mereka bisa menjadi contoh atau *uswatun hasanah* suatu masyarakat yang berpeluang melakukan negosiasi konstruktif dengan industri. Mereka juga berpeluang menaklukkan industri, bukan ditaklukkan

(kemanusiaannya, imannya, budayanya) oleh industri. Saya berharap saat ini dalam peta dan tahap mengolah kebenaran logika tersebut, meskipun saya menangkap indikator berbeda.

Ongkos lain yang harus dibayarkan oleh masyarakat di ujung situasi pembusukan ketidakadilan adalah tidak berakarnya nilai, tidak terdapatnya konsistensi antara kata dan kenyataan.

> ***Pidato ditaburkan setiap hari. Gagasan-gagasan disusun dengan lidah. Aturan dan pedoman dipaparkan. Namun, tidak ada jaminan bahwa ia berakar dan hidup sebagai teori nilai dan kata.***

Situasi sosial budaya masyarakat kita dewasa ini mencatat bahwa idiom *atsluha tsabit wa far'uha fi-ssama'* (akarnya menghunjam bumi dan daun-daunnya merambah langit) sedang sulit diwujudkan.

Akan tetapi, jika kegelapan sempurna, sepanjang kita yakin dan memiliki bukti sebagaimana terungkap di atas, bahwa masyarakat kita tidak sedang menyepakati untuk menjawab kegelapan itu dengan kehancuran maka alternatifnya adalah terbitnya cahaya. *Minadl-dlulumati ilan-nur*. Insya Allah.[]

Cendekiawan: *Who do You Think You Are?*

I

CENDEKIAWAN, kaum cendekiawan, para intelektual. Dianggap lebih bergengsi dibandingkan golongan terpelajar saya rasakan sebagai kelas masyarakat semakin menakutkan. Suatu jenis aristokrat gaya baru yang kesiapan utamanya adalah dijunjung, dikagumi, dan dibenarkan. Suatu elite kekuatan sejarah yang memiliki modus hegemoni tersendiri di wilayah tertentu kehidupan. Mereka menggenggam senjata-senjata otoritatifnya sendiri yang disiapkan untuk memanah siapa saja yang coba-coba menyentuhnya. Kaum cendekiawan merupakan jenis kekuasaan dalam sejarah. Sebuah "pemerintahan".

Akan tetapi, ingat sekali lagi kata-kata saya di atas: "saya rasakan sebagai". Artinya, kalimat-kalimat itu berposisi subjektif, meskipun belum tentu tidak objektif. Sekurang-kurangnya, kalimat lain "semakin menakutkan saya" menjelaskan secara objektif situasi subjektif saya.

Begitulah ketidakbahagiaan saya mengawali tulisan ini. Kalau mau pentas kesenian, saya takut polisi. Kalau mau pentas pengajian, saya ngeri tentara. Kalau mau membantu rakyat, waswas pada pemerintah. Ketika bermaksud untuk berpendapat melalui tulisan ini, saya merasa mirip kaum cendekiawan.

Akan tetapi, untunglah tujuan saya menulis ini semata-mata untuk ikut *guyub* memproses kebahagiaan sosial, meskipun dari lini dan posisi pinggiran yang sama sekali tidak penting.

Jenderal Cendekiawan

Sesudah membaca rentetan pemikiran para cendekiawan tentang peran para cendekiawan, saya benar-benar tidak bisa menahan nafsu untuk melontarkan cita-cita saya bahwa para jenderal, gubernur, Dandim, ditsospol, menteri, camat, apalagi presiden, pokoknya semuanya penghuni sendi-sendi birokrasi kepengurusan negara dan bangsa saya ini, hendaknya terdiri atas kaum cendekiawan. Atau, setidak-tidaknya memiliki kadar kecendekiawanan mencukupi untuk takaran tugasnya sebagai pemimpin bangsa, masinis sejarah, dan buruh(-nya).

Rakyat

Kalau mereka yang mengurusi rumah tangga bangsa ini bukan cendekiawan, mampuslah kita. Bagaimana mungkin zaman yang dahsyat ini dikelola bukan oleh cendekiawan. Bagaimana mungkin pembangunan jangka panjang, jangka pendek, jangka sedang, hubungan antara prioritas "*hi-tech*" dan omzet kelompencapir, kredit macet, toleransi agama, Jakarta *traffic jam*, trauma komunis dan piagam Jakarta, tradisi sogok-menyogok "Haji Abidin"[21], dan lain sebagainya itu diurus oleh bukan cendekiawan.

Pendapat bahwa kaum cendekiawan harus steril dari struktur kekuasaan dan murni bersemayam di menara gading sebenarnya produk wajar dari trauma berkepanjangan terhadap kekuasaan. Namun, kewajaran manusia tidak identik dengan kebolehan untuk bertindak tidak objektif terhadap setiap gagasan serta tidak realistis terhadap kenyataan.

Jika pendapat semacam ini benar berasal dari cendekiawan, saya menduga sesungguhnya yang terjadi adalah rasa sakit dan sentimentalitas yang memang dinikmati. Suatu psikologisme yang membuat seorang cendekiawan—pada momentum pendapat itu—menjadi bukan cendekiawan. Ia menjadi seorang gadis berlaku manusiawi karena kelembutan hatinya. Gadis itu terlalu lama disiksa oleh keganasan kekasihnya. Ia pun berpendapat

21 Akronim dari "haji atas biaya dinas" mengacu pada pejabat yang berhaji menggunakan uang negara.—peny.

bahwa yang terkutuk bukan "sang kekasih", melainkan "hidup dengan memiliki seorang kekasih".

Cendekiawan, Kecendekiaan, Kecendekiawanan

Tampaknya kita—semoga kaum cendekiawan juga—butuh memperhitungkan kembali hal-hal paling sederhana. Misalnya pemahaman tentang yang kita sebut setiap hari sebagai cendekia, cendekiawan, kecendekiaan, dan kecendekiawanan. Saya hanya bermaksud menyumbangkan sebuah "*common sense*".

Kosakata "cendekia" itu "sopan". Kata itu agak menyamarkan substansi arti yang dimuatnya. Ia memiliki semacam bungkus yang terlalu psikologis sehingga keberlangsungan kulturalnya tidak begitu transparan.

Kalau tampil telanjang, bunyinya "pandai" atau "pintar". Jadi, "cendekia" itu "pandai", "cerdik", atau "pintar", tampil rendah hati dengan punggung membungkuk ke hadapan Anda. Semacam "*kromo inggil*" jika kita pinjam idiom budaya bahasa Jawa.

Tidak pantas ICMI hadir dengan nama IOPMI: Ikatan Orang Pintar Muslim Indonesia. Kaum cendekiawan juga tidak sopan menyebut dirinya orang-orang pandai. Sebutan yang sudah telanjur populer selama ini, misalnya kaum terpelajar, semakin terasa mengandung tingkat keangkuhan kultural serius, feodalisme, serta sedikit penghinaan kelas.

Jika kelompok anak-anak bangsa yang bersekolah modern dieksklusifkan dalam lingkar kategori "kaum terpelajar",

kemudian mereka percaya dan bahkan merasa mantap dengan pengeksklusifan itu maka terjadi penghinaan anak-anak yang diam-diam dianggap bodoh, dungu, tolol, dan terbelakang.

Saya tidak senang mendakwa dan menghakimi. Namun, budaya keangkuhan intelektual dalam kehidupan masyarakat modern tidak berdiri sendiri.

Ada teman-temannya: keangkuhan orang kaya dan keangkuhan orang berkuasa. Hal itu sudah rutin. Namun, jangan lupa ada juga teman lain.

> ***Misalnya, keangkuhan kaum beriman: karena merasa paling dekat dengan Tuhan, paling rajin beribadah dan memiliki, ia gampang terpeleset untuk otomatis menganggap orang lain lebih rendah daripada dirinya.***

Kalau dalam kitab suci Tuhan berfirman dan menyebut "orang-orang yang ingkar", "kaum yang durhaka", atau "golongan yang sesat", orang-orang yang merasa paling beriman itu otomatis menganggap bahwa yang dimaksud Tuhan pasti orang lain dan bukan mereka. Sebutan yang mereka pakai tentu "orang-orang yang beriman", "kaum yang saleh", dan "penolong Tuhan".

Kemungkinan dan Kepastian Kebebasan dan Kemapanan

Kalau memakai idiom-idiom dari tradisi dunia spiritual, mungkin saya akan memperoleh gambaran berikut ini. "Kecendekiawanan" itu nyawa atau roh. "Kecendekiawanan" itu jiwa atau roh yang telah disucikan.

"Cendekia" itu momentum atau situasi-situasi batin yang dinamis di antara nyawa dan jiwa. Momentum di antara roh yang bebas kemungkinan dan roh yang dikendalikan. Adapun "cendekiawan" itu lembaganya, fisiknya, eksistensi kasat matanya, yang bisa dikembalikan pada abstraksi rohnya atau justru bisa dilembagakan dalam kebudayaan.

Pelembagaan kecendekiaan atau kecendekiawanan berasal dari naluri manusia yang eksibisionistik. Itu untuk memperjelas dan memastikan eksistensi kecendekiaan dan kecendekiawanan sehingga diwujudkan menjadi institusi yang eksoterik. Di saat lain, ia juga bisa dengan gampang dieksploitasi untuk kepentingan-kepentingan lebih dangkal, misalnya kooptasi kekuasaan dalam sistem bernegara.

Saya memetaforkan kecendekiaan sebagai roh bebas kemungkinan. Ia dimiliki oleh siapa saja secara universal dan belum dibatasi oleh fungsi nilai-nilai lain. Kecendekiaan adalah berfungsinya sistem kerja akal pikiran. Itu bisa berlaku pada siapa saja, bahkan boleh disimbolkan berlaku pada semua dan setiap manusia.

Pencopet, pengemis, atau pemulung pun tidak steril dari pendayagunaan kecendekiaan dalam melakukan

pekerjaannya. Penyelundup, koruptor, atau penjilat-penjilat dalam struktur kekuasaan memerlukan tingkat kecendekiaan tertentu dalam memberesi tugas-tugasnya. Apalagi direktur perusahaan, kiai, pengelola tempat perjudian, dan lain sebagainya.

Ketika fungsi itu tiba pada takaran dan intensitas tertentu, muncullah kemungkinan stratifikasi yang membedakan antara orang berakal biasa dan rata-rata dengan orang cendekia. Kemunculan stratifikasi itu lahir dari sifat alamiah manusia untuk merasa nikmat kalau melakukan monopoli.

> ***Stratifikasi juga lahir dari kecenderungan natural makhluk Tuhan satu ini untuk dianggap unggul dari sesamanya.***

Atau, jangan lupakan ini: manusia itu cengeng dan suka menipu diri. Meskipun selalu berteriak tentang kemerdekaan, dinamika, gerak terus-menerus ke depan, ia sesungguhnya cenderung cepat dan gampang menyerah.

Manusia tidak benar-benar betah hidup di dalam kebebasan. Ia terlalu melongok-longok kemungkinan untuk mengikatkan diri. Stamina manusia pada umumnya rendah dalam meladeni kemerdekaan. Kemerdekaan itu atmosfernya adalah kemungkinan, sedangkan manusia lebih kerasan bertempat tinggal di dalam kepastian dan kemapanan. Eksoterasi dan institusionalisasi "kecendekiaan" menjadi "cendekiawan" tak lain merupakan manifestasi

kecemasan manusia untuk segera mungkin berpindah dari kemungkinan menuju kepastian, serta dari kebebasan menuju kemampuan.

Muatan Moral

Adapun kecendekiawanan berbeda dengan kecendekiaan. Ia agak lebih membatasi diri. Ia sengaja menyikapi kemerdekaan secara lebih realistis.

Di dalam praksis budaya, mereka yang menggolongkan diri sebagai kaum cendekiawan tidak akan bersedia memasukkan, umpamanya, seseorang koruptor besar sebagai anggota "mereka". Meskipun, seluruh tindakan korupsi orang tersebut dimotori oleh jenis dan tingkat kecendekiaan yang mungkin justru melebihi tingkat kecendekiaan kaum cendekiawan.

Artinya, konsepsi dalam kata "cendekiawan" memuat (pilihan) nilai moralitas. Bahkan, ia substansi utama: cendekiawan dan kecendekiawanan memiliki eksistensi hanya jika bermuatan moral. Hingga pada akhirnya kita menjumpai bahwa dalam paham cendekiawan dan kecendekiawanan itu, moralitas justru lebih penting ketimbang kecendekiaan itu sendiri.

Tidak ada hadiah Nobel untuk perampok atau bos mafia. Padahal justru karena geniusitas kecendekiaannya, mereka sanggup mempermainkan dan memperlakukan lembaga-lembaga besar dan sistem-sistem raksasa maha-cendekia dalam sejarah.

Sampai di sini saya menemukan kemungkinan iktikad positif atas dilahirkannya kelembagaan kaum cendekiawan. Baik kelembagaan dalam arti sebagai organisasi sosial maupun kelembagaan eksoterisme "kaum cendekiawan" itu sendiri. Dari "cendekia", lahir cendekiawan.

Para cendekiawan kemudian berupaya menciptakan lingkaran nilai atas dasar moralitas. Dasar ini memilah antara cendekiawan bermoral dan cendekiawan tak bermoral. Para cendekiawan mengklaim bahwa kalau disebut cendekiawan pasti dalam pengandaian bermoral. Ketika kemudian lahir istilah "kecendekiawanan", ekspresi sejarah adalah *moral force*.

II

Dari agama yang saya anut, saya menemukan istilah *muthahhar*. Artinya 'tercerahkan'. Orang yang memiliki situasi cerah. Dari idiom itu, saya menjumpai tiga dimensi kecerahan personal yang memungkinkan produk kecerahan sosial: kecerahan spiritual, kecerahan intelektual, dan kecerahan mental yang menghasilkan kecerahan moral. Kecerahan moral pada akhirnya termanifestasikan secara sosial.

Jika sasarannya berlakunya moralitas sosial, tiga dimensi kecerahan itu tidak bisa berdiri sendiri. Ketiga dimensi kecerahan itu satu rangkaian sistem dalam fungsi kemanusiaan yang memungkinkan manusia mencapai keutuhan. Ketiganya berdialektika, saling menghidupkan, saling mendukung kedayagunaan masing-masing.

Kita melihat contoh-contoh betapa banyak manusia spiritual mubazir dalam kehidupan dan keberadaan sejarah. Itu karena kecerahan spiritual tidak didukung oleh kecerahan intelektual dan kecerahan mental. Hasil moral sosial menjadi sangat minimal. Mungkin tetangga Anda seorang kiai atau ulama yang sangat potensial sebagai panutan umat. Namun, kejernihan spiritualnya menjadi kurang memiliki determinasi rasional dalam mengantisipasi kenyataan-kenyataan sejarah sehingga tak banyak amanat kebenaran sosial yang bisa dijalankannya. Kemuliaan spiritualnya pun menguap membawa diri pribadinya sendiri belaka ke wilayah surga nun di sana.

Fenomena sufisme sempat lama dikecam sebagai gerakan penggembos dan eliminator keharusan-keharusan perjuangan sosial. Itu karena para pelakunya gagal memberontak terhadap eksklusivisme sunyi tasawuf mereka.

Tetangga lain mungkin seseorang yang kukuh mental, memiliki kebenaran pribadi dan ketabahan sosial, dingin dalam menangani segala sesuatu, serta memiliki elastisitas untuk melayani berbagai tantangan hidup. Namun, karena kecerahan mentalnya itu dibimbing oleh kecerahan spiritual dan tidak diberi wawasan oleh tradisi cerah intelektual, apa yang dikerjakannya dalam hidup tak lebih dari pendayagunaan energi sekadar untuk kegagahan-kegagahan pribadi. Jika ia memiliki posisi kekuasaan tertentu dalam sistem lingkungannya, orang semacam ini hanya akan

siap untuk berlaku *adigang adigung adiguna* alias mentang-mentang kuat dan berkuasa.

Sepadan dengan itu, tidak sedikit saudara-saudara kita yang sangat terpelajar, yang tujuh lautan jumlah ilmu dan pengetahuannya, yang canggih cendekia otaknya, serta terang benderang wawasannya tentang segala sesuatu, tetapi semua keunggulan itu berakhir menjadi pemborosan. Mereka tidak mengolah kecerahan spiritual yang memungkinkannya tahu secara jernih akan diapakan dan dikemanakan ilmunya. Sebab sofistifikasi intelektualnya tidak diwadahi oleh kukuhnya mental.

Pada suatu hari bahkan kita menjumpai mereka sebagai "otak komputer" yang diprogram pemiliknya yakni para pengusaha. Mereka berparade menghina diri sendiri sampai tingkat sangat elementer. Namun, ironis. Bukan hanya 5x5 bagi pemimpin universitas tertentu yang bergantung telepon lembaga keamanan, melainkan mereka bersedia berbaris rutin di lapangan dengan seragam bagaikan pemain-pemain figuran ketoprak. Mereka sendiri merumuskan situasi itu dengan kalimat "kaum intelektual oleh kekuasaan negara".

Padahal, dalam bingkai eksklusif kecendekiawanan, terjumpai sejumlah kegagalan mendasar. Orang mendirikan universitas di mana-mana dan bangga. Namun, hasilnya pada umumnya manusia-manusia fakultatif, bukan manusia universal. Mereka manusia-manusia lokal, stereotip, provinsialis. Alhasil, manusia-manusia primordial.

Kekuasaan sebagai Barang Najis

Maka, berdebatlah kita semua melalui rute ini: kaum cendekiawan kehilangan tradisi untuk berani berpikir mandiri. Semakin stagnan kesanggupan untuk menghasilkan gagasan besar. Kambing hitamnya jelas: hegemoni kekuasaan politik yang menekan kaum cendekiawan. Lantas kaum cendekiawan mengutuk habis-habisan struktur kekuasaan sebagai "barang najis".

Kekuasaan politik adalah lumpur kotor campur sampah berbau busuk yang membuat cendekiawan harus menghindarkan baju necis putih bersihnya agar tak ternodai. Kekuasaan politik adalah taring Dajal, musuh utama "kenabian" suci kaum cendekiawan.

> ***Kekuasaan politik adalah budaya kasar yang harus jauh-jauh dari kelembutan para priayi cendekiawan. Kesimpulan romantiknya jelas: wahai cendekiawan, kembalilah ke menara gading demi kesucianmu!***

Hanya dengan cara itu engkau memperoleh kemungkinan untuk menyumbangkan paradigma gagasan-gagasan yang jernih dari virus-virus budaya kekuasaan! Adapun kepengurusan zaman, sejarah, negara, komunitas bangsa-bangsa, birokrasi, serahkan kepada bandit-bandit!

Itu cinta murni. Sungguh-sungguh cinta murni. Cinta alamiah. Cinta arus langit. Cinta roh sejati. Cinta bayi.

Akan tetapi, realitas sejarah manusia hidup memerlukan cinta yang dewasa. Cinta yang mungkin tidak lagi murni karena justru bersedia diuji, berperang, bergulat, dan berdialektika. Cinta yang luka berdarah-darah, kumuh, dan babak belur. Namun, hanya itu yang memungkinkan manusia memiliki harkat sebagai makhluk dinamis. Makhluk yang berbeda dengan daun-daun, kucing, atau pantulan cahaya rembulan. Yang dibutuhkan oleh kehidupan bumi adalah cinta yang selalu mengingat dan cinta yang selalu berlatih.

Cinta yang membuktikan bahwa ia cinta dengan cara melakukan pergesekan-pergesekan. Cinta yang mempertahankan dirinya tidak dengan cara bersembunyi di gua atau di menara gading. Di tempat-tempat itu, tak ada musuh penguji: Engkau tidak perlu mempertahankan apa pun. Engkau mempertahankan cintamu justru dengan membutuhkan lawan dialektika, mungkin berupa kekuasaan politik, pemilikan modal, dan lain-lain—yang mungkin menjebakmu hingga pada suatu saat berkhianat.

Tuhan tidak bertahan pada kemenaragadingan rohnya. Ia menciptakan paradigma eksoterisme: Ia menciptakan kerendahan-kerendahan derajat berupa benda-benda alam dan fisik manusia. Di dalam konsepnya, tahap itu justru untuk melewati perjalanan uji diri roh untuk menempuh jalan kembali dan menjadi diri rohnya yang semula. Tuhan bisa dengan amat gampang menciptakan supra-materi bernama surga. Namun, tidak. Tuhan menyembunyikan misteri roh manusia di balik wujud-wujud rendah: daging, syahwat,

keringat. Ia menciptakan tipologi lakon beraktorkan wujud-wujud fisik konkret, berpanggungkan bumi dan dunia, meskipun fokus cakrawalanya adalah surga.

Engkau akan tiba di surga, tetapi kau harus melewati tahap kerendahan fisikmu. Ini agar engkau bisa membuktikan bahwa rohmu selamat dari kerendahan dan kehinaan. Juga agar engkau mengetahui bahwa segala kerendahan dan kehinaan itu tak lain diciptakan oleh Tuhan sebagai landasan bagimu untuk menempuh kesucian dan ketinggian.

Adapun kaum cendekiawan, setidak-tidaknya yang paling romantik di antara mereka mendambakan bersemayam di surga sekarang juga. Tinggal di surga bukan dengan sistem kemakhlukan surga, melainkan dengan konsepsi pemahaman dunia: kepalanya, kaki tangannya, perutnya, jidatnya, kuku, dan helai rambutnya, ia letakkan di menara gading.

Cendekiawan melarang dirinya sendiri untuk menjadi ketua RT, apalagi menjadi menteri. Dengan itu, ia merasa terhindar dari kerendahan dan kemungkinan pengkhianatan. Kecendekiawanan jenis ini memiliki kesepadanan dengan, umpamanya, sufisme eskapistik.

Dengan keluhuran dan sterilitas roh cintanya, sesungguhnya ia sedang melakukan semacam bunuh diri, bahkan pembunuhan seluruh proses sejarah. Ia juga membangkang terhadap konsepsi Tuhan yang mencampakkan manusia ke bumi kasar terlebih dulu untuk mencapai surga lembut. Konsep yang memerosokkan "manusia ciptaan-Nya ke dalam kegelapan justru sebagai jalan untuk menyadari dan mencapai cahaya."

Hakikat Pengorganisasian Wewenang

Jadi, tampaknya kita butuh menyelenggarakan perhitungan-perhitungan mendasar kembali dengan diri sendiri. *Pertama*, mempertanyakan apakah masalahnya terletak pada jadi atau tidaknya cendekiawan bagian dari kekuasaan, atau menjadi penguasa seperti apa.

Kekuasaan, manajemen otoritas, dan birokrasi dalam kebersamaan hidup umat manusia bukan hanya tidak "najis", melainkan justru keharusan amanat. Amanat ini secara eksoterik kita sebut kedaulatan rakyat dan secara esoterik kita sebut Tuhan. Hakikat kehidupan bermasyarakat mengharuskan pengorganisasian wewenang. Justru karena itu manusia-manusia cendekiawan yang mempersyaratkan eksistensinya dengan nilai moral itu harus sebanyak mungkin terlibat aktif di dalamnya.

Cendekiawan dan kecendekiawanan harus menjadi subjek paling utama dalam pergerakan sejarah. Tuhan tidak mewakilkan kekuasaan, ilmu, dan cintanya pada kebengisan hewan-hewan. Tuhan memilih manusia untuk dijadikan mandataris-Nya sehingga ia membekali dengan fasilitas-fasilitas untuk mengelola kekuasaan-Nya di bumi.

Dan, fasilitas kemanusiaan utama adalah kecendekiawanan. Tanda bahwa suatu makhluk itu adalah manusia adalah secara natural ia memiliki kecendekiawanan. Karena itu, manusia cendekiawan justru paling memiliki kesanggupan untuk memahami perbedaan antara konstruksi dan destruksi dalam proses sejarah.

Kedua, kalau para cendekiawan menyalahkan dirinya dengan pengandaian dasar yang sebegitu *wadag* dan *wantah*, bahwa memang ada kelompok cendekiawan, apakah tidak lebih arif jika pengertian itu dilokalisasi saja. Misalnya, kaum sarjana, golongan masyarakat dengan latar sejarah persekolahan resmi. Meskipun secara teoretis tidak diakui, pada praktiknya kaum sarjana tergumpal pengertian tentang kaum cendekiawan menggumpal pada kaum sarjana. Perdebatan mengenai posisi kaum cendekiawan di hadapan struktur kekuasaan politik bersumber dari pengalaman-pengalaman ketika kelas terpelajar diperbudak oleh kekuasaan.

Jadi, sejarah telah membuat batasan sehingga kita pun perlu selalu belajar membatasi diri. Jika kita sebut kaum cendekiawan dalam suatu *frame* yang sedemikian institusionalistik, alias "lembaga banget", lebih bijak, lebih realistis, dan insya Allah lebih ilmiah, kalau diketahui dan diakui bahwa yang dimaksud sesungguhnya adalah kaum sarjana.

Adapun cendekiawan dan kecendekiawanan, biarkan dinamis ke-roh-annya. Biarkan ia bersemayam dan berlaku pada siapa saja: sarjana, menteri, seniman, atau tukang becak. Biarkan cendekiawan dan kecendekiawanan berlangsung universal dan menemukan ruang dan waktunya sendiri. Cendekiawan dan kecendekiawanan adalah situasi-situasi esoterik yang timbul tenggelam di lautan jiwa dan eksistensi sejarah setiap manusia.

Sama dengan yang terjadi dalam persepsi keagamaan: bukan apakah engkau Muslim atau seorang Kristen, melainkan apakah pada momentum dan konteks itu engkau berlaku islami atau kristiani, ataukah tidak.

Cendekiawan dan kecendekiawanan bersifat kasuistik: pada soal ini engkau cendekia dan tidak berbudaya. Tidak dibatasi apakah engkau seorang pejabat atau seorang pemikir bebas.

Kalau roh cendekia dan kecendekiawanan itu engkau "badan"-kan, engkau lembagakan menjadi penggolongan sosial maka yang engkau sebut kaum cendekiawan itu komponen "fisik" sejarah. Percayalah bahwa pada saat itu juga roh cendekiawan dan kecendekiawanan meninggalkanmu.[]

Dosa Struktural

DOSA struktural dipahami sesudah diketahui dan dialami bahwa kehidupan ini dibangun dan dilaksanakan menggunakan institusi bernama negara. Negara memiliki susunan dan tatanan unsur-unsur kehidupan bermasyarakat yang dialektis dan terkait satu sama lain. Bahkan ada keterkaitan komprehensif antara negara dan negara, antara masyarakat dan masyarakat. Fenomena globalisasi membuat inter-relasi antara negara dan masyarakat di berbagai bidang menjadi hampir tak ada dindingnya lagi.

Negara dijajah oleh negara lain. Itu membuat masyarakat negara yang dijajah menjadi miskin, tidak percaya diri, dan tidak tertata hidupnya. Dalam Islam dikenal adagium "*kaadl faqru an-yakuuna kufron*", kemiskinan cenderung mendorong pelakunya ke perbuatan-perbuatan kufur. Alhasil, tidakkah

logis kalau disimpulkan bahwa para inisiator dan pelaku penjajahan turut bertanggung jawab atas kekufuran masyarakat yang dijajah? Bahkan lebih dari itu, tidak mungkinkah masyarakat penjajah menanggung dosa lebih besar karena justru merekalah penyebab utama kekufuran masyarakat terjajah?

Kalau dominasi produk budaya tertentu—umpamanya melalui media televisi—membuat anak-anak kita rusak mental, tidak terjaga iman dan jiwa religiusnya, bahkan memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup yang menjauhkan dari Allah, apakah anak-anak kita yang paling besar menanggung dosanya, ataukah produser budaya itu yang akan lebih di-*hisab* oleh Allah? Ini juga berlaku pada semua sektor kehidupan ketika pelaku destruksi-destruksi moral dan kemanusiaan menjadi *mainstream*. Anak-anak muda rusak hidupnya, *nyandu* narkoba, cengengesan karena tontonan-tontonan memang hanya mendidik mereka untuk cengengesan, kehilangan masa depan, tidak peduli pada kebenaran dan tidak menomorsatukan Tuhan. Apakah mereka berdosa sendirian?

Ini juga bisa terjadi pada skala lebih kecil dalam kehidupan sehari-hari. Orang mencuri ada sebabnya. Orang menjadi rusak ada asal-usulnya. Bahkan, tidak ada wanita yang bercita-cita untuk merampok. Juga banyak kejadian-kejadian kecil sehari-hari yang kita akrabi, jika berupa keburukan atau kejahatan tidak serta-merta kita hakimi

sebagai perbuatan yang berdiri sendiri. Anak-anak mengemis di perempatan jalan, anak-anak mengisap narkoba, pemuda-pemudi melakukan seks bebas: bisakah mereka disalahkan sendirian dan dihukum sendirian.

Bukankah ada keterkaitan struktural antara perbuatan mereka dengan segala sesuatu, termasuk orang-orang dan sistem yang menjadikan mereka seperti itu. Bukankah sederhana saja untuk mengarifi itu: kalau ada pejalan kaki terpeleset kakinya oleh kulit pisang, bisakah kita yakin bahwa orang yang membuat kulit pisang bebas dari tanggung jawab atas jatuhnya orang itu?

Sesungguhnya hanya para *faqih*, *fuqaha*, para ahli hukum agama—dan saya sama sekali bukan—yang memiliki keabsahan untuk berbicara tentang dosa.

Seandainya saya pernah menulis buku lebih dari 60 buah, seandainya saya seorang ilmuwan berderajat tinggi di kalangan dunia ilmiah, kalau saya bukan *faqih*, tidak ada satu kata dari uraian saya mengenai dosa yang boleh serta-merta dipercaya oleh siapa pun. Oleh karena itu, tulisan yang diminta kepada saya ini lebih banyak berupa pertanyaan. Setiap *faqih* sekaligus seorang ahli filosofi segala segi kehidupan, tentang *sangkan paran* setiap nilai dan kenyataan, tentang keterkaitan antara Allah dan setetes embun, serta seekor semut yang ketika lahir dan tatkala mati tak diketahui oleh manusia. Seorang *faqih* tidak hanya berangkat dari *ushulul fiqh*, tetapi juga *ushulul hayat*, *ushulul 'alamin*, *ushulul asyya'*.

Faqih atau lazim disebut ulama fikih, mempelajari seluruh kehidupan ini secara bulat, total, tetapi juga *tartil*. Dari petani menanam jagung hingga astronot pergi ke luar angkasa. Dari tukang ojek mengantarkan pelacur ke kompleks prostitusi, hingga akibat satu kata ucapan seorang presiden terhadap nasib masyarakat di lereng bukit yang tak pernah dikenal oleh pemimpinnya. Dari seorang suami yang tak punya jalan lain, kecuali mencuri untuk membiayai kelahiran anaknya, hingga kultus individu atau mitologisasi seorang tokoh oleh kalangan tertentu yang sebenarnya tidak tahu apa-apa mengenai pemimpin yang dipuji dan dijunjung secara fisik.

Para *fuqaha* mendatangi, meneliti, menilai, mempertimbangkan keadaan masyarakat Blandong yang menjadi buruh pencurian kayu-kayu hutan, hingga parpol berwajah Islam, tetapi berperilaku seakan-akan tak pernah mengenal Islam. Para ahli fikih menghayati para pelacur berharga beberapa ratus rupiah dan penjudi lewat tengah malam sampai pagi di kampung liar barat stasiun, juga mendalami berapa masing-masing kelompok penjudi harus bayar upeti tiap malam kepada aparat keamanan.

Para ahli hukum Islam mendalami kenyataan sejumlah pemuda yang menjadi perampok karena kampung mereka direndam air untuk pembangunan. Mengamati dan menimbang-nimbang apakah diridai Allah seseorang yang naik haji lebih dari sepuluh kali, sedangkan sangat banyak saudara-saudaranya sesama Muslim dan sesama manusia

sangat miskin dan membutuhkan uluran tangan kasih sayangnya. Kalau seseorang berangkat ke masjid untuk bersembahyang Jumat lantas di tengah jalan seseorang ditabrak mobil, mana yang lebih disayang Allah: terus pergi ke masjid mengabaikan saudaranya yang kecelakaan atau menolong dan membawanya ke rumah sakit sehingga berkorban tidak shalat Jumat.

Para *fuqaha* bukan hanya menafsirkan kejadian, mengambil *istimbat*—ia juga memiliki akal yang jeli, logika yang cerdas, juga kearifan. Mereka memiliki kesanggupan untuk menentukan hukum seseorang yang akan berwudu untuk shalat 'Ashar, menimba air di sumur masjid, tetapi dijumpainya ratusan semut mengambang di air timba. Dengan jari-jarinya ia mengambil semut itu satu per satu dari air timba dan diletakkan di tanah—hingga ketika ia selesai menolong semut terakhir terdengar azan Maghrib. Seorang *faqih* membutuhkan lebih dari wacana hukum teknis untuk mengambil keputusan tentang apa ketentuan hukum Islam atas orang tersebut.

Pada momentum yang berbenturan itu, mana yang lebih maslahat di hadapan Allah: menolong semut atau bersembahyang? Bagaimana kalau seseorang berkata demikian: "Aku bersedia mendapatkan dosa karena tidak shalat, asalkan karena itu makhluk Allah bisa kutolong." Bagaimana kalau Rabiah Al-Adawiyah bersedia memenuhi neraka dengan badannya sehingga tak ada orang lain yang bisa dimasukkan ke neraka. Tentu ini bersifat simbolik,

tetapi pasti filsafat hukum sanggup mengambil kearifan dari pernyataan Rabiah itu.

Bayangkan suatu hari kita bertamu ke rumah seorang pejabat dan disuguhi segelas air. Kita bertanya-tanya, uang untuk membeli segelas air ini uang korupsi atau bukan, pabrik air mineral ini modalnya hasil KKN atau bukan, pejabat yang kita tamui ini jumlah gajinya logis atau tidak terhadap besar dan mewah rumahnya, mahal mobil, dan mebelnya. Ahli fikih yang bisa mengambil keputusan, apakah meminum segelas air dari hasil korupsi ini halalkah, haramkah, makruhkah?

Kalau kita shalat di masjid yang dibangun dengan uang dari meminta para pengendara di jalan selama beberapa tahun, seberapa halalkah shalat kita itu? Sebab, uang yang masuk ke kotak amal untuk membangun masjid ini mungkin dari pedagang biasa, mungkin dari pencuri dan perampok, mungkin dari koruptor, mungkin dari orang yang beragama bukan Islam, mungkin ada yang memberi uang dengan niat tidak baik, dengan hati jengkel, atau menghina tradisi mengemis Muslimin? Bagaimana kalau masjid yang kita tempati shalat

itu memang sepenuhnya dibangun dari subsidi yayasan nasional yang asal-usul biayanya secara struktural tidak bisa dijamin kehalalannya? Bagaimana kalau karpetnya dibeli dari perusahaan besar yang secara struktural membunuh usaha-usaha tikar pandan rakyat kecil? Apakah membeli produk dari perusahaan yang mematikan usaha banyak orang secara struktural berarti mendukung kezaliman struktural pula?

Dosa itu konsep agama. Sekularisme dan ateisme hanya mengenal "kesalahan" yang berskala horizontal. Sementara "dosa" berskala horizontal sekaligus vertikal.

Kalau digambar, horizontal-vertikal itu berbentuk salib. Salib itu suatu tahap pencapaian ilmu dan pengetahuan tentang kebenaran. Kalau Anda mendirikan sebatang kayu di atas tanah, kayu itu akan gampang jatuh, kecuali Anda tancapkan. Tancapan kayu adalah garis bawah salib. Kalau Anda ingin kayu berdiri lebih kokoh, letakkan dua kayu lain di bagian kanan dan kiri kayu, tempelkan, disambung dengan paku sehingga mengukuhkan tegaknya kayu yang berdiri di tanah.

Ilmu salib memberi hikmah bahwa segala mekanisme sosial hanya dengan kesadaran horizontal, tidak memiliki

kekokohan sejarah. Lambat atau cepat akan oleng dan ambruk. Kesadaran dan kepekaan terhadap dosa adalah tancapan ke bawah kayu salib. Ia memberi bekal kepada manusia untuk menyelamatkan kehidupan dari ancaman keambrukan. Kayu yang tegak ke atas sesungguhnya secara intelektual dan spiritual mengarah tak terbatas ke atas. Ketika sujud, seorang Muslim mengucapkan "*subhana robbiyal a'la wabihamdih*": Mahasuci Allah yang Mahatinggi. Panjang kayu salib ke bawah paling jauh sebatas bulatan bumi, tetapi yang ke atas jaraknya tak terukur, kecuali dengan kerinduan rohani.

Kalau memakai perspektif lain, kayu yang memanjang ke kanan dan ke kiri adalah lambang persaudaraan *basyariyah*, cinta kasih sosial, atau *hablun minannas*. Kayu vertikal ke bawah adalah kematangan kultural setiap manusia yang bergaul. Kayu yang ke atas adalah kadar dan kesabaran manusia dalam melakukan tarekat yang dipandu oleh syariat, mencapai tahap demi tahap makrifat sesuai pencapaian demi pencapaian *haqiqat*-nya.

Gambar salib itu menggambarkan struktur dasar bangunan hidup manusia di bawah sunah Allah. Dalam perspektif kebersamaan, kayu kiri kanan itu tak terbatas jumlahnya karena kiri kanan berada dalam skala "lingkaran". Bahkan, kemudian skalanya "bulatan": kumpulan lingkaran-lingkaran tak terhingga. Jadi, salib menjadi Kakbah, kemudian ditarekati oleh manusia dengan aktivitas tawaf. Ini menciptakan bulatan *inna lillahi wainna ilaihi roji'un*. Tawaf

adalah puncak ilmu Islam. Namun, sebagai wacana dasar, salib sangat menjelaskan dialektika horizontal-vertikal setiap kejadian dan perilaku manusia. Kalau Anda mencuri sebatang jarum dari rumah tetangga, bukan hanya tetangga Anda yang berposisi dizalimi, melainkan juga Allah. Dengan kata lain, Anda tidak hanya melakukan kesalahan kepada tetangga, tetapi juga berdosa kepada Allah.

Saya ingin memberi satu contoh konkret. Di tengah riuhnya hari-hari awal reformasi, saya bersepakat dengan Pak Harto, mantan Presiden RI, untuk membawa beliau ke masjid DPR di Senayan dan melakukan "Ikrar Khusnul Khatimah" di hadapan Allah. Sebelumnya saya katakan kepada beliau: "Pak Harto omong apa saja sekarang ini tidak akan dipercaya oleh siapa pun. Tinggal satu yang menyediakan pintu, yakni Allah. Pak Harto pergi ke masjid, mengaji, berwirid, kemudian mengemukakan ikrar untuk akhir yang baik."

Ikrar yang akan beliau bacakan memuat empat (4) poin. *Pertama*, berikrar kepada Allah tidak akan berusaha untuk menjadi presiden lagi. *Kedua*, berikrar kepada Allah tidak akan melakukan apa pun yang berhubungan dengan pencalonan presiden siapa pun. *Ketiga*, berikrar kepada Allah bersedia diadili oleh pengadilan negara untuk mempertanggungjawabkan kesalahan-kesalahannya. *Keempat*, berikrar kepada Allah bersedia mengembalikan harta milik rakyat di tangannya kepada rakyat. Namun, niatan *taubat nasuha* ini di media massa hari-hari itu dipahami

dari sisi berbeda. Seorang pengamat politik mengatakan bahwa saya mesin politiknya Suharto. Dengan rekayasa acara Ikrar Khusnul Khatimah itu, saya dianggap berusaha menghindarkan Suharto dari pengadilan negara.

"Pandangan seperti itu muncul dari cara berpikir politik ateistik dan sekularistik. Tuhan tidak ada, sehingga tidak ada pula logika horizontal-vertikal. Agama dan masjid dipandang sebagai hasil kebudayaan manusia, juga tidak membedakan antara religiusitas dan religi. Pandangan yang tidak bisa mencerap perbedaan dan jarak antara agama sebagai informasi nilai langsung dari Tuhan dan perilaku manusia yang berusaha mencerap dan melaksanakan informasi nilai itu. Bayangkan Pak Harto berkata kepada Allah, "Ya Allah, hamba mohon ampun atas segala dosa-dosa hamba." Menurut logika Islam, Allah menjawab, "Bereskan dulu urusanmu dengan sesama makhluk-Ku terutama dengan rakyat Indonesia. Kalau sudah beres dan orang-orang yang engkau salahi telah memaafkanmu, baru Aku ampuni engkau."

Bahasa jelasnya, supaya Pak Harto memiliki kemungkinan untuk diampuni oleh Allah, beliau harus bersedia diadili oleh hukum negara. Semakin cepat Pak Harto diadili, semakin cepat pula pintu ampunan Allah dibukakan. Oleh karena wacana horizontal-vertikal itu tidak hidup di alam pikiran perpolitikan kita, bahkan rencana acara ikrar itu malah menambah mudarat bagi khalayak ramai, akhirnya pagi hari tanggal 21 Februari 1999 itu saya menelepon Pak Harto agar beliau tak usah datang ke masjid DPR.

Kepada wartawan, saya katakan bahwa acara saya batalkan. Biarkan Pak Harto kontak langsung di rumahnya kepada Tuhan. Republik Indonesia saya persilakan segera mengadili mantan presiden 32 tahun ini. Kalau wacana horizontal-vertikal ini diremehkan, silakan mengalami krisis tanpa cita-cita. Tentu saja fokus cerita ini bukanlah Suharto, melainkan satu kesalahan keputusan dalam satu menit bisa mengakibatkan keburukan-keburukan besar dan berkepanjangan melalui struktur waktu. Sebuah dosa dilakukan oleh bapak, kepala, presiden, pemimpin reformasi, atau siapa pun pada suatu detik. Namun, melalui susunan perjalanan waktu, dosa itu bisa membuahkan kemudaratan serius.

Krisis total bangsa Indonesia bisa jadi bersumber dari hanya kejadian dua-tiga hari di awal euforia reformasi. Kaum *fuqaha* memiliki kredibilitas ilmu dan kearifan untuk tidak menghukum sesuatu pada suatu penggalan. Hampir setiap kejadian tidak berdiri sendiri. Ia memiliki struktur hubungan secara ruang maupun waktu. Kaum *fuqaha* terus-menerus meneliti dan merangkum seluruh kejadian sejarah, melihat, dan menemukan kemaslahatan dan kemudaratan. Dua dimensi itu bersifat nilai. Para ahli fikih menerjemahkan nilai itu menjadi norma-norma. Yang sangat maslahat mereka sebut wajib.

Yang lumayan maslahat disebut sunah. Yang tidak ada masalah disebut halal. Yang agak mudarat disebut makruh. Yang sangat mudarat disebut haram. Betapa luas

dan kompleksnya tugas para *fuqaha*. Alhasil, *afdal* jika kita mendoakan semoga Allah meninggikan derajat beliau-beliau di dunia dan akhirat.[]

Yogya, 8 Agustus 2002

Kesadaran Kealamsemestaan dan Masjid Kuno yang Lebih Memanggil

Di desa Majalegi, ada sebuah pohon keningar. Penduduk setempat menganggap pohon itu angker. Tak seorang pun berani menebangnya. Bahkan, untuk lewat di samping pohon itu, seseorang harus berlaku sesopan mungkin. Namun, Pak Karto, seorang pendatang baru di desa, berani menebang pohon itu. Akibatnya, Pak Karto jatuh sakit. "Salahnya sendiri, kok, berani melawan *mbahurekso*-nya!" kata penduduk.

Akan tetapi, apa sebenarnya yang terjadi? Apakah Pak Karto benar-benar dikutuk oleh *setan* penghuni pohon itu?

Apakah ia *kualat*? Ataukah kebetulan saja Pak Karto jatuh sakit karena Allah memang menakdirkannya untuk sakit?

Dalam sebuah diskusi di IKIP Yogya—kebetulan saya bertugas sebagai pemrasaran, dengan topik menyinggung hal itu—Drs. Husein Achmad mengemukakan, sakitnya Pak Karto mungkin karena di pohon itu memang terdapat *roh halus*. "Di tempat-tempat yang ada roh halus, kalau kita mengencinginya, mungkin saja kita menjadi sakit karenanya," kata beliau sambil menyitir beberapa ayat Al-Quran yang menerangkan adanya roh-roh halus seperti itu.

Saya tidak menyalahkan pandangan ini. Namun, saya cenderung melihatnya dari segi lain. Saya lebih berpendapat, Pak Karto jatuh sakit karena ia telah melanggar *harmoni-alam* yang diciptakan Allah. Pohon keningar itu memiliki ikatan biologis, *ikatan hidup* dengan benda-benda alam di sekelilingnya. Seluruh wujud pohon itu berada dalam *kesatuan hidup* dengan tanah yang dipijaknya, air, dan segala zat yang terkandung di tanah itu.

Setelah pohon ditebang, *sumur tua* di dekatnya yang selama ini berair mengering dan mati. Dengan menebang pohon itu, Pak Karto telah memecah, bahkan *membunuh suatu kesatuan hidup*. Tidak saja kesatuan alaminya, tetapi juga kesatuan spiritual antara benda-benda alam tersebut. Secara semestawi wajar sekali Pak Karto menjadi sakit. Jadi, mungkin saja memang Allah yang membuatnya jatuh sakit, tetapi dengan sebab *pelanggaran* itu.

Akan tetapi, benar atau tidaknya "diagnosis" ini, mungkin harus dibuktikan dulu dengan pendekatan fisika. Namun,

seyogyanya kita pelajari juga bahwa memang ada sifat kesatuan semacam itu dalam *struktur kesemestaan*. Bahkan antara seorang manusia dan sebuah tempat pun, jika bukan kesatuan fisika yang terikat oleh hukum fisika, memiliki kesatuan *rohani-kesemestawi*.

Kesadaran kealamsemestaan ialah kesadaran tentang kodrat dasar alam semesta, harmoni, dan kesatuan kehidupan antara segala unsur yang dikandungnya. Tentu saja, ketentuan itu berasal dari kodrat Yang Maha Pencipta.

Apa sebabnya Candi Prambanan atau Borobudur didirikan di situ. Kenapa tidak lebih ke utara 25 meter, umpamanya? Ini sebuah contoh kecil untuk mempertanyakan: apakah penentuan lokasi itu oleh para nenek moyang kita kira-kira sama dengan *pertimbangan arsitektural modern* seperti yang dilakukan orang sekarang? Apakah pendiri Borobudur telah memiliki ilmu dan pikiran tentang kekekalan tanah sehingga mereka seolah-olah tahu betul bahwa keadaan tanah tersebut akan tetap stabil, tak kena gempa, atau bencana alam?

Saya lebih cenderung memercayai pendapat bahwa pertimbangan menentukan lokasi lebih bersifat *intuitif*. Jadi, mungkin bukan sebuah pertimbangan layaknya, tetapi sebuah *ketiba-tibaan*, seperti seorang dengan *gerak-nurani* tiba-tiba menemukan tambang emas.

Saat itu, secara kolektif taraf rohani relatif berlawanan, dengan kondisi kehidupan modern yang serba-materialistis. Alhasil, pertimbangan intuitif menjadi mungkin. Kesadaran kealamsemestaan pun relatif lebih terhayati dibanding dengan *abad-teknik* dan *abad-aljabar* seperti sekarang ini.

Kenapa Gunung Merapi terletak di utara situ? Kenapa ditakdirkan ada Idi Amin[22] di muka bumi ini? Kenapa Socrates tak dilahirkan jadi orang Indonesia? Kenapa dulu Islam diturunkan di negeri Arab, tidak di Cirebon saja? Tentu ada semacam kodrat dasar yang sengaja ditelurkan oleh *iradah* Allah.

Persoalan manusia ialah *bagaimana menangkap esensi kodrat itu, menghayati, dan belajar meraba ungkapannya di dalam kehidupan*.

Kita lihat perbedaan antara bangunan masjid kuno dan masjid yang digarap tangan orang modern. Apakah Anda pernah merasakan perbedaan suasana antara masjid sederhana di desa yang dibangun sejak berpuluh tahun bahkan berabad lamanya dan masjid modern di kota?

Memasuki masjid model lama biasanya kita terlebih dahulu melewati semacam gapura. Setelah itu, melewati jalur yang ditumbuhi pohon-pohonan dengan tembok di kiri kanan baru memasuki serambi dan ruang dalam masjid. Seolah-olah dengan sengaja kita dibawa dulu melewati masa transisi hingga akhirnya kita terlibat dalam suasana religius di dalamnya secara utuh. Untuk *berpindah secara spiritual* dari hiruk pikuk kehidupan di luar, kita memang memerlukan transisi itu. Tidak sekadar perpindahan spiritual langsung, tetapi perlu sarana-fisik untuk itu.

---

22 Idi Amin adalah pemimpin militer dan presiden diktator dari Uganda yang memerintah pada 1971—1979 dengan kejam yakni membunuh sekitar 500 ribu rakyatnya.—peny.

Masjid-masjid kuno pada umumnya mengandung vibrasi dan sugesti suasana keilahian. Apakah ini berkat suatu teknik arsitektural seperti masjid-masjid modern?

Kenapa masjid-masjid sekarang umumnya kurang memancarkan getaran, kurang memanggil, dan bahkan sering terasa hambar dan *ampang*, meskipun secara fisik disebut megah menurut kriteria arsitektur modern? Kenapa masjid kuno lebih memanggil hati? Lebih angker? Konotasi angker ini tidak selalu berhubungan dengan setan, tetapi dengan sugesti kerohanian.

Islam selalu berusaha menjawab tantangan-tantangan dunia modern dengan membuka pemikiran-pemikiran baru, ijtihad, atau penyadaran baru. Merupakan kenyataan bahwa jika disebut kebudayaan manusia makin tinggi maka maksudnya terutama ketinggian pencapaian kebudayaan teknologinya. Versi peristilahan agama menyebutnya "kehidupan duniawi yang lebih maju".

Akan tetapi, kemajuan kebudayaan manusia ideal itu bagaimana dan mengarah ke mana?

Elemen dasar dari kondisi ideal seorang manusia ialah keseimbangan antara jasmani dan rohani. Secara gamblang, ini dianalogikan dalam peradaban yang bersifat material dan spiritual.

Secara prinsip, agama Islam mengandung nilai dasar yang sangat klop (cocok) untuk kondisi pribadi maupun kondisi universal umat manusia. Islam adalah agama dunia dan

akhirat. Ia sistem kehidupan yang berorientasi seimbang sesuai kondisi jasmani-rohani manusia.

> ***Dengan demikian, puncak kebudayaan manusia ideal adalah apabila arah kemajuan dan ketinggiannya membawa umat manusia mendekat kembali ke rumah Tuhan. Sekarang ini, peradaban spiritual kita makin maju, macet, atau justru mundur?***

Kata orang, selama berabad-abad dunia Timur tak mengalami kemajuan kehidupan. Maksudnya, mereka statis melaksanakan lalu lintas kehidupan fisik. Sebab, bukti utama kemajuan abad saat ini ialah pencapaian-pencapaian teknologi. Apakah tak mungkin orang-orang Timur dulu memang tak berubah-ubah bentuk rumahnya, atau sistem komunikasinya, tetapi taraf kehidupan rohaninya justru lebih tinggi dari sekarang?[]

Kejujuran Menilai Sejarah

SEJARAH tidak bisa berbuat adil karena ia bukan manusia. Manusia tidak bisa berbuat adil justru karena ia manusia.

Kata-kata (bukan) mutiara tersebut tidak adil karena ia hanya kata-kata dan manusia yang membuatnya. Namun, setidak-tidaknya ia punya maksud.

Sejarah tak bisa berbuat adil karena manusia bisa memberi sejarah warna putih atau hitam, bisa ditutup atau dibuka, bisa digiring atau dihentikan, bisa jujur atau dibohongi.

Tatkala merasa meletakkan diri pada dimensi paling "adil", "objektif", dan "dingin" terhadap sejarah, manusia hanya berkata: bergantung dari sudut mana kita menilainya, bergantung pada posisi apa kita memandangnya. Suatu pergerakan dalam sejarah disebut "pemberontakan" oleh sebuah sudut dan posisi tertentu, tetapi ia "perjuangan" bagi sudut dan posisi yang lain.

Dengan demikian, suci atau kotor, pengkhianat atau pejuang, pahlawan atau penjajah, progresif atau pemberontak, tidak pernah jelas identitasnya. Kita menyebut hal itu relativisme sejarah. Kita berpayung di bawah slogan agung "sejarah tidak hitam putih". Namun, mungkin saja itu sekadar usaha subjektif untuk memaafkan ketidakjelasan pengambilan sudut dan posisi kita. Bahkan, demi sekadar menutup-nutupi atau justru melegitimasi subjektivitas sudut dan posisi kita.

Kita selalu merasa lebih aman untuk berpegang pada "kebenaran sudut dan posisi". Namun, besok pagi kita bisa mengganti "kebenaran sudut dan posisi" yang lain bergantung "ke mana angin bertiup".

Nun jauh di lubuk rahim sejarah yang amat terjaga rahasianya, baik oleh kearifan maupun kerakusan kekuasaan, hati nurani manusia diam-diam mengerti "kebenaran sejati", kebenaran yang tidak relatif dan tidak bergantung arah angin.

> **Para analis sejarah salah saat menyebut pengganti Imam Khomeini adalah sosok terlemah.**

Namun, penilaian itu dimuat di sebuah koran pada hari dengan berita bahwa Khomeini terpilih. Berita ini hanya beberapa jam sesudah wafatnya sang imam *rahimahullah*.

Adanya fraksi di elite kepemimpinan Iran lebih merupakan "perbedaan pendapat" dibandingkan "konflik kepentingan". Kita bisa memperdalam perbedaan pendapat menjadi "pemahaman tentang suatu konsep kebenaran". Sementara itu, konflik kepentingan bisa dilihat sebagai, misalnya, pamrih-pamrih kekuasaan. Pamrih kekuasaan ini biasanya bukan sekadar menyangkut substansi "egoisme suatu ideologi", tetapi juga pemilikan-pemilikan ekonomi.

Seribu manusia Muslim bisa menghasilkan seribu pendapat atau keyakinan tentang negara Islam.

> ***Namun, jika di Iran terjadi benturan berbagai pendapat, bukan kepentingan di balik pendapat itu yang terancam.***

Iran bukan rezim pamrih, rezim udang di balik batu, atau rezim "siapa atau apa yang menunggangi" seperti menjadi referensi kita sehari-hari. Betapapun kita bisa saja amat tidak setuju pada banyak hal di Iran. Namun, mereka sungguh-sungguh mengemukakan, mengerjakan, dan memperjuangkan apa yang mereka yakini sebagai kebenaran. Bahwa kita tidak sependapat dengan anutan kebenaran mereka, itu lain soal. Kita boleh bilang bahwa Khomeini atau beberapa pemimpin Iran sebagai "orang gila". Namun, bisakah kita menganggap gila kepada puluhan juta umatnya yang memekik-mekik histeris oleh kematian pemimpinnya?

Apakah seluruh penduduk Iran gila? Bisakah satu bangsa gila semua?[23]

Sesungguhnya kita sedang berhadapan dengan isyarat-isyarat tertentu dari kemungkinan tumbuhnya "kebenaran sejati". Tentu saja saya juga belum cukup gila untuk berpendapat bahwa "Iran itu benar". Namun, jelas bahwa mereka jauh lebih serius mencari kebenaran sejati dibandingkan kita dan bangsa-bangsa lain. Untuk mempertahankan kebenaran sejati itu, mereka berani berperang. Bukan ingin perang, melainkan berani perang. Sementara beratus juta manusia lain di permukaan bumi adalah pengecut-pengecut yang hanya pandai mempertukarkan atau memperjualbelikan kebenaran. Tampaknya, kita juga.

Khomeini tidak memperjuangkan apa-apa, kecuali keyakinan tentang suatu kebenaran. Meskipun, kita sangat berhak tak setuju terhadap apa yang ia anggap benar. Khomeini tidak korup, hidup amat sederhana, dan tak melakukan skandal ekonomi, wanita, atau apa pun. Khomeini tidak berkata, "Jadilah Muslim Syi'ah!". Ia tidak mengekspor "kebenaran golongan", tetapi, sikap tegas dan perlawanan tanpa kompromi. Ia melawan suatu kekuatan dan kekuasaan internasional yang diam-diam kita setujui untuk dilawan. Kita mengecam imam besar sebagai "orang yang mau benarnya sendiri" dari sudut dan posisi yang mau benar kita sendiri. Bedanya, kecaman kita hidup

23 Mengacu pada pemimpin tertinggi Syi'ah di Iran, Ayatollah Khomeini, yang meninggal pada 1989.—peny.

di atas kebergantungan terhadap suatu mobilitas orde politik dan ekonomi tertentu yang *eman* untuk kita ubah. Sementara Khomeini justru lugas coba melepaskan diri dari kebergantungan itu.

> ***Di Indonesia, sebagian kita mempertahankan berlakunya suatu sistem bukan karena sistem itu manifestasi kebenaran yang kita yakini. Melainkan karena kita punya keterkaitan ekonomi dan, dengan demikian, keterkaitan politis—yang membuat 'keenakan kebudayaan' sehari-hari itu kita jaga jangan sampai berubah.***

Di Indonesia, sangat mungkin kita menampakkan diri sebagai perawat kebenaran Pancasila. Bukan untuk Pancasila itu sendiri, melainkan sebagai tabir dari pamrih-pamrih di belakangnya. Bahkan, kita bisa saja omong besar tentang Islam atau sosialisme justru sebagai "kapital" atas rahasia kapitalisme pribadi atau golongan kita. Alhasil, ketika berbicara tentang sejarah, kita akan amat cenderung berpihak pada relativisme; suatu keadaan yang memungkinkan kita tak bisa mengambil posisi tegas terhadap nilai-nilai dalam sejarah. Padahal dalam ketidaktegasan itu, sesungguhnya diam-diam kita menghidupi suatu atmosfer zaman dengan suatu ketegasan tertentu—ketegasan untuk membela

sesuatu yang sebenarnya jauh di dalam nurani ingin kita lawan.

Manusia dalam sejarah hanya bisa mengambil sudut tertentu dan posisi kepentingan egoistik atau sudut dan kepentingan "atmosfer hari ini". Betapapun kita menempatkan diri pada sudut posisi kebenaran itu sebagai nilai, "kebenaran bagi kita" mungkin saja berperang melawan "kebenaran menurut orang lain".

Ketika hanya sanggup diam-diam "menilai sejarah" secara jujur, dan hanya mampu membisu secara jujur di tengah ketidakadilan sejarah, kita biasanya mengucapkan: "Kelak sejarah akan menilai."

Kapan sejarah akan menilai? "Siapa atau 'apa' sejarah itu?" Apakah sejarah yang kita maksud itu bukan kita ini sendiri?[]

Wisata Ziarah

FENOMENA wisata ziarah sebaiknya dilacak posisinya di tengah kenyataan-kenyataan sejarah masa kini dan masa depan menyangkut dimensi-dimensi berikut ini. *Pertama*, pola dan arah pencarian makna kemanusiaan yang ditempuh oleh masyarakat-masyarakat dunia melalui filsafat, ideologi, agama, maupun segala jenis kreativitas natural dan kultural. *Kedua*, aplikasinya dalam sistem-sistem sosial, serta perwajahannya dalam skala kebudayaan dan peradaban. Juga khususnya menyangkut budaya dan "ideologi" pariwisata manusia modern. *Ketiga*, koordinat (ilmiah)-nya dalam peta teologi, kosmologi, dan filosofi agama (Islam). *Keempat*, resultan dan komprehensi antar-seluruh faktor tersebut terkaitan kecenderungan-kecenderungan paling aktual pada era sejarah umat manusia menjelang abad 21.

Wisata ziarah mungkin salah satu penerapan *wisata spiritual* yang muncul sebagai alternatif *wisata kultural* baku selama ini. Pada dimensi tertentu, ia mungkin semacam terapi bagi sejumlah kegelisahan dan penyakit rohaniah manusia budaya modern. Ini karena wisata kultural modern terfokus pada dua faktor yaitu *hiburan superfisial* dan *takhayul masa silam*.

Selama ini dunia pariwisata modern sesungguhnya berangkat dari filosofi tentang kreasi dan rekreasi. Filosofi ini lahir dari pemikiran dan anggapan budaya manusia teknologis-industrial. Manusia membagi hari-hari dan jam-jam ke dalam fungsi kreatif atau produktif dan fungsi rekreatif.

Fungsi kreatif memusatkan diri pada mekanisme intelektual menyangkut dunia pemikiran, perenungan, persekolahan, dan kesenian (*software* peradaban), juga dunia politik dan aktivitas sosial lain. Sementara fungsi produktif menyibukkan diri pada perangkat-perangkat keras (*hardware*) dari mekanisme sosial yang berpusat pada ekonomisasi dan ekonomisme: industrialisasi, produk-produk, konsumsi, dan pasar.

Keduanya sangat menyerap energi pikiran, batin, dan fisik manusia. Apalagi ketika peletakan manusia (hanya) sebagai fungsi produktif. Hal itu terbukti telah melahirkan proses *dehumanisasi* yang dahsyat dan sangat mengeringkan makna hidup mereka.

Industrialisasi dan konsumtivisme telah menjadi monster bikinan manusia yang perlahan-lahan memakan

diri mereka sendiri. Oleh karena itu, naluri rohaniah mereka menuntut akalnya agar melahirkan fenomena budaya yang memungkinkan diselenggarakannya arus balik, yakni *rehumanisasi*. Dialektika kreasi-kreasi harus bisa menjadi mekanisme budaya yang menjaga kemanusiaan umat manusia.

Maka, lahirlah *cultural tourism*. Suatu pelancongan budaya. Pengembaraan kembali ke wilayah-wilayah yang dianggap mengembalikan manusia ke kemanusiaannya. Pada tahap "ilmu" tertentu, kita akan menemukan bahwa *tour areas* atau daerah tujuan wisata sesungguhnya kosmos batiniah manusia (*tourist*) itu sendiri. Tempat-tempat rekreasi itu sebenarnya sekadar sarana, kendaraan, atau pintu masuk. Orang-orang, sesudah bekerja keras sebagai onderdil mesin industri, berduyun-duyun mendatangi pantai, pegunungan, benda-benda antik, serta semua yang *menggejalakan alam*. Bukan untuk alam itu sendiri, melainkan untuk *bertemu dengan dirinya* (*yang terdalam*) sendiri.

Dalam kerangka semacam itu, fenomena wisata ziarah sebagai aplikasi wisata spiritual insya Allah merupakan *terminal berikut*. Terminal ini dikejar manusia di masa depan sesudah terminal wisata kultural yang—notabene, sejauh ini—hanya menyediakan *superficial entertainment* yang sekuler dan tidak melibatkan dunia batiniah secara mendalam.

Konsep budaya kreasi-rekreasi merupakan "ranting-cabang" dari "pohon" ideologi global ala manusia modern

bernama sekularisme. Dengan menarik garis batas yang tajam dan total antara agama dan negara, juga perspektif sosial budaya yang lebih luas, pemikiran-pemikiran tentang rekreasi tidak mengacu pada sumber-sumber ilmu dan pemahaman, seperti filosofi, kosmologi, teologi, yang dikandung agama.

Maka, pola-pola rekreasi dan kepariwisataan modern sejauh-jauhnya hanya merangkum dimensi-dimensi budaya dengan aksentuasi estetika. Ia tidak memasuki, kecuali sekadar menyentuh sekilas, dimensi-dimensi spiritual yang sesungguhnya wilayah paling substantif dari kemanusiaan manusia. Ini paralel dengan *psikologi* yang hanya mengenal *gejala kejiwaan* dan bukan *jiwa*. Bukan sekadar tak menyentuh ilmu-ilmu atau wilayah-wilayah batiniah dan *rububiyah*, melainkan lebih dari itu "iman" sekularisme sangat mungkin tidak memercayainya.

Ketidaktersentuhan dan ketidakpercayaan dunia sekularisme atas wilayah spiritual kemanusiaan (keilahian) terjadi bukan hanya pada bidang pariwisata. Namun, juga secara gegap gempita tecermin pada mekanisme sosial (kebudayaan dan peradaban) yang lebih menyeluruh. Kita akan menjumpai kenyataan itu ketika melacak dunia politik, perekonomian, batas-batas ideologi, manajemen "negara", bahkan seni modern. Dunia filosofi manusia modern pun (sebagai perangkat lunak di balik praksis peradaban) berpuncak hanya pada *humanisme* dan *eksistensialisme*.

Kalau kita memandang dari perspektif agama (kemanusiaan-keilahian), humanisme itu paralel dengan

level insaniah ("insan"= manusia). Di dalam Islam, tingkat ini dianjurkan untuk meningkat ke *level ubudiah* ("*abdullah*= kedudukan sebagai hamba Allah), selanjutnya fungsi *khilafah* ("khalifah"= wakil, staf, pekerja Allah). Radius semesta antara *insaniah* dan ubudiah serta *khilafah* sangat berbeda. Jika diterjemahkan ke dalam fungsi-fungsi sosial budaya juga akan menghasilkan perhitungan, terapan, dan pencapaian yang berbeda pula. Telah gamblang di mata kita bahwa kekeringan rohani manusia modern sesungguhnya bersumber pada perspektif filosofisnya, Mereka membatasi diri pada *ego insaniah*, tanpa membuka mata untuk hal lebih luas, lebih proporsional, dan historis (bukankah manusia tidak ilmiah jika ia menganggap lahir dari, karena, dan untuk dirinya sendiri, juga mengingkari historisitas-natural sumber yang disebut Allah?)

Dalam perspektif keilahian yang sama, kita temukan bahwa eksistensialisme merupakan semacam gerak *anti-tauhid*. Dengan eksistensialisme, manusia bergerak menggumpalkan diri ke egosentrisme dirinya sendiri. Ia kemudian mengaplikasikan ke dalam filosofi "karier pribadi", pemilikan (hanya) pribadi, dan monopoli (dengan segala bentuk budaya politik dan ekonominya). Bahkan, sampai pada filosofi bahwa Mike Tyson tidak pernah menganggap Tuhan punya saham terbesar yang memodali otot dan segala kejayaannya sebagai petinju. Dengan begitu, bukankah Ia berhak memperoleh persentase bayaran bertinju dan Tyson harus menyalurkan hak Allah itu kepada karib-karib-Nya di bumi, yakni kaum lemah dan fakir miskin?

Hanya dengan mengacu pada filosofi-kosmologi-teologi ilahiah (yang memang akan menjadi pertimbangan mendasar kehidupan manusia abad 21), kita memperoleh ilmu yang lebih tepat, akurat, dan efektif. Ilmu ini untuk menata kembali segala segi peradaban, termasuk bagaimana melahirkan fenomena-fenomena kepariwisataan yang lebih menyehatkan pertumbuhan kemanusiaan.

Di atas telah saya sebut dua faktor yang menjadi sifat utama konsumsi dunia pariwisata modern: hiburan superfisial dan takhayul masa silam.

Manusia memandang air terjun, menghirup udara segar, berselancar di pantai, duduk di pub minum bir dan mendengarkan musik, menikmati segala sesuatu yang membawa rasa-diri ke alam (sehingga perlu juga berjemur telanjang alamiah serta mencopot semua lapisan pakaian budaya bersama gadis panggilan di kamar), juga menonton seni tradisional (sesuatu dari masa silam, ketika manusia pernah memiliki sesuatu, tetapi sekarang hilang, yang tak lain adalah rohani). Semua itu barangkali bisa membuat manusia secara situasional dan sporadis "merasa sehat dalam sakit". Namun, tidak bisa dijamin bahwa dengan itu kemanusiaan mereka menjadi seimbang, baik dalam skala personal maupun sosial.

Untuk mencapai keseimbangan itu, manusia modern memerlukan jalan turisme atau pelancongan yang bersifat lebih rohaniah. Turisme bisa tak sekadar perjalanan kultural, tetapi juga perjalanan (menuju atau kembali) spiritual. *Go*

traveling artinya gamblang: melakukan perjalanan. Dalam Islam, idiom *syari, thariq, shiroth*, dan lain sebagainya sangat mengindikasikan "perjalanan". Dan, seperti halnya kesadaran para turis, *benda-benda dan tempat-tempat pariwisata yang didatangi sesungguhnya bukanlah "terminal terakhir" sebab tujuan yang lebih substantif adalah kepuasan batin, kelegaan jiwa, dan kesegaran rohani mereka sendiri.*

Maka, sejalan dengan tren global religiusiasi peradaban umat manusia abad 21, kenapa kita tidak bisa melahirkan alternatif wisata spiritual (wisata ziarah).

Ini bisa dengan memberi sifat baru pada tempat-tempat pariwisata baku yang selama ini telah diaktualisasi dengan menguak pintu spiritualnya. Potensi-potensi turistik kita tidak disubordinasikan pada kerangka budaya sekuler para turis, tetapi juga coba memancing apresiasi mereka untuk lebih berkenalan dengan substansi spiritual. Strategi kepariwisataan kita bukan hanya memaketkan hasanah budaya bangsa berdasarkan kehendak pasar, melainkan juga mengeksperimentasikan penawaran substansi pasar baru, yakni membuka cakrawala spiritual.

Atau, membuka wilayah-wilayah baru: masjid dan pesantren tidak dietalasekan *qua*-arsitektur atau sekadar sebagai barang antik, tetapi juga "bernegosiasi" dalam mengintroduksi kandungan-kandungan spiritualitas. Semua

potensi wisata spiritual pun demikian. Saat kita siap bukan hanya sebagai "pelacur yang menjajakan diri", melainkan sebagai *partner* dialog dan sahabat dalam bersilaturahmi dengan nilai-nilai agama-kebudayaan dan kebudayaan-agama. Untuk itu kita memerlukan buku-buku panduan yang berbeda. Juga dibutuhkan pemandu-pemandu wisata yang bukan hanya bisa menjelaskan berapa level Candi Borobudur serta di mana desa penjual keramik; melainkan pemandu yang memiliki ilmu dan kesanggupan komunikasi di hadapan manusia produk peradaban sekuler abad 20.

Dari prinsip-prinsip itu, kita bisa memproyeksikan secara lebih detail dalam modus-modus teknisnya.[]

Manusia Kultural, Spiritual, dan Peci

KESENIAN selalu disukai, dibuat, dinikmati, dan dibeli orang. Itu karena tak ada manusia yang bukan manusia kesenian. Di taraf peradaban mana pun, mustahil ada manusia di muka bumi ini yang rambut, kuku, pakaian, rumah tangga, dan lingkungan dusunnya steril dari estetika.

Bahkan, tidak ada makhluk hidup yang bukan makhluk kesenian. Tuhan sendiri sekurang-kurangnya tidak memperkenalkan diri-Nya bukan sebagai *Khaliqun Estetikum*.

Pada masyarakat pra-agraris, persentuhan manusia dengan estetika berlangsung natural-total sebagaimana pada tumbuh-tumbuhan dan binatang. Pada masyarakat agraris, persentuhan itu mulai mengandung jarak kesadaran sehingga kesenian menjadi dua hal yaitu realitas dan konsep.

Masyarakat pasca-agraris lantas mendayagunakan estetika sampai tahap rasional-fungsional pada masyarakat dengan tipologi konsep budaya yang tetap menomorsatukan materi budaya, termasuk simbol budaya sebagai materi budaya. Ia bukan manusia-spiritual yang keperluannya terhadap simbol budaya hanya untuk lewat menuju ruangan batin lebih dalam. Manusia-kultural berhenti pada kepuasan memiliki simbol budaya yaitu karya-karya seni yang *booming*.

Baiklah, kita kembali pada filosofi: yang salah bukan materi, melainkan konsep rohani kita tentang materi. Rohani kita memprimerkan materi dan mem-"pelengkap-penderita"-kan rohani itu sendiri. Seni lukis menjadi *boom* kebudayaan kota pada dasawarsa mutakhir ini bukan dalam posisi sebagai jalan spiritual, melainkan sebagai materi simbolik kebudayaan. Simbol kebudayaan ini kemudian berperan sebagai aset ekonomi dan popularitas. Keduanya menggelinding menjadi bola salju komoditas.

Adapun tulisan ini semata-mata bersikap *monggo-monggo* saja. *Please*-lah, silakan pilih yang Anda sukai. Kesenian memiliki potensi menjadi kendaraan manusia menuju realitas jiwa sejatinya. Ia jalan spiritual di sisi lorong-lorong spiritual lain: sujud dalam agama, tarekat penderitaan hidup, pembusukan kegembiraan, puncak tangis, ilmu yang tuntas, dan sebagainya.

Kalau kita menghentikan pertumbuhan kesenian di dalam diri kita hanya pada tahap budaya simbolik, apalagi *class symbol*, ya tidak dilarang oleh UUD 1945, KUHP,

Keppres, fikih, atau apa pun. Cacat pilihan kita ini cuma satu: kemanusiaan kita hanya superfisial. Kurang bermutu.

Atau, meminjam istilah seorang tokoh mubalig: "*la yamu tu wala yahya*". Makna aslinya di Al-Quran: hidup tidak, mati juga tak. Namun, mubalig kita juga menyindir kita dengan memelesetkan maknanya: *la yamutu wala yahya, tidak bermutu karena kurang biaya, sekaligus tidak bermutu karena terlalu banyak biaya*.[]

MEREKA MENCARI RUMUS TUHAN

Mereka Mencari Rumus Tuhan

I

MENERUSKAN tulisan tentang anak-anak muda kita yang ateis, saya ingin mengungkapkan beberapa segi lain supaya ada gambaran lebih jelas. Ada dua hal, sementara ini, yang menjadi ancang-ancang penulisan ini. *Pertama*, pengembaraan tema ini sesungguhnya membutuhkan analisis-analisis yang memperhatikan segi teologis, psikologis, dan faktor-faktor kesejahteraan tertentu yang multi-konteks.

Akan tetapi, dengan tulisan ini saya membayangkan sedang omong-omong karib saja dengan bapak-ibu, saudara, dan sahabat-sahabat di rumah-rumah kampung, di daerah-daerah, desa-desa. Kita ngobrol sederhana saja. *Kedua*,

tema ini amat sensitif untuk situasi politik keagamaan di negeri kita. Dan, harus kita akui, tema ini lebih sensitif lagi di kalangan umat Islam—ya, kita-kita ini. Lepas dari data kesejarahan sesungguhnya—trauma G 30 S, telah menumbuhkan ketidaksenangan di masyarakat dengan kadar amat tinggi terhadap ateisme.

Ini menjadi tema tersendiri, tetapi yang terpenting dengan tulisan ini saya berada jauh dari menyarankan suatu kebencian. Anak-anak selalu dilahirkan hanya oleh ibunya. Artinya, setiap gejala selalu merupakan tahap proses dari gejala sebelumnya. Ibu yang baik akan memperlakukan setiap gejala, seberbahaya apa pun, dengan penglihatan jernih, hati penuh kesabaran, dan cinta kasih. Kebijaksanaan tak pernah kehabisan alasan untuk tak bersyukur: Mahasuci Allah bahwa mereka sempat membenci-Nya dan lantas tak memercayai-Nya, bahkan tak percaya bahwa Ia ada.

Kebencian, ketidakpercayaan, dan negasi adalah satu bentuk hubungan, suatu model muamalah *ma'allah* juga. Arah prinsipnya seakan-akan bisa menggambarkan keadaan putus kendati si pelaku tak pernah mengakui bahwa itu suatu bentuk hubungan dengan Allah. Tentu saja, demikian absolutnya Allah sehingga orang yang mengakui-Nya tak pernah sedetik pun lepas dari kaitan dengan-Nya, meski orang itu bisa tak tahu dan tak mengenal keterkaitan itu. Jadi, seperti kata Abdurrahman Wahid, jangan dimaki kalau mereka membenci dan tak memercayai Tuhan. Siapa tahu

itu adalah proses menuju cinta yang mutlak memercayai-Nya lebih daripada sebelumnya.

Alhasil, Kita Diuji

Mari kita lihat petanya. Harus dibedakan antara *tak percaya kepada Tuhan* dan *tak percaya adanya Tuhan*. Yang pertama itu keadaan ketika seseorang tetap (masih) percaya akan adanya Tuhan. Namun, ia tak memercayai, misalnya, peranan Tuhan, janji-janji-Nya, juga sifat-sifat-Nya, dalam kenyataan hidup manusia. Ini barangkali semacam rasa sakit hati kesejarahan atas kemunculan rasa putus asa bahwa problematika ruwet kehidupan umat manusia bisa diatasi. Di kalangan mahasiswa yang ilmu pengetahuannya luas, umpamanya, masih ada pertanyaan banal tentang keadilan Tuhan: kalau memang Tuhan adil, kenapa ada kelompok masyarakat miskin dan kaya, juga kenapa semua itu terus dibiarkan.

Kita mengerti hal itu adalah pemahaman yang belum memadai tentang hakikat dan nilai keadilan. Apalagi nilai ketuhanan itu sendiri. Namun, yang penting kecenderungan ini bisa mengarah pada sikap yang kedua, yakni tak percaya adanya Tuhan.

Akan tetapi, sebelum membicarakan itu, kita sebut dulu kecenderungan lain yakni *tak percaya pada Tuhan*. Ini bisa sekadar ketidakpercayaan bahwa agama dapat memecahkan problem kehidupan manusia, misalnya soal kemiskinan.

Namun, bisa juga ketidakpercayaan bahwa agama itu datang dari Tuhan. Dari golongan ini, agama tak lebih dari rekayasa manusia biasa, bikin-bikinan orang yang menyebut dirinya sebagai nabi dan rasul. Namun, itu tidak selalu dengan nada negatif. Bisa saja dikatakan bahwa agama itu dibikin sebagai alat untuk melawan sesuatu, umpamanya melawan perbudakan dan kebodohan di zaman Muhammad, melawan penindasan di zaman Isa, dan melawan diskriminasi rasial di zaman Musa. Namun, golongan ini pada umumnya tidak percaya bahwa agama merupakan alternatif jalan keluar bagi masalah-masalah dalam sejarah. Katakanlah ia bukan sebagai ideologi sosialisme yang tampil mengantisipasi kapitalisme. Orang-orang ini dengan iktikad baik biasa mengatakan, "Agama tak apa-apa ada, asal dia membela kebenaran dan kebaikan."

Ini gambaran globalnya. Alhasil ada orang yang tak percaya kemampuan agama dan peranan Tuhan. Ada orang yang tak percaya pada keabsahan keagamaan, seperti yang dianut kaum beragama, serta tak percaya pada peranan agama, tetapi berharap pada fungsi Tuhan. Ada juga orang yang tak percaya pada adanya Tuhan, tetapi tetap memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai agama. Yang tak ada tentu saja adalah orang yang tak memercayai Tuhan, tetapi percaya pada fungsi Tuhan. Ia tak bisa berharap pada sesuatu yang dianggapnya tidak ada.

Namun, jangan lupa bahwa ada orang yang tak memercayai adanya Tuhan maupun tentang keabsahan agama, tetapi ia menaruh kepercayaan terhadap orang-orang beragama. Ia, di dalam dirinya, memiliki tatatan nilai tersendiri. Sebut saja contoh, ia berpegang pada nilai demokrasi bahwa bisa saja ia menjumpai potensi nilai tersebut di dalam diri orang lain yang 'kebetulan' menganut suatu agama.

Maka, ia percaya pada agama itu dan bahwa nilai yang disebut demokrasi itu sesungguhnya bersumber dari Tuhan. Sementara agama semata-mata urusan si pemeluk agama itu.

Demikian ada seribu sisi mutiara dalam batin manusia. Ada berbagai kemungkinan dan kenyataan yang tak dapat kita lihat sebagai warna hitam dan putih belaka.[]

Mereka Mencari Rumus Tuhan
2

MENGENAI ketidakpercayaan terhadap pengertian eksistensial agama maupun terhadap kemampuan agama mengatasi masalah-masalah manusia, pada sebagian anak-anak muda kita di Eropa Barat itu, persoalannya lebih bersifat empiris daripada teoretis.

Artinya ketidakpercayaan itu timbul tidak berdasarkan pengetahuan tentang lingkup nilai-nilai agama serta kreativitas manusia atas penerjemahan sosial nilai tersebut. Namun, itu berangkat dari kesan mereka atas beberapa kenyataan sejarah. Umpamanya fase tersebut dari sejarah Eropa ketika agama (dalam hal ini terutama gereja) dieksploitasi untuk melegitimasi penindasan dalam suatu sistem ekonomi

kapitalistik. Alhasil, kemudian lahir jargon "agama itu opium masyarakat" yang melandasi gerakan komunisme-sosialisme. Dalam kasus tersebut, agama tidak dipahami sebagai dirinya sendiri, tetapi pemunculan sejarahnya dalam keadaan sudah tereksploitasi.

Demikian juga pada anak muda tersebut, mereka menjadi anak yang lahir dari kekecewaan sejarah. Atau, paling tidak mereka menjadi penganut, bahkan imitator (taklid) dari gejala sikap hidup yang secara empiris mereka sendiri tidak mengalami kenyataan kesejarahan itu. Mereka bukan anak-anak muda yang menghimpun dan benar-benar mempelajari tata nilai kehidupan. Mereka pun tidak kemudian memilih ideologi tertentu dan membuang alternatif agama karena dianggap tak mampu menyelesaikan persoalan masyarakat.

Ini semua gejala kesejarahan tersendiri yang amat luas segi-segi kemungkinannya. Namun, hal pertama yang harus kita catat ialah keinginan agar sebelum percaya atau tidak terhadap sesuatu, seseorang seyogyanya mendekati, mempelajari, dan menghayatinya terlebih dahulu. Seseorang tak dapat menolak sesuatu sebelum ia menemukan alasan mendasar dari sesuatu itu untuk ditolak. Bahkan juga untuk diterima, seperti setiap pemeluk agama dituntut untuk melakukan hal yang sama atas agamanya.

Sayang sekali keseyogyaan macam ini kurang terdapat pada anak-anak kita. Terasa begitu sukar pendidikan terhadap kemasyarakatan menelurkan, katakanlah, pribadi-pribadi subjek. Manusia yang mampu menyerap nilai-nilai,

menyaringnya, dan akhirnya memiliki apa yang paling dimilikinya. Yang biasanya tersedia oleh watak proses internalisasi nilai oleh pribadi-pribadi dalam masyarakat ialah penyediaan budaya anutan. Ini terjadi ketika seorang anak sejak semula berusaha "diselamatkan" dengan dimasukkan ke satu kotak nilai, norma, dan sikap tertentu. Yang lahir kemudian anak-anak manusia dengan posisi sebagai objek dari suatu garis anutan itu sehingga itu satu-satunya kebenaran dalam dirinya.

Tentu kita punya apologi untuk ini: *quu anfusakum waahlikum naaroo*. Sejak dini kita wajib membawa putra-putri kita menghindarkan diri dari api neraka. Anda pun tidak meyahudikan atau memajusikan anak Anda, tetapi mengislamkannya. Maka, kita tidak boleh mengebiri potensi kreatifnya. Anak kita akan menemukan Islam-nya dan Allah-nya dengan dirinya sebagai subjek. Meskipun, kita bisa menjadi salah satu pendorong atau penariknya.

> ***Proses seperti itu akan lebih memungkinkan tingginya kadar penghayatan keagamaan dibandingkan apabila sejak semula ia kita cetak.***

Akan tetapi, memang inilah problem utama sifat pendidikan keagamaan dalam masyarakat kita. Kita bisa berhipotesis bahwa sesungguhnya anak-anak cetakan semacam itu perlahan-lahan mencetak pendidikan keagamaan

masyarakat kita di lingkungan lain. Mereka menyerupai mesin percetakan. Produksinya hanya siap menjadi hasil cetakan paten atau pindah percetakan. Demikian juga yang terjadi pada anak-anak muda kita di mancanegara itu. Meskipun, sekali lagi, tidak semuanya demikian.

Dalam hal ini, harapan agar para hasil cetak itu tiba-tiba menjadi pelajar atau ahli agama agaknya menjadi tuntutan mewah. Namun, saya justru ingin mengingatkan bahwa mereka sesungguhnya membutuhkan informasi-informasi *bayaan* (keterangan) mengenai nilai keagamaan yang sudah "diduniawikan". Itu artinya nilai keagamaan sudah diartikulasikan sesuai bahasa dan pengertian kehidupan kita. Ini juga memerlukan bukti-bukti inplementatif ketika nilai agama memang mampu menjawab secara konkret persoalan-persoalan manusia.

Pada titik itulah kiranya letak tantangan kita. Anak-anak muda itu tak cukup hanya disesali atau tak disenangi. Kita dituntut untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan dan menjelaskan nilai-nilai agama. Bukan hanya sebagai barang jadi, melainkan sebagai suatu kristal nilai anugerah dari Allah yang harus terus-menerus diasah, diproyeksikan, disenyawakan, digosok, digali, diramu, dan dihidupkan di tengah realitas kehidupan dengan beragam segi. Nilai-nilai agama, ayat-ayat Allah itu sendiri, tiada kurang apa pun. Namun, kemampuan kita untuk menghidupkannya di dalam diri masyarakat, di dalam diri kita, di dalam beribu sudut persoalan yang mesti ajek ditinggalkan.

Ini tantangan langsung, misalnya, buat para mubalig, metode dakwah, dan ilmuwan agama. Lebih penting daripada itu, tantangan menyeluruh umat beragama untuk memacu sekeras-kerasnya usaha pengejawantahan kemampuan nilai agama dalam membereskan borok-borok sejarah. Dengan begitu, keponakan-keponakan kita yang "*ngambek*" kepada Tuhan dan agama itu bisa bertemu dengan apa yang sesungguhnya mereka butuhkan dalam hidup mereka.

Kita tahu, kemampuan kita menjawab tantangan ini masih sangat kecil. Namun, kita juga mengerti bahwa proses kemampuan itu menjadi besar sedang berlangsung di rumah, masjid, dan sekitar kita.[]

Mereka Mencari Rumus Tuhan
3

PADA kecenderungan tidak percaya kepada Tuhan, persoalannya hampir sama dengan sikap tidak percaya pada agama. Ada dua kemungkinan. *Pertama*, jika seseorang tak percaya pada kemampuan nilai-nilai agama maka akan lebih tinggi lagi kadar ketidakpercayaannya kepada Tuhan. Kerangka nilai agama jauh lebih jelas dibandingkan "kerangka nilai Tuhan". Maksudnya, bagi golongan pertama Tuhan merupakan sesuatu yang jauh lebih abstrak dibandingkan agama. Tuhan susah diidentifikasi dan dirumuskan sehingga lebih jauh kemungkinan untuk tak dipercaya. *Kedua*, ada kemungkinan ketika seseorang tak lagi percaya pada efektivitas nilai-nilai agama, tetapi tetap bersandar pada kemungkinan turun-tangannya Tuhan

meskipun dalam pengertian yang agak gelap. Ia kecewa pada praktik-praktik sosial agama dalam kehidupan maka ia tinggal menyisakan kepercayaannya kepada Tuhan.

Untuk kasus pertama, harapan kita sama dengan tulisan saya yang lalu. Sementara untuk yang kedua, harapannya tinggal terletak pada proses penghayatan ketuhanan seseorang yang universal dan otonom. Artinya tanpa melewati kerangka tawaran penyuluhan agama. Padahal justru di situ letak fungsi utama agama atas hidup manusia: memberi andil cahaya untuk menerangi tingkat pemahaman dan penghayatan manusia yang pada tahap tertentu tak mungkin ia lakukan pada dirinya sendiri. Secara alamiah, manusia bisa saja berproses evolutif menciptakan nilai moralitas, etika sosial, pengetahuan baik dan buruk, benar dan salah. Atau, menciptakan segala kemungkinan penemuan inti nilai dari kehidupan secara langsung. Namun, pada tingkat dimensi tertentu, manusia memerlukan dogma.

Dogma menjadi suatu acuan nilai rohaniah yang tak akan berhasil dikejar dengan kemampuan nalar, tetapi cukup diterima. Untuk memberi contoh, kita tak usah mengemukakan kepercayaan tentang adanya malaikat dan kiamat. Namun, kita cukup memperhatikan pasangan muda-mudi bercinta. Dalam melangsungkan percintaan, di tahap tertentu, mereka melakukan sikap rasional-ilmiah. Maksudnya, Rano perlu menyelidiki dengan metodologi riset tertentu latar belakang keluarganya, watak pribadinya, perilaku sosial, atau hobinya. Namun, apakah Rani tidak

pacaran dengan orang lain di sekolah, apakah pada detik ini ia tak berciuman dengan om-om, serta seribu kemungkinan lain tindakan Rani. Pada akhirnya, Rano harus dogmatis pada dirinya sendiri. Ia cukup percaya. Ia tak bisa melakukan riset setiap saat untuk membuktikan Rani tak menyeleweng. Kepercayaan adalah satu-satunya jalan. Dan, kepercayaan itu, pada mula dan pada akhirnya, tak lain adalah dogma.

Demikian juga dalam pengalaman teistik setiap orang. Begitu banyak hal hampir tak dapat dipahami dalam hidup ini, dalam ruang dan waktu, di bawah dan di atas ruang dan waktu, di dalam dan di luar ruang dan waktu, di muka atau di belakang ruang dan waktu. Juga dalam dimensi-dimensi misterius dalam rohani manusia itu sendiri, kisah penyelenggaraan alam sementara yang menakjubkan ini, disiplin pengaturan yang begitu konstan, mendetail dan *njelimet*, serta sejuta faktor yang dapat dilihat atau sekadar dibayangkan manusia. Pada akhirnya, dalam menghayati pergaulannya dengan alam semesta, peristiwa dan nilai di sekitarnya, maupun dengan dirinya sendiri, setiap manusia membutuhkan pegangan dan petunjuk.

Inilah yang menjadi faktor utama kalau kita membicarakan tentang anak-anak muda yang tak percaya adanya Tuhan?

Latar belakang sikap mereka berkaitan erat dengan suatu sikap (yang mungkin berlangsung di bawah sadar), dan anggapan bahwa manusia itu segala-galanya. Manusia itu kuat dan tahu: segala sesuatu yang tak diketahui dianggap

tak ada. Oleh karena itu, di kalangan tertentu, ateisme, bisa berdiri di atas alasan amat sederhana: karena saya tak dapat melihat, mendengar, atau meraba dan merasakan Tuhan maka Tuhan tak mungkin ada.

Dengan bahasa kita, gejala ini kita sebut tingkat pengetahuan ketuhanan mereka baru sampai pada dimensi wadag. Materi. Tentu saja materi itu bukanlah Tuhan, melainkan fase proses pengenalan mereka terhadap dimensi-dimensi yang berpuncak kemakrifatan Tuhan (dalam batasan manusia, artinya bukan Tuhan itu sendiri karena *laisa kamitslihi syai-un*[24]) baru sampai pada dimensi materi yang paling kasar.

Saya bisa mencontohkan dengan seseorang yang dalam omong-omong dengan saya mengemukakan tak percaya jiwa itu ada. Manusia itu susunan kewadagan yang berpusat di otak. Ia juga percaya kelak manusia bisa bikin manusia. Cinta juga, baginya, hanya gejala biologis. Namun, percayalah bahwa seseorang yang saya ceritakan itu sedang asyik-asyiknya berproses menghayati dirinya.

Allah jualah yang menentukan, apakah kelak ia sampai juga menembus dimensi yang lebih dalam daripada sekadar wadag. Sebab, ketika saya bertanya, apakah karena tak percaya adanya jiwa, ia tak percaya pada psikologi, ilmu jiwa, dan mengusulkan agar Fakultas Psikologi dibubarkan saja, ternyata ia tak setuju. Ia sesungguhnya percaya, meskipun masih dalam bentuk tak percaya. Dalam kalimat-kalimatnya

24 Arab, 'tidak bisa disamakan dengan apa pun'.—peny.

kemudian, muncul kata "secara psikologi, gejala itu adalah ...". Ketika kami mengalami sesuatu yang membahayakan suatu hari, saya tabrak ia dengan kalimat: berdoa dong, berdoa! Ia pun mengangguk, meskipun tak jelas berdoa kepada siapa.[]

Mereka Mencari Rumus Tuhan
4

TATKALA seseorang mengatakan, "Saya berbahagia justru sesudah saya tak percaya pada adanya Tuhan" atau, "Saya bersyukur bahwa sampai sekarang saya masih tetap ateis", tampaknya mungkin saja kita pahami sebagai bentuk proses dan pengenalan orang tersebut terhadap kenyataan-kenyataan dirinya sendiri. Jika kita memahami pengetahuan "kenalilah dirimu sendiri maka engkau akan mengenali Tuhanmu" maka hal itu bentuk proses pengenalannya terhadap Tuhan.

Sering kali saya mencoba memancing obrolan bagaimana sesungguhnya mereka

menerangkan bahwa mereka itu ateis. Kesimpulan umum yang saya peroleh ialah mereka sebenarnya bukannya tak percaya adanya Tuhan. Jadi bukan Tuhannya, tetapi konsepnya.

Orang-orang beragama memang tak jarang terjerumus dalam usaha penggembalaan Tuhan yang, dalam kadar berbeda, cenderung personifikatif. Tuhan yang "dihasilkan" kemudian pada suatu sosok, yaitu Maha Kemutlakan, Mahamutlak, atau apa pun namanya. Namun, yang penting ia mustahil bisa kita rumuskan dan gambarkan karena setiap gambaran dan rumusan akan keliru. Kalau kita menyebut Allah Mahabijaksana, itu tidak dalam pengertian kata benda, tetapi kata kerja. Maksudnya, bukannya Tuhan itu suatu proses kata kerja, melainkan penghayatan kita atas Tuhan yang selalu mengalami evolusi. Ungkapan Allahu Akbar itu sendiri, kalau tidak salah, tak sama dengan *Allahu Kabiir*. *Kabiir* itu besar, *kabiir* itu maha-besar sifat khas Tuhan. Akbar itu lebih besar atau maha-lebih besar. Bukan berarti bahwa Tuhan akan terus makin besar, terus memulai, melainkan taraf pengenalan manusia yang meningkat.

Alhasil, kekeliruan kita yang memberi gambaran Tuhan secara personifikatif itu bertemu dengan sikap materi yang melihat fenomena ilmu pasti. Tuhan sudah pasti adalah Mahapasti. Namun, kepastian Tuhan itu tak terjangkau pengertiannya oleh tingkat pikiran manusia yang *fuqoro*.

Sementara kepastian manusia ternyata relatif, sesuatu yang tidak pasti. Maka, keponakan-keponakan kita yang ingin membuktikan kepastian Tuhan dengan tingkat dan kerangka metode kepastian manusiawi tentulah gagal sehingga menyimpulkan bahwa Tuhan tak ada.

Tak usah soal Tuhan. Ilmu pasti bahkan tak pernah bisa secara pasti merumuskan kereta yang bergerak. Seorang materialis percaya pada kereta dan gerak karena ia bisa melihat dan membuktikan kereta dan gerak pada kereta yang bergerak. Namun, tak jelas apakah yang ia lihat itu geraknya ataukah keretanya. Atau, ia melihat kesatuan antara kereta dan gerak. Maka, akan susah untuk menyodorkan satu per satu. Kereta dulu, baru gerak, kemudian kesatuan antara keduanya.

Sesungguhnya terlalu banyak contoh semacam ini. Ketika bersekolah di SMA, saya juga pernah dielus-elus guru agama saya karena bertanya bisakah Tuhan menciptakan Tuhan yang lain sehingga Ia tak bisa mengatasi-Nya lagi. Ini adalah contoh dari relativitas taraf pikiran manusia yang naif atau justru sombong apabila dipertemukan dengan Tuhan Mahakuasa. Menurut pikiran manusia, tentu Ia mampu menciptakan Tuhan lain yang juga Mahakuasa. Namun, kalau Tuhan lantas dikuasai oleh Tuhan ciptaan-Nya maka Ia juga tidak Mahakuasa lagi. Maka, Musa yang sempat menyombongkan diri itu pingsan.

Pingsannya Musa adalah lambang kekerdilan pikiran manusia. Apalagi kita yang bukan *muchtar* seperti Musa dan nabi-nabi lain tentu bukan hanya pingsan. Pertanyaan saya

di SMA itu akhirnya, alhamdulillah, diberi jawaban oleh Allah sendiri: saya baru bisa menjawab pertanyaan itu apabila saya sudah mampu melihat belakang saya.

Begitu sepele? Apa susahnya melihat belakangku? Ternyata, tidak sama sekali. Sebab, saya selalu melihat depan saya. Kalau saya menoleh ke samping, saya memandang depan mata saya, meskipun itu samping badan saya. Demikian juga kalau saya melihat ke belakang. Belakang itu adalah belakang tubuh saya, tetapi depannya masih saya yakni pandangan saya. Maka, betapa amat jauhnya Allah untuk dijangkau, meskipun Ia sungguh-sungguh begitu dekat di batin kita. Hanya kreativitas anugerah Allah yang mendorong junjungan kita Muhammad mewejang kita: pikirkanlah ciptaan Allah, jangan pikirkan Allah itu sendiri.

Tentu, Allah kita cintai saja secara membabi buta. Selebihnya, cinta adalah tenaga tertinggi yang amat melandasi kecerdasan kita untuk merenungkan segala hakikat ciptaan-Nya.

Dari sini kita melihat bahwa bimbingan utama pengenalan atas Tuhan adalah cinta kasih. Cinta adalah menara amat tinggi. Pikiran hanya anak-anak tangga kecil di lereng menara itu. Betapa amat pentingnya mengaktifkan pikiran. Namun, cintailah yang menyampaikan kita kepada Allah. Pikiran bisa membantu ala kadarnya. Namun, dengan cinta kita bisa langsung merasakan dan menangis oleh hakikat-

Nya, meskipun tanpa pernah sungguh-sungguh memahami-Nya.

Di sekolah dasar, kita sering diajari oleh pak guru bahwa Tuhan itu hanya satu. Buktinya, seperti kapal. Kalau nahkodanya dua maka akan berontak dan arah kapal tak berketentuan. Setelah makin besar, kita mengerti argumentasi ini sangat gampang dipatahkan. Kalau memang Tuhan Mahakuasa, meskipun jumlahnya tiga ratus, mereka terlampau bijak untuk bentrok.

Keberadaan Tuhan sungguh tak memerlukan argumentasi, meskipun kita paham maksud baik pak guru SD itu.[]

Mereka Mencari Rumus Tuhan
5

UNTUK percaya adanya Tuhan, potensi anak-anak muda yang saya ceritakan ini terhalang, terutama oleh keterkotakan mereka dalam keharusan definitif. Anda tentu bisa menyodorkan kepada mereka semacam definisi tentang Tuhan. Misalnya dengan langsung mengutip ayat-Nya: "Allah itu pencipta langit dan bumi, Allah itu cahaya langit dan bumi, Allah itu pemelihara alam semesta, Allah itu maharaja dari segala raja, Allah itu Zat yang memiliki sifat maha, kemahaan-Nya ada 99 ...."

Akan tetapi, bagi anak-anak muda itu, definisi semacam ini terlampau abstrak. Sementara mereka membutuhkan definisi yang konkret. Dan, yang mereka sebut konkret

itu adalah yang mereka bisa tangkap dengan pancaindra. Mereka ingin memperoleh bukti tentang Tuhan seperti melihat langsung proton dan neutron dalam mikroskop. Ide Tuhan bagi mereka semacam preparat biologis yang harus terbukti secara ilmiah.

Anda mungkin lantas tertawa, bersedih, atau menaruh semacam rasa kasihan. Anda kemudian mencoba membentangkan dasar-dasar permulaan ilmu filsafat. Misalnya menghadapkan mereka pada pilihan: apa sebenarnya yang dianggap konkret dan apa yang dianggap abstrak. Adakah dunia ini konkret ataukah ide tentang dunia ini di dalam pikiran Anda yang konkret. Artinya, apakah tempe dan gaplek itu konkret bagi orang Eskimo, apakah mereka cukup percaya saja pada adanya tempe, ataukah mesti mengimpor dulu dari Indonesia? Apakah matahari itu sebagai cahaya, bukan sebagai temperatur, dan konkret bagi orang buta, ataukah orang buta "terpaksa" percaya saja tentang adanya cahaya? Adakah hubungan antara anak-anak muda itu dan Tuhan mirip antara hubungan antara cahaya dan orang buta?

Anda juga bisa bertanya bagaimana sebenarnya menjelaskan bukti konkret dari cinta, bagaimana wujud aslinya, formula biologis dari hasrat, kehendak, niat baik dan buruk. Juga banyak sekali kemungkinan untuk menjelajahi lika-liku filsafat hakikat, tetapi tentu tak usah diperpanjang di sini.

Di tulisan yang lalu, dikemukakan bahwa adanya Tuhan sama sekali tidak memerlukan argumentasi. Tuhan sama

sekali tidak "terpengaruh" apakah dengan argumentasi atau tanpa argumentasi tertentu manusia lantas memercayai ada-Nya atau "tidak ada"-Nya. Allah Mahasuci dari segala kekurangan dan manusia sendirilah yang berkepentingan, yang beruntung atau merugi, dalam memercayai atau tak memercayai ada-Nya. Namun, kegiatan-kegiatan rasional memang bisa membantu pendekatan dan pemahaman manusia akan eksistensi Tuhan. Islam sendiri selalu disebut sebagai agama logika atau agama akal. Namun, di sini harus juga disadari bahwa kalau dikatakan, "Adanya Tuhan itu masuk akal" itu dalam konteks dan keterbatasan manusia. Manusia bisa mengklaim telah mengenal Tuhan. Namun, sesungguhnya yang ia kenal adalah pengenalannya atas Tuhan, bukan Tuhan itu sendiri. Tuhan Mahatinggi dan Maha Terlampau Tinggi untuk kemiskinan akal manusia.

Manusia bisa menggiatkan kecerdasannya—bahkan secara elementer—untuk mencari logika dan eksistensi alam semesta. Termasuk menggali tentang diri sendiri dan bagaimana kita bisa datang tiba-tiba melahirkan seribu bahasa dan seribu perwujudannya. Kemungkinan dari itu semua, manusia memahami rahasia sumber, rahasia angka berjuta-juta yang harus dimulai dari angka satu, lantas menghipotesiskan bahwa angka satu itu Tuhan.

Akidah, keyakinan Allah, bisa disokong oleh penjelajahan-penjelajahan rasional. Namun, imam itu kualitatif dan lebih tinggi daripada kegiatan rasional. Akidah, iman, itu utuh dan menuju ke daerah kemutlakan rohaniah, yakni batas

yang dimengerti manusia mengenai Tuhan. Sementara akal manusia itu amat relatif. Pengetahuan-pengetahuan yang disebut "pasti" selalu berarti kepastian dalam relativitas. Akal manusia membutuhkan berabad-abad untuk sampai pada tesis evolusi kera-manusianya Darwin. Dan, dibutuhkan berabad-abad lagi untuk memahami bahwa tesis itu salah. Benar-tidaknya persoalan tersebut tidak pernah bisa betul-betul disimpulkan oleh akal manusia, bahkan mungkin sampai hari akhir.

Sampai hari ini, dan bahkan sampai kapan pun, akal manusia tidak akan pernah mampu merumuskan secara persis nilai adil. Maksud saya, rumusan dalam tatanan konkret kehidupan manusia itu merupakan kompleksitas berbagai macam segi. Oleh karena itu, di tulisan yang lalu, saya memberi contoh masih adanya pertanyaan "kalau memang Tuhan adil kenapa Ia membiarkan ada yang kaya dan ada yang miskin". Akal manusia amat relatif di dalam menerjemahkan keadilan ke dalam sistem nilai sosial, bahkan sekadar tata aturan rumah tangga antara orangtua kepada anak-anaknya.

> ***Oleh akal manusia, formulasi keadilan selalu tetap atau masih mengandung ketidakadilan.***

Akan tetapi, akal manusia memang harus terus dipacu, diaktifkan, mengejar dasar hakikat nilai adil dan

pengejawantahannya. Akal manusia harus diaktivisasi secara maksimal. Di puncak kemampuannya, manusia baru menyadari bahwa akalnya terbatas. Memang banyak sekali faktor kehidupan yang tak bisa dikuasai oleh akal. Banyak sekali kontradiksi di tengah segala sesuatu yang oleh akal manusia disebut sebagai kepastian. Dan, yang paling penting pada batas kesadaran terhadap keterbatasan dan kemelaratan akal itu, manusia mulai kenal bahwa ia, akalnya, membutuhkan pertolongan yang lain. Umpamanya, ia butuh percaya, iman, sebagai suatu mekanisme psikologis yang sama sekali lain dengan mesin akal.

Menggiatkan akal secara maksimal menghasilkan pengetahuan akan keterbatasannya sendiri. Hal itu akan menumbuhkan apa yang di dalam Islam disebut tawaduk, rasa rendah, rasa tunduk, rasa sujud. Bahkan, "hanya" persoalan susunan planet dan galaksi di langit, berjuta manusia tak membuktikan sendiri dengan akalnya, tetapi cukup "beriman" kepada ilmiawan tertentu. Pada kebesaran alam semesta, orang-orang primitif bersujud. Orang-orang berakal tidak menyembah alam semesta, tetapi kepada penciptanya yang pasti ada. Orang-orang berakal bersifat tawaduk kepada pencipta yang tentu suatu zat Pencipta dengan huruf P besar.[]

Mereka Mencari Rumus Tuhan
6

PADA akhirnya, orang yang berakal juga bisa menyembah akal itu sendiri. *Pertama*, manusia memang memiliki kebutuhan untuk menyembah sesuatu. Ibrahim menolak menyembah Firaun, kemudian menolak matahari atau rembulan. Ia dikasihi Allah untuk mampu menemukan "sesuatu" yang paling memenuhi syarat untuk disembah, yakni diri-Nya sendiri. Namun, orang-orang berpuluh-puluh abad sesudahnya, pada abad 20 ini, menyembah sesuatu yang lebih rendah daripada matahari, umpamanya *status quo* atau harta benda. Bermacam-macam pola dan gaya memunculkan suatu kegiatan menyembah

oleh manusia, tetapi naluri kebutuhan manusia untuk menyembah tak pernah berhenti.

Orang-orang "modern" menyembah akalnya. Penyembah akal itu terungkap oleh anggapannya bahwa akal adalah segala-galanya. Di antara batu-batu, tumbuh-tumbuhan, dan binatang, manusia merasa memiliki otoritas tertinggi berkat akal. Manusia tidak mampu mengakui bahwa ia mungkin bisa terbatas kapasitas akalnya dalam mengenali sesuatu. Oleh karenanya, manusia dikotakkan oleh akalnya sendiri. Manusia menganggap bahwa sesuatu yang konkret itu bisa dicapai oleh akal. Tatkala akal belum mampu mencapainya, ia berpendapat bahwa hal itu tak ada.

Pada saat itu, kemenyeluruhan manusia tersempitkan hanya menjadi akal. Ia tak lagi karib mengenal dimensi-dimensi kejiwaan selain akal dalam dirinya. Ia tak lagi mengingat bahwa hubungannya, yakni hubungan manusia dengan segala sesuatu di sekitarnya, dengan alam, manusia lain, atau hubungan bayi dan ibunya adalah hubungan cinta kasih. Pun hubungan dengan "wilayah kemutlakan" yang tak terjangkau. Akal sangat berguna untuk memperkuat cinta kasih itu. Akal menggali formulasi nilai-nilai kehidupan untuk diterapkan ke dalam tata-laku diri manusia atau antar-manusia. Cinta kasih dan akal bahkan juga bukan sesuatu yang sekadar perlu diperkuat. Cinta kasih menjadi landasan kegiatan akal, mendorong arahnya, dan memberikan tenaga untuk aktivitasnya. Antara akal dan cinta kasih kemudian

menemukan kekuatannya, persenyawaannya, atau kerja samanya.

Banyak kerja sama semacam ini gagal justru di tengah orang-orang atau dunia modern. Ini terjadi setelah orang makin cemas melihat makin banyak orang berakal menjajah saudara-saudaranya sendiri; makin banyak orang pintar mengeksploitasi kepintarannya untuk menindas orang lain; setelah orang makin bersedih menyaksikan perilaku politik, sosial, ekonomi, hukum, dan kebudayaan, baik dalam skala internasional, nasional maupun mungkin lokal, yang tidak mencerminkan bahwa makin majunya penggunaan akal menimbulkan makin sejahteranya manusia, melainkan kesejahteraan sebagian kecil manusia saja; setelah orang mengalami atau mendengar bahwa di puncak modernitas kehidupan yang dikonstruksi, terutama oleh akal ini, justru menumbuhkan proses *dehumanisasi*, pembinatangan, kehampaan rohani, kesepian, serta berbagai krisis kemanusiaan, justru pada orang-orang yang secara ekonomi paling sejahtera; setelah itu semua makin menggejala orang-orang baru ingat akan cinta kasih.

Penulis-penulis bertaraf internasional mulai berbicara seperti seorang anak desa yang polos dan tidak menonjolkan keunggulan kepintaran. Namun, mereka menyanyikan kekariban atau setidaknya kerinduan kembali akan cinta kasih. Orang-orang paling pandai kembali mengungkapkan, meskipun tanpa bahasa religi, tetapi universal—bahwa

bagaimanapun manusia memerlukan iman. Bukan hanya buat dirinya sendiri, melainkan untuk memberi jiwa dan arah perjalanan atas semua usaha ekonomi, serta apa saja yang berusaha menyejahterakan umat manusia.

Akan tetapi, kisah dalam tulisan-tulisan ini adalah suatu pemandangan di bawah kesadaran kembali akan cinta kasih atau iman. Yakni suatu generasi, anak-anak kita sendiri, yang terpukau dan terperangkap secara flat/stereotip oleh keunggulan akal. Ini sampai menimbulkan lawan-kata dari tawaduk, yakni takabur. Inilah hal kedua.

> ***'Iman' terhadap keunggulan akal tak diimbangi oleh kesungguhan menggunakan akal. Artinya, khusus mengenai soal ada tidaknya Tuhan, penyembahan akal tidak disertai dengan usaha eksplorasi 'mencari Tuhan'.***

Bukan sekadar bagaimana mencari "data" untuk membuktikan ada tidaknya Tuhan, melainkan juga memaksimalkan kreativitas akal itu sendiri.

Yang terjadi, mereka hanya sebagai penganut ateis. Mereka menolak beriman kepada Tuhan, tetapi "beriman" kepada nama-nama tertentu yang termasyhur dalam sejarah. Karena penggunaan kreativitas akal yang tak maksimal, ia juga tak pernah sampai pada kesadaran bahwa akal itu terbatas.

Saya sebut satu ilustrasi ringan. Seorang dari anak-anak muda itu karena fobia terhadap Tuhan dan agama cenderung menegasikan segala sesuatu yang mengindikasikan Tuhan dan agama. Dalam suatu pertemuan, ketika seseorang mengucapkan "surga itu berada di telapak kaki ibu", ia mendadak berdiri dan berteriak dengan geram: "Surga itu berada di telapak kaki saya ini, tahu!" sambil mengentakkan sepatunya.

Persoalannya barangkali sederhana. Ia berasal dari keluarga yang "*broken home*". Atau, ia sekadar tak mampu menggunakan akalnya untuk merambah kandungan nilai dari sabda Rasulullah Saw. Ini bukan sekadar anjuran untuk mencintai ibu demi kemungkinan kebahagiaannya sendiri. Seseorang juga bisa memperluas wawasannya bahwa ibu memiliki multi-arti. Itu bisa berarti sejarah, asal-usul, pijakan sosial, bahkan bisa dimaknai secara filsafat bahwa setiap manusia amat butuh—demi kesejahteraan batinnya—mengenali asal-usul kelahirannya, keadaannya, sumbernya. Itu semua pasti tidak berhenti di rahim ibu, bapaknya, tetapi jauh lebih mendalam daripada itu.

Artinya, manusia butuh mengenal awal mula penciptaannya, mengenal penciptanya, Tuhannya. Terserah ia namakan sang Tuhan itu, tetapi yang penting ia mengenali dan menyadari bahwa ada sesuatu yang absolut dan menjadi sumber segala sesuatu dalam kehidupan ini. Sesuatu yang menjadi pengatur dan tempat kembalinya.

Demikianlah. Pengaktifan akal yang prima mampu melahirkan sikap rendah hati atau tawaduk. Yang setengah-setengah bisa melahirkan rasa takabur. Beruntung orang yang tak tahu dan bersikap rendah hati karena ketidaktahuannya.[]

Mereka Mencari Rumus Tuhan
7

HENDAKNYA menjadi wawasan kita bahwa keadaan tak-kenal Tuhan atau sikap tak percaya adanya Tuhan tidak identik dengan posisi pengingkaran terhadap nilai-nilai hidup. Bagi orang-orang pemeluk agama, nilai-nilai hidup ini dikenal sebagai anjuran Allah lewat para nabi.

Seorang ateis tidak langsung berarti tak bermoral, tak berasa-sosial, atau berdiri berseberangan dengan tatanan kebenaran dan keadilan. Di kalangan anak-anak muda yang saya ceritakan ini, terkadang dijumpai ateis yang dalam hal-hal tertentu justru memiliki idealisme nilai kebenaran atau fanatisme keadilan. Idealisme kebenaran mereka bahkan lebih kokoh dibandingkan sahabat-sahabatnya yang menjadi pemeluk suatu agama. Di dalam pandangan tradisional masyarakat kita, ateisme diasosiasikan sebagai

kecenderungan saat seseorang berwarna hitam, jahat, tak mengenal sopan santun, dan "bahaya" bagi aspirasi kesejahteraan lingkungan.

Hal ini tidak selamanya betul. Logika-persoalannya tidak demikian. Komitmen setiap orang terhadap bermacam segi nilai kehidupan sangat bergantung pada sifat, wilayah, dan bentuk pendidikan. Faktor-faktor ini menentukan tekanan-tekanan tertentu pada isi dan bentuk nilai-nilai yang dikenalnya. Seorang Muslim mengenal nilai adil, sebagian dari naluri dan akal sehatnya sendiri, tetapi sebagian lain bersumber dari tuntutan keagamaan dari Tuhan. Pada perkembangannya, nilai adil itu akan berwajah agama. Artinya, keadilan itu identik dengan agama. Dalam peraturan nilai di otak seseorang, keadilan seolah-olah "monopoli" agama. Alhasil pada gilirannya seseorang tak lagi bisa mengenal kemungkinan keadilan di luar agama. Cara berpikir begini tidak ada salahnya, tetapi proporsinya tidak selalu demikian. Sebab, seseorang bisa mengenal rasa keadilan bahkan sebelum ia mengenal nilai-nilai agama.

Akan tetapi, hal ini juga tidak harus disalahartikan bahwa seseorang yang belum mengenal suatu agama bukan berarti masih "terpisah" dari Tuhan. Ini suatu pengertian esensial bahwa sebelum mengenal agama secara formal seseorang bisa juga sudah mengenal nilai agama, misalnya rasa keadilan. Sebab, agama itu bersumber dari Tuhan dan karena itu pula nilai-nilai agama sejak semula dikandung oleh hati dan otak manusia.

Dengan demikian, ada kemungkinan orang tak beragama, bahkan orang tak "mengakui" adanya Tuhan. Namun, ia mengasuh dan mengembangkan secara serius kandungan nilai-nilai agama di dalam jiwanya—meskipun ia tak menyebut itu sebagai nilai agama dan berasal dari Tuhan. Itu bisa, tanpa sadar, *muthi'* kepada Tuhan, dibandingkan pemeluk-pemeluk agama yang tidak mendalam mengolah kreativitas jiwa terkait kandungan nilai agama yang dipeluknya.

Dengan ungkapan yang "ekstrem", kita bisa mengatakan bahwa seorang ateis terkadang bisa saja berperilaku lebih "religius" dibandingkan seorang pemeluk agama, meskipun ia tak memercayai Tuhan. "Ateis yang baik" semacam ini hanya menganggap bahwa memang demikian sikap kejiwaannya. Ia melihat manusia sebagai pusat segala sesuatu. Ini berbeda dengan pemeluk agama yang melihat Allah sebagai pusat, sumber, dan tempat kembali segala sesuatu. Tentu saja ada pemeluk-pemeluk agama yang malang nasibnya. Artinya, sudah "payah-payah" memeluk agama, tetapi dalam praktik hidup sehari-hari ia tidak menatapkan mata jiwanya kepada Allah sebagai pusat segalanya. Atau, kita menyebutnya tidak *lillahi ta'alaa*, tetapi *lil-mercy*, *lil*-gengsi, *lil*-gaji lebih tinggi. Ya, pasti, gaji lebih tinggi itu sangat perlu. Persoalannya, bagaimana kita mengorganisasi semua yang kita "miliki", me-*manage*-nya, menuju sasaran utama, Allah.

Dengan itu semua, bukan tak mungkin seorang ateis berperilaku lebih ikhlas, lebih *lillahi ta'alaa*, meskipun tanpa

pernah memiliki kesadaran bahwa ia sedang menumpahkan dirinya pada suatu pusat nilai yang pemeluk agama sebut sebagai Tuhan. Gambaran tentang ateis semacam itu terasa "optimistik". Namun, satu kerugiannya, sebagai *nur-ulla* agama telah menyediakan begitu banyak bahan dan petunjuk tentang apa saja yang bermanfaat. Bukan hanya bagi kreativitas pribadinya, melainkan juga untuk penataan segala kehidupan orang banyak. Namun, perlu diingat, para pemeluk agama yang tidak punya tradisi untuk menghayati agamanya, tidak cukup mencari hakikatnya sebagai *rahmatan lil 'alamiin*, pun mengalami kerugian yang hampir sama dengan itu.

Betapa amat kaya agama Allah, ayat-Nya, nur-Nya, bagi kreativitas manusia. Ini merupakan tema tersendiri yang mengandung uraian tanpa pernah selesai, bagi keabadian ilmu Tuhan. Namun, yang menjadi persoalan kali ini bagaimana mungkin seorang ateis bisa begitu "religius"?

Yang saya maksud, tentu saja konteks *de facto*, bukan *de jure*-nya. Ateis tidak berikrar mengucapkan, bahkan tidak juga mengakui dalam hati, adanya Allah dan pengutus nabinya. Anda, silakan menyebutnya kafir, tetapi biarlah Ali yang mengucapkan itu. Yang saya persoalkan, *pertama*, seorang ateis bukan tidak mungkin mengamalkan nilai-nilai agama. *Kedua*, kita memerlukan kerendahan hati, kepekaan, dan ketajaman tertentu dalam melihat proses pengenalan manusia atas Tuhannya.

Saya ingin menguraikannya satu per satu ala kadarnya. Namun, dengan catatan bahwa saya mendasarinya dengan

keyakinan bahwa Allah satu-satunya Zat yang Mahapasti mengetahui kebenaran. Manusia hanya bisa meraba kebenaran terus sampai matinya meraba kebenaran, tetapi *allohu a'lamu bishowaab*. Mendadak saya baru ingat bahwa semua tujuan ini seharusnya saya mulai dengan *in dlolaltu fainnamaa adlihhu a'laa nafsii, fainihtadaitu fabimaa yuuhaa ilayya rabbi*.[]

Mereka Mencari Rumus Tuhan
8

YA, seorang ateis bukan tidak mungkin dalam hidupnya mengamalkan nilai-nilai tertentu yang biasa dikenal sebagai nilai-nilai agama. Dengan kata lain, dalam batas-batas tertentu, seorang ateis juga mungkin melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Persis seperti seorang pemeluk agama. Dalam batas-batas tertentu, ia sangat mungkin kurang benar-benar mengenal nilai-nilai agama anutannya dan kemudian melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Seorang Muslim mengenal *asmaul husna* sebagai kiblat nilai bagi segala perilaku hidupnya. Al-Ahad tidak saja menggambarkan ketunggalan Allah, tetapi juga mengilhami

manusia agar menjadi pribadi utuh, tunggal, tak terpecah. Juga agar kalau ia menjadi penguasa suatu negara selalu memperhatikan kesatuan antar-semua bidang kehidupan masyarakat, juga keterpaduan antara berbagai sektor pembangunan. Alhasil tidak menggumpal di salah satu sisi dan memincangkan keseluruhannya sehingga ada pihak-pihak yang dirugikan; juga agar sebagai ilmiawan ia selalu memelihara entitas dimensi-dimensi kejiwaan untuk tidak terserimpung oleh mekanisme psikologis yang parsial; agar sebagai seniman ia mampu menciptakan karya yang *wungkul*, kental, tidak terpecah belah, dan inharmonis.

Itu sekadar contoh proses internalisasi seorang Muslim atas kandungan nilai dari agamanya. Segala dari 99 *asmaul husna* bisa diproyeksi ke seluruh bidang kegiatan hidup, baik sendiri maupun secara menyeluruh, interaktif dan interdisipliner. Al 'Adil umpamanya "tanda" nilai untuk bidang hukum, politik, ekonomi, kesenian, atau apa saja. Juga segala sesuatu yang terkandung dalam Al-Quran atau sunah rasul.

Yang penting, tidak ada satu acuan nilai kehidupan pun yang luput dari penataran Islam. Maka, Muslim yang kita ceritakan ini mengenal dimensi-dimensi nilai kehidupan itu dalam wajah yang diartikulasikan oleh agama Islam. Artikulasi keislaman itu kemudian menjadi satu dengan cara berpikir, kepekaan perasaan, bahkan menjadi bahasa pandangan mata ketika melihat kejadian apa saja di hadapannya.

Kesatuan antara pengenalan nilai-nilai kehidupan tersebut dan artikulasi keagamaan serta keislaman, pada gilirannya bisa membuat seseorang menganggap bahwa segala yang di luar agama pasti tidak mengandung nilai-nilai tersebut. Karena itu, seseorang bisa langsung mempunyai kesan bahwa seseorang yang anti-Tuhan dan anti-agama pasti juga tak mengenal harkat kebenaran, keadilan, kebijaksanaan, atau segala sesuatu yang ia kenal baik lewat agamanya. Setidak-tidaknya kecenderungan anggapan seperti ini merupakan bagian implisit, tetapi nyata, dari warna masyarakat pendidikan kita—dengan atau tanpa hubungan dengan kepentingan politik kependidikan di belakang itu.

Sementara itu, seorang ateis mengenal nilai adil, benar, baik, atau jujur, bukan "dari Tuhan", tidak dari agama. Ini normal saja.

Pantangan masyarakat Jawa untuk berbuat *molimo* (*maling, madat, madon, main, minum*) bukanlah *term* agama.

Seorang anak ateis diajari oleh bapaknya untuk kelak tidak korupsi karena itu akan mengacaukan struktur pembagian hasil bagi masyarakat, diajari untuk menghindari tindak melacur karena itu merendahkan derajat wanita maupun lelaki sendiri, juga diajari untuk tidak bermain judi, tidak jadi alkoholis atau pencandu narkotika. Seorang

mahasiswa kita di Jerman yang bekerja di kantor advokat dan berideologi komunisme-sosialisme menyaksikan dan mengalami sendiri bahwa "orang-orang kiri" itu umumnya bersikap lebih manusiawi, lebih adil, tidak merendahkan, tidak diskriminatif, dibandingkan "orang-orang kanan", umpamanya dari partai Gereja yang umumnya borjuis, feodal, dan munafik.

Artinya, proses internalisasi nilai-nilai kehidupan pada ateis bisa tidak dilangsungkan lewat pemelukan agama, tetapi bukan tidak mungkin menyatu secara kualitatif—meskipun tidak seluruhnya—dengan nilai-nilai yang dikandung oleh agama. Ia barangkali juga belajar dari dirinya sendiri, dari isi kedalaman hati, dinamika pemikirannya. Dalam cara berpikir kita, cara belajar seperti ini adalah belajar dari Tuhan. Allah menganugerahi ketajaman perasaan, kedalaman hati, dan kecerdasan pikiran, ketika seseorang secara naluriah melaksanakan perintah Allah untuk merenungkan ayat-ayat-Nya. *Filaafaqi wa fii anfusikum*. Persoalannya, "hanyalah" ia tidak mengakui atau tak menyadari, tak mengenal konsep, bahwa itu semua penghayatan terhadap rahmat Tuhan.

Jadi tinggal bagaimana cara Anda menemani para ateis untuk perlahan-lahan berjalan menuju kesadaran semacam itu agar makin bisa "menyempurnakannya", memaksimalisasi penghayatan kemanusiaannya. Seorang ateis bisa jadi muncul di hadapan Anda sebagai pembela kebenaran dan keadilan yang gigih, juga sebagai pemberontak terhadap segala penindasan, penjajahan, pemiskinan, atau kejahatan-

kejahatan lainnya. Tinggal Anda elus-elus pundaknya dengan cinta kasih Anda. Anda ajak mengembara mengarungi alam semesta di dalam dirinya. Itu untuk membuka matanya dan menatap cahaya yang menjadi sumber dari segalanya itu.

Akan tetapi, "ateis yang baik" semacam ini merupakan minoritas di tengah lingkungan anak-anak muda dengan "mode ateisme" yang saya ceritakan tersebut. Pada umumnya, proses internalisasi mereka juga berangkat dari agama-agama, bahkan sebagian mereka adalah anak-anak muda yang rajin sembahyang dan bisa mengaji ketika di Indonesia.

Sekali lagi harus saya kemukakan di sini, ada kemungkinan proses penghayatan keagamaan mereka di Tanah Air tidak cukup mendalam. Artinya, jika Anda menggelisahkan perubahan mereka setelah bersekolah dan bergaul dengan nilai-nilai di Eropa, kita harus menyadari bahwa kesalahan mungkin terletak pada diri kita sendiri. Mungkin pada sistem keagamaan masyarakat kita, pada cara kita menanamkan apa yang disebut agama, pembentukan mentalitas pemelukan agama, atau segi-segi lain. Satu fakta yang amat jelas saya saksikan, di samping soal gejala "modus ateisme", perubahan itu karena kekecewaan mereka terhadap perilaku kemasyarakatan dan kenegaraan yang mereka saksikan.

Mungkin sepele saja: mereka tak bisa paham bagaimana Anda yang begitu rajin sembahyang bisa memperbudak *babu* 24 jam sehari. Secara ekonomis maupun psikologis, Anda

dianggap tidak memperlakukan pembantu Anda secara adil. Atau, mungkin lebih seram: mereka tak bisa menerima bagaimana negara yang berketuhanan Yang Maha Esa terjadi korupsi dalam tingkat luar biasa, pembunuhan-pembunuhan yang amat kejam, juga penindasan dan penjajahan.

Nah, jadi mereka bukan tak percaya pada kita yang korup, melainkan pada agama kita dan Tuhan kita.[]

Tentang Penulis

EMHA AINUN NADJIB, lahir pada 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur. Pernah *meguru* di Pondok Pesantren Gontor, dan "singgah" di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Emha Ainun Nadjib merupakan cendekiawan sekaligus budayawan yang piawai dalam menggagas dan menoreh kata-kata. Tulisan-tulisannya, baik esai, kolom, cerpen, dan puisi-puisinya banyak menghiasi pelbagai media cetak terkemuka.

Pada 1980-an aktif mengikuti kegiatan kesenian internasional, seperti Lokakarya Teater di Filipina (1980); International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984); serta Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).

Cukup banyak dari karya-karyanya, baik sajak maupun esai, yang telah dibukukan. Di antara sajak yang telah terbit, antara lain *"M" Frustasi* (1976), *Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Syair Lautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990)*, dan *Cahaya Maha Cahaya* (1991).

Adapun kumpulan esainya yang telah terbit, antara lain *Indonesia: Markesot Bertutur*, *Markesot Bertutur Lagi, Arus Bawah* (2014), *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (*2015*), Gelandangan di Kampung Sendiri* (2015), *Sedang Tuhan pun Cemburu* (2015), *99 untuk Tuhanku* (2015), *Istriku Seribu* (2015), *Kagum kepada Orang Indonesia* (2015), dan *Titik Nadir Demokrasi* (2016).

TELAH TERBIT

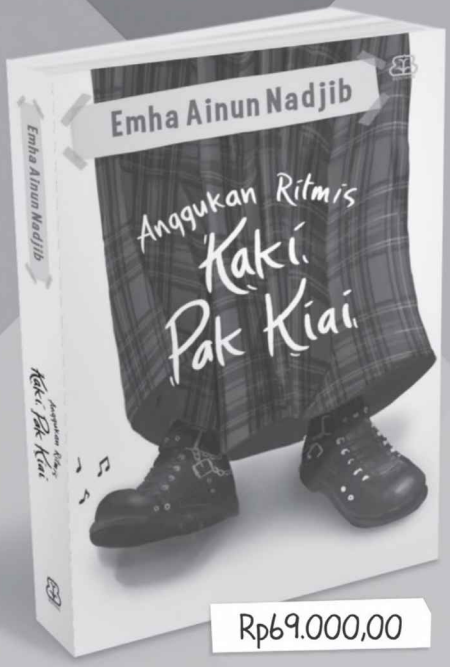

Melalui buku ini, Emha Ainun Nadjib, menguliti dalam-dalam perkara kemusliman "birokrasi". Ketaatan yang penuh rasa "takut kepada atasan", bukan kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan.

TELAH TERBIT

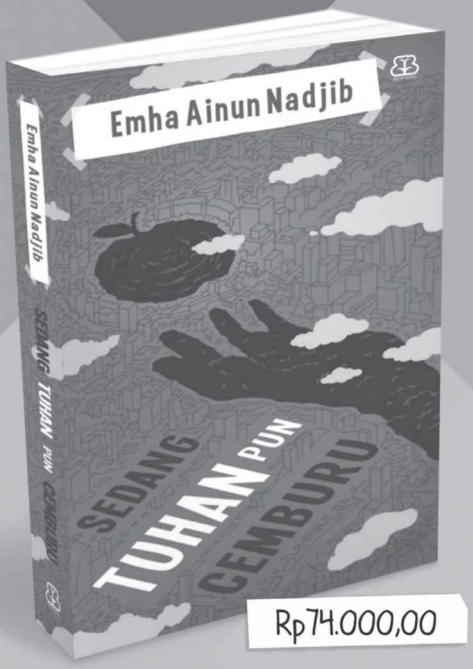

Esai-esai yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib dalam buku ini, merefleksikan betapa panjang pertanyaannya atas hidup. Emha tak hanya melihat pola interaksi antara manusia dengan Tuhan yang semakin mengabur, tetapi juga semakin tersingkirnya manusia dari strata-strata sosial yang mereka bentuk sendiri.

www.caknun.com

Cahaya Allah tidak berhenti memancar, ilmu Tuhan terus-menerus berseliweran. Muhammad tidak mati. Sungguh tidak mati. Hanya tubuh beliau yang dikuburkan—dan tubuh beliau adalah bagian yang paling remeh dari eksistensi kepribadiannya yang menyuluhi alam semesta. Wahyu itu sudah sempurna, tetapi belum selesai karena ia akan menemukan kelahiran. Dan, kelahirannya kembali di dalam iman dan kesadaran umatnya.

***

Anak-anak sering berkelakar, selepas kepergian nabi terakhir Rasulullah Saw., Jibril pun ikut pensiun. Tak ada lagi nabi yang perlu ia datangi untuk menyampaikan wahyu dari Allah Swt. Segala pengetahuan dasar yang perlu diketahui manusia telah ditanam benihnya di dalam Al-Quran.

Lalu, lama-kelamaan kita mengamini serta meyakininya dengan cara yang kebablasan: tak akan ada lagi wahyu yang datang. Manusia modern kemudian menutup rapat-rapat hatinya ketika merasakan sepercik hidayah. Mengunci jiwanya dari beberapa petunjuk rahasia keilahian. Orang-orang yang merasa tahu padahal sejatinya tak pernah mencari.

ISBN 978-602-291-297-2
SOSIAL-BUDAYA
BS-517

Pembaca Buku Bintang
Bintang Pustaka
@bintangpustaka